

**PERAN TOKOH AGAMA  
DALAM PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA  
BAGI GENERASI MILENNIAL  
MELALUI MEDIA YOUTUBE  
(Studi Tokoh Habib Husein Ja'far Al-Hadar)**



**TESIS**

Disusun dan diajukan kepada Pascasarjana  
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto  
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh  
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

**MIMI SUGIARTI  
201766029**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
2022**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553  
Website : [www.pps.uinsaizu.ac.id](http://www.pps.uinsaizu.ac.id) Email : [pps@uinsaizu.ac.id](mailto:pps@uinsaizu.ac.id)

**PENGESAHAN**

Nomor 899 Tahun 2022

Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa:

Nama : Mimi Sugiarti  
NIM : 201766029  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Peran Tokoh Agama dalam Pendidikan Moderasi Beragama Bagi Generasi Millennial Melalui Media Youtube (Studi Tokoh Habib Husein Ja'far Al-Hadar)

Telah disidangkan pada tanggal **15 Juli 2022** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Magister Pendidikan (M.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Tesis.



Purwokerto, 1 Agustus 2022  
Direktur,



Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag.  
NIP. 19681008 199403 1 001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI**  
**PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553

Website : [www.pps.uinsaizu.ac.id](http://www.pps.uinsaizu.ac.id) Email : [pps@uinsaizu.ac.id](mailto:pps@uinsaizu.ac.id)

---

---

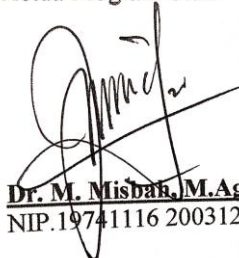
**PERSETUJUAN TIM PEMBIMBING**  
**DIPERSYARATKAN UNTUK UJIAN TESIS**

Nama : Mimi Sugiarti  
NIM : 201766029  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Tesis :

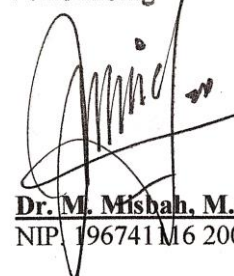
**PERAN TOKOH AGAMA DALAM PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA**  
**BAGI GENERASI MILENNIAL MELALUI MEDIA YOUTUBE**  
(Studi Tokoh Habib Husein Ja'far Al-Hadar)

Mengetahui,

Ketua Program Studi

  
**Dr. M. Misbah, M.Ag.**  
NIP. 19741116 200312 1 001

Pembimbing

  
**Dr. M. Mishah, M.Ag.**  
NIP. 19674116 200312 1 001

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal: Pengajuan Ujian Tesis

Kepada Yth.  
Direktur Pascasarjana  
UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin  
Zuhri  
Di Purwokerto

*Assalamu'alaikum wr.wb*

Setelah membaca, memeriksa, dan mengadakan koreksi, serta perbaikan-perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah mahasiswa:

Nama : Mimi Sugiarti  
NIM : 201766029  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Tesis : Peran Tokoh Agama Dalam  
Pendidikan Moderasi Beragama Bagi Generasi  
Millennial Melalui Media Youtube (Studi Tokoh  
Habib Husein Ja'far Al-Hadar)

Dengan ini memohon kepada Bapak, agar tesis mahasiswa tersebut di atas, dapat disidangkan. Demikian permohonan ini disampaikan.

Atas perhatian Bapak, kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum wr.wb*

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa tesis saya yang berjudul:  
“Peran Tokoh Agama Dalam Pendidikan Moderasi Beragama Bagi Generasi  
Millennial Melalui Media Youtube (Studi Tokoh Habib Husein Ja’far Al-Hadar).”  
Seluruhnya merupakan hasil karya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dari  
hasil karya orang lain telah dituliskan seumbernya secara jelas dengan norma,  
kaodah, dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ternyata ditemukan seluruh atau sebagian tesis  
ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiasi dalam bagian-bagian  
tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya  
sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan  
yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya tanpa paksaan  
dari siapapun.

Hormat saya,



Mimi Sugiarti

**PERAN TOKOH AGAMA  
DALAM PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA  
BAGI GENERASI MILENNIAL MELALUI MEDIA YOUTUBE  
(Studi Tokoh Habib Husein Ja'far Al-Hadar)**

**MIMI SUGIARTI  
201766029**

**Program Studi Pendidikan Agama Islam  
Pascasarjana  
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto**

**ABSTRAK**

Pergeseran trend belajar agama melalui YouTube terjadi pada kalangan generasi milenial, membuka celah bagi tokoh paham esktremis untuk menyebarkan narasi keagamaan yang berisi ujaran kebencian hingga semangat ideologis menjadikan Indonesia sebagai negara Islam. Hal tersebut menjadi tantangan bagi para tokoh kalangan moderat sebagai salah satu agensi pendidikan moderasi beragama, untuk turut serta aktif menggunakan YouTube sebagai upaya menghalau golongan ekstremis. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pendidikan moderasi beragama oleh Habib Husein Ja'far Al-Hadar melalui YouTube, peran yang dilakukan beliau, dan respon generasi milenial atas peran beliau. Pengumpulan data penelitian melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teori Miles dan Huberman.

Hasil penelitian mengungkap bahwa dalam memberikan narasi pendidikan moderasi beragama melalui YouTube, dalam konten video beliau, memuat metode-metode pendidikan moderasi beragama, memuat materi tentang moderasi beragama, dan indikator nilai moderasi beragama. Habib Husein berperan sebagai edukator, advokator, dan inisiator. Atas dasar aktivitas beliau tersebut, mendapat respon positif yang memuat aspek kognitif, afektif, dan konatif (psikomotor).

*Kata Kunci; Generasi Milennial, Habib Husein Ja'far Al-Hadar, Pendidikan Moderasi Beragama, Peran, YouTube.*

**PERAN TOKOH AGAMA  
DALAM PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA  
BAGI GENERASI MILENNIAL MELALUI MEDIA YOUTUBE  
(Studi Tokoh Habib Husein Ja'far Al-Hadar)**

**MIMI SUGIARTI**

**201766029**

**Program Studi Pendidikan Agama Islam  
Pascasarjana  
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto**

**ABSTRACT**

*The shift in the trend of learning religion through YouTube has occurred among the millennial generation, creating a gap for leaders from extremist circles to spread religious narratives full of hate speech to the ideological spirit to make Indonesia an Islamic state. This is a challenge for moderate religious leaders, as religious moderation education agencies, to actively participate in using YouTube as an effort to dispel extremist groups. This study aims to reveal religious moderation education by Habib Husein Ja'far Al-Hadar for the millennial generation through YouTube, the role he plays, and the millennial generation's response to his role. This research data collection were through by observation, interviews, and documentation. Data analysis used the theory of Miles and Huberman.*

*The results of the study revealed that in providing a narrative of religious moderation education through YouTube, Habib Husein used the existing methods in religious moderation education, the material contained in religious moderation, and the value indicator of religious moderation.. In addition, Habib Husein acts as an educator, advocate, counselor, and initiator in religious moderation education for the millennial generation through YouTube media. Meanwhile, he received a positive response that including of cognitive, affective, and conative (psychomotor) aspects.*

*Keywords; Millennial Generation, Habib Husein Ja'far Al-Hadar, Religious Moderation Education, Roles, YouTube.*

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Keputusan Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 158 Tahun 1987 No. 0543 b/u/1987 Tanggal 10 September 1987 tentang Pedoman Transliterasi Arab-Latin dengan beberapa penyesuaian menjadi sebagai berikut:

### 1. Konsonan

Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zak	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	za"	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	G	Ge
ف	fa"	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi



ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'el
م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'en
و	Waw	W	W
ه	ha'	H	Ha
ء	hamzah	`	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

2. **Konsonan rangkap karena Syaddah ditulis rangkap**

مُتَّعِدَّة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عِدَّة	Ditulis	<i>'iddah</i>

3. **Ta' Marbutah di akhir kata Bila dimatikan tulis h**

حِكْمَةٌ	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
جِزْيَةٌ	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini diperlakukan pada kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam Bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali jika dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كِرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ	Ditulis	<i>Karamah al-auliya</i>
--------------------------	---------	--------------------------

- b. Bila *ta'marbutah* hidup atau dengan harakat *fathah* atau *kasrah* atau *dammah* ditulis dengan *t*.

زَكَاةُ الْفِطْرِ	Ditulis	<i>Zakat al-fiṭr</i>
-------------------	---------	----------------------

4. **Vokal Pendek**

َ	<i>fathah</i>	Ditulis	A
ِ	<i>Kasrah</i>	Ditulis	I
ُ	<i>dammah</i>	Ditulis	U

## 5. Vokal Panjang

1.	<i>Faḥah</i> + alif	Ditulis	Ā
	جالية	Ditulis	<i>jāhiliyah</i>
2.	<i>Faḥah</i> + ya" mati	Ditulis	Ā
	تنسى	Ditulis	<i>tansā</i>
3.	<i>Kasrah</i> + ya" mati	Ditulis	Ī
	كريم	Ditulis	<i>karīm</i>
4.	<i>Ḍammah</i> + wawu mati	Ditulis	Ū
	فروض	Ditulis	<i>furūd'</i>

## 6. Vokal Rangkap

1.	<i>Faḥah</i> + Ya" mati	Ditulis	ai
	بينكم	Ditulis	<i>bainakum</i>
2.	<i>Faḥah</i> + wawu mati	Ditulis	au
	قول	Ditulis	<i>qaul</i>

## 7. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	Ditulis	<i>a`antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>u`iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la`in syakartum</i>

## 8. Kata sandang Alif + Lam

- Bila diikuti huruf Qamariyyah
- Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el) nya

السماء	Ditulis	<i>As-Samā`</i>
الشمس	Ditulis	<i>Asy-Syams</i>

## 9. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

نوى الفروض	Ditulis	<i>ẓawīal-furūd</i>
اهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-sunnah</i>

## **MOTTO**

**“Moderasi beragama jangan hanya sebatas dipahami, tetapi harus  
disebarkan secara luas kepada masyarakat, termasuk kepada para pengguna  
internet.”**

**(Habib Husein Ja'far Al-Hadar)**

## **PERSEMBAHAN**

Karya tulis ini dipersembahkan untuk:

Mimi, atas berkat pertolongan Allah sehingga diberi kemampuan menyelesaikan satu karya tulis sederhana ini. Selamat! Berhasil melawan diri sendiri dari segala bentuk kemalasan.

Bapak, Mama, Para Guru, Mamas, Mbak Ipar, Hayya, Nayya, dan Para Sahabat.

Semua ini juga karena pelajaran, do'a, dan dukungan mereka.

Alamamater tercinta; UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Dan

Semoga semua makhluk hidup berbahagia.

*Shallu'alan-Nabi!*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur, kehadirat Allah SWT atas segala limpahan kasih dan sayang-Nya, selalu membersamai penulis dengan penuh pertolongan-Nya, sehingga tesis dengan judul “Peran Tokoh Agama Dalam Pendidikan Moderasi Beragama Bagi Generasi Millennial Melalui Media Youtube (Studi Tokoh Habib Husein Ja’far Al-Hadar)”, dapat selesai dengan baik. Shalawat dan salam, selalu dicurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, para keluarga, sahabat, tabi’in dan para ummatnya yang selalu merindu serta mendamba syafa’at beliau.

Dengan penuh kerendahan hati, penulis menyadari, bahwa dalam penyusunan tesis ini, mendapatkan banyak do’a, bimbingan, bantuan, saran, dan semangat dari berbagai pihak. Maka, perkenankanlah ungkapan terima kasih yang setulus-tulusnya, penulis tujukkan kepada:

1. Prof. Dr. Moh. Roqib, M.Ag., Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. Sunhaji, M.Ag., Direktur Pascasarjana UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. M. Misbah, M.Ag., Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dan sekaligus sebagai pembimbing tesis penulis. Terima kasih untuk segala kebaikan, arahan dan motivasi kepada penulis. Semoga Allah membalas dengan kebaikan yang lebih berlimpah.
4. Dr. Rohmat, M.Pd., Penasihat akademik dari penulis.
5. Segenap dosen Pascasarjana UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Terima kasih untuk segala pembelajaran yang diberikan.
6. Segenap pimpinan dan jajaran anggota Pascasarjana UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Prof. Ridwan, M.Ag., Pengasuh Pondok Pesantren Ulul Albab Purwokerto. Terima kasih untuk segala do’a, motivasi, dan pembelajaran kehidupan selama membersamai proses penulis.

8. Nyai Nurjannah, S.Ag., Pengasuh Pondok Pesantren Ulul Albab Purwokerto. Terima kasih untuk semua cinta, do'a, dan motivasi selama kebersamaan proses penulis.
9. Kedua orangtua penulis. Terima kasih, Emak dan Bapak, untuk semua cinta dan do'a yang tiada henti. Semoga selalu diberi umur panjang yang penuh berkah.
10. Nur Soleh dan Putri Apsari. Kakak kandung dan ipar yang selalu membantu, mendukung, dan mendo'akan setiap proses kehidupan penulis.
11. Annisa Hayya dan Kanayya Nuri. Kedua keponakan penulis yang selalu memberi keceriaan dan kebahagiaan.
12. Segenap keluarga besar mahasiswa Pascasarjana angkatan 2020, terkhusus kelas MPAI B. Terima kasih untuk segala do'a dan motivasi dalam kebersamaan yang tak lama ini.
13. Teman-teman dan para sahabat yang selalu memberikan bantuan, do'a dan dukungan kepada penulis dalam segala hal. *I love you.*
14. Semua pihak yang tak bisa penulis sebutkan satu per satu, terima kasih untuk semua do'a nya. Dan semoga semua makhluk selalu hidup berbahagia.

Penulis



Mimi Sugiarti

## DAFTAR ISI

<b>COVER</b>	
<b>PERSETUJUAN TIM PEMBIMBING</b> .....	ii
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	iii
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	iv
<b>ABSTRAK</b> .....	v
<b>ABSTRACT</b> .....	vi
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	vii
<b>MOTTO</b> .....	x
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	xi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	xii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xiv
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xvii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xviii
<b>DAFTAR SINGKATAN</b> .....	xix
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Metode Penelitian.....	7
F. Sistematika Pembahasan .....	13
<b>BAB II KAJIAN TEORI TENTANG PERAN TOKOH AGAMA, PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA, GENERASI MILENNIAL, DAN MEDIA YOUTUBE</b> .....	14
A. Teori Peran Tokoh Agama .....	14
1. Pengertian Peran.....	14
2. Jenis Peran.....	14
3. Pengertian Tokoh Agama.....	17
4. Pengertian Peran Tokoh Agama.....	17

5. Indikator Tokoh Agama .....	18
B. Pendidikan Moderasi Beragama .....	19
1. Pengertian Pendidikan Moderasi Beragama .....	19
2. Urgensi Pendidikan Moderasi Beragama.....	20
3. Agensi Pendidikan Moderasi Beragama .....	20
4. Metode Pendidikan Moderasi Beragama .....	22
5. Materi Pendidikan Moderasi Beragama.....	23
6. Pengertian dan Batasan Moderasi Beragama.....	25
7. Landasan Moderasi dalam Tradisi Berbagai Agama .....	27
8. Indikator Nilai Moderasi Beragama.....	31
C. Generasi Millennial .....	33
1. Pengertian Generasi Millennial.....	33
2. Karakteristik Generasi Millennial .....	34
D. Media YouTube .....	35
1. Pengertian dan Sejarah YouTube.....	35
2. Kelebihan dan Kekurangan YouTube .....	37
3. YouTube sebagai Media Pembelajaran.....	38
4. Moderasi Beragama melalui YouTube .....	39
5. Respon terhadap Konten Video YouTube .....	40
E. Hasil Penelitian Relevan .....	41
F. Kerangka Berpikir.....	51
<b>BAB III HABIB HUSEIN JA'FAR AL-HADAR.....</b>	<b>53</b>
A. Biografi .....	53
B. Riwayat Pendidikan .....	54
C. Karya-karya.....	54
D. Kondisi Sosial-Politik .....	55
E. Pola Pikir.....	58
<b>BAB IV ANALISIS PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA, PERAN, DAN RESPON GENERASI MILENNIAL .....</b>	<b>62</b>
A. Pendidikan Moderasi Beragama melalui Media YouTube oleh Habib Husein Ja'far Al Hadar.....	62



B. Analisis Pendidikan Moderasi Beragama melalui Media YouTube oleh Habib Husein Ja'far Al Hadar.....	105
C. Analisis Peran Habib Husein Ja'far Al Hadar dalam Pendidikan Moderasi Beragama melalui Media YouTube .....	111
D. Respon Generasi Milennial terhadap Pendidikan Moderasi Beragama melalui Media YouTube oleh Habib Husein Ja'far Al Hadar .....	113
E. Analisis Respon Generasi Milennial terhadap Pendidikan Moderasi Beragama melalui Media YouTube oleh Habib Husein Ja'far Al Hadar .....	128
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	131
A. Kesimpulan .....	131
B. Saran.....	131

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Lampiran-lampiran

SK Pembimbing Tesis

Riwayat Hidup

## **DAFTAR GAMBAR**

- Gambar 3.1 : Foto Habib Husein Ja'far Al Hadar
- Gambar 4.1 : Tampilan Indonesia Rumah Bersama: Bhineka Tunggal Ika
- Gambar 4.2 : Tampilan Duduk bersama Kristen-Protestan
- Gambar 4.3 : Tampilan Duduk bersama Hindu
- Gambar 4.4 : Tampilan Duduk bersama Buddha
- Gambar 4.5 : Tampilan Duduk bersama Konghucu
- Gambar 4.6 : Tampilan Duduk bersama Katolik
- Gambar 4.7 : Tampilan Duduk bersama Aliran Kebatinan Perjalanan
- Gambar 4.8 : Tampilan Ngobrol bareng Semua Tokoh Agama & Kepercayaan
- Gambar 4.9 : Tampilan Semua Agama Ajarkan Menyepi
- Gambar 4.10 : Tampilan Terorisme Musuh Bersama
- Gambar 4.11 : Tampilan Ada Kebohongan dibalut Agama
- Gambar 4.12 : Tampilan Buka Hijab Kita Sikat-Deddy Corbuzier Podcast
- Gambar 4.13 : Tampilan Sabrang: Semua Orang Pasti Pernah Tersesat
- Gambar 4.14 : Tampilan Toleran dalam Berdakwah & Dakwahkan Toleransi
- Gambar 4.15 : Tampilan Menjadi Muslim Moderat itu Bagaimana Sih?

## **DAFTAR LAMPIRAN**

- Lampiran I : Transkrip wawancara bersama Habib Husein Ja'far Al Hadar
- Lampiran II : Foto bersama Habib Husein Ja'far Al Hadar
- Lampiran III : SK Pembimbing Tesis
- Lampiran IV : Riwayat hidup

## **DAFTAR SINGKATAN**

*SWT : Subhanahu Wata'ala*

*SAW : Shallallahu 'alaihi wassalam*

*QS : Quran Surat*

*BNPT : Badan Nasional Penanggulangan Terorisme*

*NKRI : Negara Kesatuan Republik Indonesia*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kementerian Agama Republik Indonesia menetapkan tahun 2019 sebagai “Tahun Moderasi Beragama”.<sup>1</sup> Kata moderasi beragama dijadikan sebagai sebuah jargon dalam setiap aktivitas ataupun kebijakan yang dibuat oleh Kementerian Agama. Moderasi beragama yang dimaksudkan dalam konteks ini adalah sebuah misi untuk membawa masyarakat pada pemahaman yang moderat, tidak ekstrim dalam beragama, dan juga tidak mendewakan rasio yang berpikir bebas tanpa batas.<sup>2</sup> Moderasi bukanlah sebuah sikap yang bersifat tidak jelas atau tidak tegas, tetapi bagaimana kata moderasi ini dapat dipahami sebagai sebuah sikap yang seseorang dapat menempatkan segala sesuatu ada tempatnya.<sup>3</sup> Moderasi beragama terus digaungkan hingga saat ini sebagai suatu rujukan dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang multikultural. Eksistensi penggaungan moderasi beragama di Indonesia tak lepas dari adanya ancaman radikalisme yang dilakukan secara masif.

Pendidikan menjadi satu sarana dalam rangka menggaungkan moderasi beragama. Murtadlo menyatakan, bahwa perlu adanya pendidikan moderasi beragama bahkan sejak dini.<sup>4</sup> Agar anak-anak memiliki pondasi keagamaan yang kuat sehingga kelak tidak mudah terpengaruh pada paham ekstremis. Namun, saat ini penggaungan moderasi beragama melalui pendidikan dirasa belum efektif, selain karena sekolah yang mayoritas bersikap terbuka pada paham apa saja, guru yang belum mampu dalam menerapkan kepada siswanya, juga dikarenakan kurang tepatnya metode dan desain materi deradikalisasi yang inspiratif dan relevan dengan kebutuhan

---

<sup>1</sup> Tim Balitbang Kemenag RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).

<sup>2</sup> Tim Balitbang Kemenag RI.

<sup>3</sup> Shihab, Quraish. *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama* (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2020).

<sup>4</sup> Murtadlo, “Menakar Moderasi Beragama Pada Perguruan Tinggi,” [Kemenag.go.id](http://Kemenag.go.id), 2019.

psikologis-intelektual anak.<sup>5</sup> Sebab, justru target program deradikalisasi lebih kepada kelompok usia dewasa.<sup>6</sup> Maka, media YouTube untuk menarasikan pendidikan moderasi beragama menjadi suatu ide inovatif yang bisa dilakukan, bukan hanya untuk tenaga pendidik tetapi juga para tokoh agama.

Agama sebagai pusat spiritual idealnya menjadi pemersatu yang mendamaikan umat manusia, bukan menjadi penyebab perpecahan. Seringkali agama dipolitisasi dengan maksud memaksa munculnya pemahaman yang sama terhadap ajaran agama, sehingga berkembang sikap eksklusif.<sup>7</sup> Akhirnya menimbulkan pertentangan dan perpecahan antar umat beragama. Mas'ud Halimil dalam rapat koordinasi penanggulangan radikalisme yang dilaksanakan oleh Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), menyebutkan, bahwa pemahaman keagamaan masyarakat ada pada level “waspada” (66,3%). Sedangkan pada kalangan mahasiswa berada pada level “hati-hati” (20,3%).<sup>8</sup> BNPT juga menyebutkan bahwa 80% milenial rentan terpapar terorisme karena sifatnya yang suka ingin tahu dan senang belajar mandiri.<sup>9</sup>

Generasi milenial merupakan sekelompok yang hidup di era informasi secara terbuka dengan adanya internet. Dalam perkembangan teknologi seperti sekarang ini, paham radikalisme menjadi mudah untuk disebarkan, yakni melalui media sosial.<sup>10</sup> Kemudahan dan kecepatan akses yang ditawarkan media sosial menjadi ruang gerak yang bebas bagi para

---

<sup>5</sup> E.Z, Anis. “Countering Terrorist Narratives: Winning the Hearts and Minds of Indonesian Millennials,” in *The 1st International Conference on South East Asia Studies*, 2016.

<sup>6</sup> S Futtaqi, “Konstruksi Moderasi Islam (Wasathiyah) Dalam Kurikulum Pendidikan Islam,” in *2nd Proceedings Annual Conference for Muslim Scholars*, 2018.

<sup>7</sup> Emna, Laisa. “Islam Dan Radikalisme,” *Jurnal Islamuna* 1, no. 1 (2014).

<sup>8</sup> Subdit Sarpras dan Kemahasiswaan, “BNPT: Hati-hati radikalisme di kalangan Mahasiswa capai angka 20,3%,” Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam (25 Nov 2013)

<https://diktis.kemenag.go.id/NEW/index.php?berita=detil&jenis=news&jd=162>, diakses 23 April 2022.

<sup>9</sup> Wawancara BNPT dengan KompasTV yang diupload ke YouTube. Diakses 6 April 2022.

<sup>10</sup> Wibowo, Ari. “Kampanye Moderasi Beragama Di Facebook: Bentuk Dan Strategi Pesan,” *EDUGAMA: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan* 5, no. 1 (2019).

radikalis mendoktrinasi kalangan pemuda.<sup>11</sup> Melansir dari [datareportal.com](http://datareportal.com), pada 2021 pengguna aplikasi YouTube dari rentang usia 15 hingga 64 tahun ada sebanyak 93,8 persen dari total pengguna internet di Indonesia. Angka tersebut bila dikalkulasikan setara dengan 190 juta orang.<sup>12</sup> Di sisi lain, pasca era reformasi, membuka kran demokratisasi yang turut serta membuka jalan untuk seluruh kelompok keagamaan bebas *speak up* di ruang publik manapun.<sup>13</sup>

Melihat celah tersebut, disambut dengan antusias oleh para tokoh dari kelompok-kelompok yang berpaham radikal dan gencar menyebarkan paham agamanya melalui media YouTube. Bisa dilihat, beberapa contoh dari tokoh yang dimaksud, misalnya, Felix Siauw. Meskipun memeluk Islam karena mualaf, namun Felix Siauw justru bergabung pada paham Islam yang dilarang untuk ada di Indonesia, Hizbut Tahrir Indonesia. Selain aktif berdakwah melalui tulisan-tulisan dalam bukunya, Felix Siauw juga aktif dalam berdakwah menggunakan media YouTube. bergabung di YouTube pada tahun 2009, kini jumlah *subscribers* nya mencapai angka 1,2 juta.<sup>14</sup> Selain itu, tokoh lainnya, Khalid Basalamah, seorang yang kerap dipanggil Ustadz ini, memiliki jumlah *subscribers* mencapai 2,29 juta meski baru bergabung di YouTube pada tahun 2013.<sup>15</sup> Dan masih banyak tokoh lainnya lagi yang kelompok ini menyebut dirinya sebagai manhaj salaf, yakni yang paling sesuai dengan ajaran Islam bersumber hanya pada al-quran dan hadits. Sehingga apa yang membuat kelompok ini kemudian dianggap radikal dan perlu untuk dihindari, karena pada pemahaman agama yang disampaikan, mengandung ujaran

---

<sup>11</sup> Winarni, Leni. "Media Massa Dan Isu Radikalisme Islam," *Jurnal Komunikasi Massa* 7, no. 2 (2014).

<sup>12</sup> [Datareportal.com](http://datareportal.com) diakses pada 18 Februari 2022.

<sup>13</sup> Djalal, Abdul. "Islam Moderat Dan Islam Radikal Dalam Perspektif Generasi Milenial Kota Surabaya," *Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 4, no. 2 (2020).

<sup>14</sup> Lihat YouTube Felix Siauw. <http://www.youtube.com/c/felixsiauw> . Diakses pada 24 April 2022.

<sup>15</sup> Lihat YouTube Khalid Basalamah. <http://www.youtube.com/c/khalidbasalamah> . Diakses pada 24 April 2022.

kebencian, penistaan terhadap tradisi ibadah kelompok Islam lainnya, dan tentu keinginan untuk menjadikan Indonesia sebagai negara Islam.<sup>16</sup>

Namun, tokoh tersebut justru disambut antusias, khususnya di kalangan generasi muda yang tidak mengenyam pendidikan di pesantren. Hal itu dibuktikan dengan dalam penelitian Abdul Djalal, menyatakan, bahwa generasi muda milenial lebih memilih kajian para tokoh tersebut karena dianggap mengajarkan Islam sesuai syariatnya, sedangkan pada term Islam Nusantara, mereka beranggapan sebagai suatu hal memaksakan.<sup>17</sup> Hal ini jika dibiarkan bisa menjadi petaka bangsa Indonesia masa mendatang, mengingat generasi milenial merupakan pondasi utama dalam penentuan pimpinan masa depan.<sup>18</sup> Sebagai kekuatan yang menentukan masa depan Indonesia, maka generasi milenial akan menghadapi tantangan yang amat serius dalam isu radikalisme. Kaum milenial yang pada dasarnya memiliki citra lebih terdidik, terbuka, dan paham teknologi, setidaknya memiliki hubungan interreligius yang tampaknya lebih positif di masa depan kita.<sup>19</sup> Kemandirian generasi ini dalam memanfaatkan teknologi akan mendorong mereka menuju peremajaan keyakinan dan moderatisme beragama, jika diikuti oleh sikap bijak dalam menggunakan YouTube sebagai rujukan pengetahuan keagamaan.<sup>20</sup>

Melihat realitas tersebut di atas, tidak lantas membuat para tokoh agama dari kalangan yang berpaham Islam moderat tinggal diam. Namun, kini justru mereka turut serta menyebarkan narasi moderasi beragama melalui media sosial, utamanya YouTube. Seperti contoh seorang tokoh bernama Habib Husein Ja'far Al-Hadar. Penulis melihat dan berdasarkan data penelusuran virtual di YouTube, Habib Husein memiliki popularitas lebih

---

<sup>16</sup> Harianto, Puji. "Radikalisme Islam Dalam Media Sosial (Konteks: Channel YouTube)," *Jurnal Sosiologi Agama* 12, no. 2 (2018).

<sup>17</sup> Djalal, "Islam Moderat Dan Islam Radikal Dalam Perspektif Generasi Milenial Kota Surabaya."

<sup>21</sup> Shih Yung Chou, "Millennials in the Workplace: A Conceptual Analysis of Millennials' Leadership and Followership Styles," *International Journal of Human Resource Studies* 2, no. 2 (2012): 71, <https://doi.org/10.5296/ijhrs.v2i2.1568>.

<sup>19</sup> Lihat pada: [www.suara.com](http://www.suara.com) 2021, Kemenag Sebut Generasi Milenial sebagai Agen Moderasi Beragama. Diakses pada 8 Juni 2022.

<sup>20</sup> Sunarto, "Dampak Sosial Media Terhadap Radikalisme," *Jurnal Nuansa* 10, no. 2 (2017).



tinggi dibanding tokoh moderat lainnya yang lebih dulu menggunakan YouTube. Hal ini karena segmen yang dibawa oleh Habib Husein adalah untuk merangkul pemuda milenial dengan menghadirkan konten-konten bernuansa Islam cinta, yang menebar kedamaian dan toleransi kepada sesama. Karena Habib Husein menganggap saat ini pemuda milenial bosan mendengarkan tausiyah-tausiyah seperti pada umumnya. Selain itu, Habib Husein juga mengemas dirinya dengan menyesuaikan gaya anak muda, mulai dari gaya busana yang tidak menunjukkan beliau seorang Habib, gaya bahasa dan komunikasi beliau. Sebagaimana dikatakan dalam penelitian Zaman, bahwa beliau mengkomodifikasi gaya berdakwahnya untuk lebih dekat kepada pemuda milenial dan mengekspresikan bagaimana Islam ajaran yang menjadi Rahmat bagi seluruh alam.<sup>21</sup> Habib Husein juga merupakan Direktur Akademi Kebudayaan Islam Jakarta dan aktivis di Gerakan Islam Cinta. Beliau hadir di ruang digital dengan penuh kecintaan, kedamaian, santun, tidak agresif serta dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami.<sup>22</sup> Memulai debutnya sebagai penulis media massa online, Habib Husein menyadari, bahwa saat ini YouTube menjadi media yang digemari generasi muda untuk belajar agama. Hal ini yang kemudian membuat Habib Husein turut serta melakukan dakwah Islam melalui YouTube dengan membuat kanal yang diberi nama “*Jeda Nulis*” pada tanggal 04 Mei 2018.<sup>23</sup> Awal kemunculannya mendapat respon yang begitu antusias dari kalangan milenial, terlebih saat beliau membuat satu segmentasi khusus bertajuk “Pemuda Tersesat” yang didalamnya memuat konten beliau dan kolaborasi dengan tokoh lainya untuk menjawab beragam pertanyaan dari para milenial. Maka, tak heran jika kemudian beliau mendapat julukan sebagai Habib Milennial.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai peran beliau dalam menarasikan pendidikan moderasi

---

<sup>21</sup> Akhmad Roja Badruzzaman, “Komodifikasi Konten Dakwah Habib Husein Jafar Al-Hadar Di YouTube: Ekspresi Kesalehan Dan Wacana Baru Dalam Kontestasi Keagamaan Di Era Kontemporer,” in *Proceedings of International Conference on Islamic Studies “Islam & Sustainable Development,”* 2020.

<sup>22</sup> Catatan observasi online. Lihat pada [www.suara.com](http://www.suara.com) . diakses pada 15 April 2022.

<sup>23</sup> Catatan observasi online. Lihat pada [www.detik.com](http://www.detik.com) . diakses pada 08 Februari 2022

beragama bagi generasi milenial melalui YouTube. Peneliti berharap, penelitian ini akan memberikan warna baru dan inspirasi bagi tokoh-tokoh agama moderat lainnya untuk lebih peka dalam memanfaatkan kemajuan media sosial untuk berdakwah menyebarkan wajah moderasi beragama guna terjaganya kesatuan warga negara Indonesia.

## **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

### **1. Batasan Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah, maka peneliti melakukan batasan masalah pada peran Habib Husein Ja'far Al-Hadar dalam pendidikan moderasi beragama melalui YouTube bagi generasi milenial. Kanal YouTube yang digunakan untuk penelitian, diantaranya: *Jeda Nulis* sebagai kanal utama karena merupakan milik Habib Husein. Selanjutnya, pada kanal *Puella ID* milik artis Indonesia, Cinta Laura. Untuk mewakili dari kalangan perempuan yang berkolaborasi dengan Habib Husein. Kanal milik Deddy Corbuzier, sebagai salah satu YouTuber ternama di Indonesia dan Habib Husein pernah berkolaborasi dengannya. Dan terakhir pada kanal *Cahaya Untuk Indonesia*. Dipilih karena dalam kanal ini, Habib Husein mengundang Gus Sabrang, yang merupakan putra guru beliau, Cak Nun.

### **2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian masalah di atas, peneliti melakukan rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana pendidikan moderasi beragama bagi generasi milenial melalui YouTube oleh Habib Husein Ja'far Al-Hadar?
- b. Bagaimana peran Habib Husein Ja'far Al-Hadar dalam pendidikan moderasi beragama bagi generasi milenial melalui media YouTube?
- c. Bagaimana respon generasi milenial terhadap Pendidikan Moderasi Beragama melalui Media YouTube oleh Habib Husein Ja'far Al-Hadar?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yang hendak dicapai oleh peneliti, diantaranya:

1. Menguraikan dan menganalisis pendidikan moderasi beragama bagi generasi milenial melalui media YouTube oleh Habib Husein Ja'far Al-Hadar.
2. Menganalisis dan menguraikan peran Habib Husein Ja'far Al-Hadar dalam memberikan narasi pendidikan moderasi beragama bagi generasi milenial melalui media YouTube.
3. Menguraikan dan menganalisis respon generasi milenial terhadap pendidikan moderasi beragama melalui media YouTube oleh Habib Husein Ja'far Al-Hadar.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti ingin meraih kebermanfaatannya. Baik dari aspek teoritis maupun praktis.

1. Aspek Teoritis:
  - a. Memberikan wawasan keilmuan tentang pendidikan moderasi beragama pada era disrupsi digital.
  - b. Memberikan penguatan tentang pentingnya menjalankan moderasi beragama di Indonesia.
2. Aspek Praktis:
  - a. Bagi peneliti lainnya, dapat menambah wawasan tentang moderasi beragama, memberikan motivasi, dan referensi untuk melakukan penelitian serupa dengan kajian yang lebih meluas lagi.
  - b. Bagi masyarakat, dapat menambah pengetahuan untuk bisa menyaring akun yang menyajikan konten-konten keagamaan serta sebagai pengingat untuk terus menjalankan aktivitas berlandaskan moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari.
  - c. Bagi lembaga, sebagai referensi wawasan tentang moderasi beragama, bahan bacaan, dan penelitian mahasiswa.
  - d. Bagi para intelektual atau tokoh agama, dapat menambah pengetahuan dan motivasi untuk berkarya dengan menyajikan konten-konten keagamaan yang santun demi kerukunan umat beragama di Indonesia.

#### **E. Metode Penelitian**

Dalam sebuah penelitian, untuk menghasilkan tujuan yang diinginkan, maka harus menggunakan metode yang tepat dan sesuai. Metode penelitian merupakan cara-cara berpikir dan berbuat yang dipersiapkan dengan sebaik-baiknya dalam mengadakan penelitian dan guna mencapai tujuan penelitian. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti akan berusaha mendapatkan data yang lengkap dan menyesuaikan metode penelitian dengan objek penelitian. Adapun metode penelitian yang digunakan sebagai berikut:

1. Paradigma dan Pendekatan

- a. Paradigma

Paradigma adalah kumpulan tentang asumsi, konsep, atau proposisi yang secara logis dipakai peneliti.<sup>24</sup> Istilah paradigma pertama kali dikenalkan oleh Thomas Kuhn tahun 1962 dan kemudian dipopulerkan oleh Robert Friedrichs tahun 1970. Paradigma dalam sebuah penelitian merupakan dasar pijakan untuk mencermati hakikat fenomena yang dapat di pandang sebagai realitas tunggal maupun jamak.<sup>25</sup> Penelitian ini berlandaskan pada paradigma konstruktivisme, yakni paradigma yang memandang bahwa realitas merupakan hasil konstruksi dari manusia itu sendiri. Dengan kata lain, pengetahuan yang hendak diperoleh bukan hanya berlandaskan pada pengalaman, melainkan akan terhubung juga dengan hasil konstruksi pemikiran subjek yang diteliti.

- b. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan penelitian deskriptif-kualitatif, yakni sebuah penelitian yang berusaha untuk mencari tahu serta memahami perilaku individu dan kelompok. Dalam penelitian ini, jenis penelitian kualitatif yang digunakan adalah studi tokoh yang berfungsi untuk melakukan studi peran terhadap tokoh agama Islam yang bernama Habib Husein Ja'far Al-Hadar dalam aktivitasnya memberikan pemahaman narasi pendidikan keagamaan

---

<sup>24</sup> Murdiyanto, Eko. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Aplikasi* (Yogyakarta: LP2M UPN Veteran Yogyakarta Press, 2020).

<sup>25</sup> Murdiyanto.

tentang moderasi beragama yang dibuat dalam bentuk konten audio-visual melalui media YouTube.

Alasan peneliti memilih Habib Husein dalam fokus kajian studi tokoh ini, karena beliau memiliki aspek-aspek yang dibutuhkan dalam studi tokoh ini. Sebagaimana yang dikatakan oleh Abdul Mustaqim tentang aspek-aspek yang harus dipenuhi dalam memilih seorang tokoh<sup>26</sup>, diantaranya:

- 1) Popularitas. Habib Husein memiliki popularitas tinggi dikalangan generasi milenial dalam kajian Islamnya melalui media YouTube. Hal ini dibuktikan dengan salah satu julukan yang disematkan kepada beliau, Habib Milennial. Tidak hanya pada kalangan milenial, Habib Husein juga populer di kalangan artis papan atas Indonesia, sering berkolaborasi bersama, dan dalam satu acara TV.
- 2) Pengaruh. Habib Husein memiliki pengaruh pada pola pemikiran, utamanya pada kalangan artis. Beliau berhasil membuat terbukanya beberapa artis yang mengobrol dengan beliau, tentang bagaimana agama sebenarnya mengajarkan Islam Cinta seperti jargon beliau.
- 3) Kontroversial. Aspek kontroversi ini penting dipertimbangkan. Salah satunya untuk melakukan klarifikasi tentang pendapat dan gagasan yang kontroversial tersebut, sebagaimana kontroversi yang disematkan kepada Habib Husein oleh beberapa kelompok yang menganggap beliau penganut aliran syiah, dan kontroversi Habib ketika mengatakan musik itu halal, dan lain-lain.
- 4) Keunikan. Keunikan seorang Habib Husein adalah terletak pada gaya pakaian yang tidak menunjukkan beliau seorang Habib, keturunan Nabi Muhammad SAW. Keunikkan lainnya seperti, gaya bahasa yang digunakan, candaan, dan cara pendekatannya dengan berbagai kalangan, termasuk seorang agnostik sekalipun.

---

<sup>26</sup> Mustaqim, Abdul, "MODEL PENELITIAN TOKOH (Dalam Teori Dan Aplikasi)," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 15, no. 2 (2016): 201, <https://doi.org/10.14421/qh.2014.15201>.

- 5) Intensitas di bidang kajian yang hendak diteliti. Pada kajian pendidikan moderasi beragama, setidaknya Habib Husein sudah melakukan kajian narasi moderasi beragama sejak lama dan secara intens. Dua buku fenomenalnya, berjudul *Seni Merayu Tuhan* dan *Tuhan Ada di Hatimu*, menjadi bukti keseriusan beliau dalam menarasikan paham moderasi beragama, yang kemudian beliau kenalkan dengan istilah Islam Cinta.
- 6) Relevansi dan kontribusi pemikirannya dengan konteks kekinian. Pemikiran dan peran Habib Husein dalam pendidikan moderasi beragama bagi generasi milenial melalui media YouTube, dapat dipandang sangat relevan dengan konteks Ke-Indonesiaan untuk membangun harmoni sosial di era digital.

## 2. Sumber Data Primer dan Sekunder

Sumber data adalah darimana data diperoleh. Dalam penelitian ini sumber data primer diperoleh dari konten-konten yang dibuat oleh Habib Husein Ja'far Al-Hadar pada kanal YouTube, komentar-komentar generasi milenial, dan dari hasil wawancara. Sedangkan sumber data sekunder, berasal dari beberapa sumber literatur. Diantaranya, buku karya Prof. Quraish Shibab yang berjudul "*Wasathiyah: Wawasan tentang Moderasi Beragama*", buku karya Habib Husein Ja'far Al-Hadar yang berjudul "*Tuhan Ada di Hatimu*" dan "*Seni Merayu Tuhan*", buku karya Ahmad Syarif Yahya berjudul "*Ngaji Toleransi*", buku karya Abid Rohmanu dkk berjudul "*Nalar Kritis Keberagamaan*", dan buku karya Fathurrahman Ghufroon berjudul "*Ekspresi Keberagamaan di Era Milenium*". Literatur lainnya didapatkan dari jurnal penelitian yang terkait dengan tema pendidikan moderasi beragama, moderasi beragama di YouTube dan generasi milenial.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur sistematis dan standar untuk memperoleh data yang dipergunakan selalu ada hubungan antara metode pengumpulan data dengan masalah penelitian yang ingin dipecahkan.

Menurut Sugiyono, pengumpulan data dapat dilakukan dengan interview (wawancara), kuesioner (angket), observasi (pengamatan), dan gabungan antara ketiganya.<sup>27</sup> Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah dokumentasi dan wawancara.

a. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, prasasti, notulen, lengger, agenda dan sebagainya.<sup>28</sup> Teknik dokumentasi diperlukan untuk menjadi sumber data yang diperoleh dengan menelusuri dokumen-dokumen dan data-data yang relevan mengarah pada tema penelitian ini, baik berupa karya tulis, maupun video. Pada tahap dokumentasi ini, peneliti juga membuat catatan tulis hasil dari data yang diperoleh dari melihat dan menyimak konten-konten video Habib Husein Ja'far Al-Hadar. Selain itu, juga mencatat komentar dari para generasi milenial, dari buku-buku yang dijadikan referensi.

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan kepada responden ataupun narasumber.<sup>29</sup> Wawancara juga merupakan sebuah teknik pengumpulan data melalui jalan tanya jawab secara satu arah, yang artinya pertanyaan-pertanyaan diajukan oleh pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh pihak yang diwawancarai atau narasumber. Melalui proses wawancara ini, peneliti melakukan wawancara virtual satu arah dengan Habib Husein Ja'far Al-Hadar.

4. Analisis Data

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-memilahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola, serta

---

<sup>27</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2015).

<sup>28</sup> Sugiyono.

<sup>29</sup> Sugiyono.

menemukan apa yang penting. Menurut Bogdan dalam Sugiyono,<sup>30</sup> menyatakan analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang akan diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, bahan-bahan lain, sehingga mudah difahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data menurut Milles dan Huberman, yang mencakup tiga alur kegiatan analisis data, diantaranya:

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data dilakukan sebagai sebuah proses untuk memilih, memfokuskan, mempertajam, dan menyusun data menuju arah pengambilan kesimpulan. Reduksi data dilakukan saat pengumpulan data dengan menelusuri tema dan memiliki maksud untuk menghilangkan data-data yang tidak relevan.

Reduksi data digunakan dalam penelitian ini untuk memudahkan pemilihan data yang sesuai dengan apa yang diteliti, yakni tema tentang pendidikan moderasi beragama melalui YouTube yang dilakukan oleh salah satu tokoh agama, Habib Husein Ja'far Al-Hadar. Maka, pada tahap ini, peneliti hanya memilih pada konten-konten YouTube yang memuat kajian tema dan oleh tokoh tersebut.

b. *Display Data* (Penyajian Data)

Setelah selesai pada tahap reduksi data, peneliti melakukan penyajian data, untuk mempermudah peneliti dalam memahami data tersebut, kemudian diolah dan dilakukan analisis mendalam untuk memperoleh temuan penelitian. Penyajian data ini dilakukan dalam bentuk narasi yang didukung oleh bagan ataupun gambar terkait sebagai pelengkap dalam penyajian data secara naratif tersebut.

c. Penarikan Kesimpulan

Tahap analisis data yang terakhir dilakukan, yakni penarikan kesimpulan. Pada tahap ini, peneliti memastikan, bahwa kesimpulan

---

<sup>30</sup> Sugiyono.



ini sebagai jawaban utuh atas rumusan masalah yang diteliti. Kesimpulan yang dibuat merupakan kesimpulan yang dapat dipercaya karena berdasar pada data penelitian yang valid.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan merupakan deskripsi tentang alur penulisan tesis yang disertai dengan logika atau argumentasi mengenai susunan bagian-bagian tesis. Peneliti akan membagi setiap bab menjadi seperti berikut:

Bab pertama, membahas bagian Pendahuluan. Mencakup isi tentang latar belakang masalah, batasan & rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, membahas bagian Kajian Teori. Mencakup isi tentang teori peran tokoh agama, pendidikan moderasi beragama, generasi milenial, media youtube. pada bab ini juga disajikan hasil penelitian relevan dan kerangka berpikir.

Bab ketiga, membahas bagian Profil Habib Husein Ja'far Al-Hadar. Mencakup isi tentang biografi, riwayat pendidikan, karya-karya, kondisi sosial-politik, dan pola pikir.

Bab keempat, membahas bagian Analisis Peran Habib Husein Ja'far Al-Hadar Dalam Pendidikan Moderasi Beragama Bagi Generasi Milennial Melalui Media Youtube. Pada bab ini akan disajikan temuan yang meliputi: pendidikan moderasi beragama bagi generasi milenial melalui YouTube dalam perspektif Habib Husein Ja'far Al-Hadar, peran Habib Husein Ja'far Al-Hadar dalam pendidikan moderasi beragama bagi generasi milenial melalui media YouTube, dan komentar generasi milenial terhadap peran Habib Husein Ja'far Al-Hadar.

Bab kelima, membahas bagian Penutup. Pada bab ini akan disajikan kesimpulan dan saran, akhir dari pembahasan penelitian tesis ini.

**BAB II**  
**KAJIAN TEORI TENTANG PERAN TOKOH AGAMA,**  
**PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA, GENERASI MILENNIAL,**  
**DAN MEDIA YOUTUBE**

**A. Teori Peran Tokoh Agama**

1. Pengertian Peran

Peran memiliki arti sebagai suatu hal yang dijalankan. Peran didefinisikan sebagai sebuah aktivitas yang diperankan atau dimainkan oleh seseorang yang mempunyai kedudukan atau status sosial dalam organisasi. Peran menurut terminology adalah seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh yang berkedudukan dimasyarakat. Dalam bahasa Inggris peran disebut “*role*” yang definisinya adalah “*person’s task or duty in undertaking*”. Artinya “tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan”. Peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat.<sup>1</sup> Peran adalah aktivitas yang dijalankan seseorang atau suatu lembaga/organisasi.

Peneliti menyimpulkan bahwa pengertian peran adalah suatu sikap atau perilaku yang diharapkan oleh banyak orang atau sekelompok orang terhadap seseorang yang memiliki status atau kedudukan tertentu.

2. Jenis-jenis Peran

Peran atau *role* menurut Bruce J. Cohen, juga memiliki beberapa jenis<sup>2</sup>, yaitu:

- a. Peranan nyata (*Anacted Role*) yaitu suatu cara yang betul-betul dijalankan seseorang atau sekelompok orang dalam menjalankan suatu peran.

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2014)

<sup>2</sup> L. Kay Bartholomew and Patricia Dolan Mullen, “Five Roles for Using Theory and Evidence in the Design and Testing of Behavior Change Interventions,” *Journal of Public Health Dentistry* 71, no. SUPPL. 1 (2011), <https://doi.org/10.1111/j.1752-7325.2011.00223.x>.

- b. Peranan yang dianjurkan (*Prescribed Role*) yaitu cara yang diharapkan masyarakat dari kita dalam menjalankan peranan tertentu.
- c. Konflik peranan (*Role Conflict*) yaitu suatu kondisi yang dialami seseorang yang menduduki suatu status atau lebih yang menuntut harapan dan tujuan peranan yang saling bertentangan satu sama lain.
- d. Kesenjangan peranan (*Role Distance*) yaitu pelaksanaan peranan secara emosional.
- e. Kegagalan peran (*Role Failure*) yaitu kegagalan seseorang dalam menjalankan peranan tertentu.
- f. Model peranan (*Role Model*) yaitu seseorang yang tingkah lakunya kita contoh, tiru, diikuti.
- g. Rangkaian atau lingkup peranan (*Role Set*) yaitu hubungan seseorang dengan individu lainnya pada dia sedang menjalankan perannya.

Sementara, Menurut Imam Barnawi dalam penelitian Supartini, terdapat tiga jenis peran tokoh agama<sup>3</sup>, meliputi:

- a. Peran kaderisasi, dimana tokoh agama mempunyai peran melaksanakan kegiatan kaderisasi ditengah masyarakat tokoh agama Islam dengan kemampuan yang dimiliki dituntut mampu melaksanakan kaderisasi. Melakukan kaderisasi berarti menurut tokoh agama bergabung dalam suatu wadah (pengabdian diri) yang dikelola sendiri maupun bekerja sama dengan organisasi.
- b. Peran pengabdian, dimana seorang tokoh agama mengabdikan diri secara langsung dalam kegiatan masyarakat. Dimana tokoh agama harus hadir ditengah-tengah masyarakat, membantu dan membimbing kearah kemajuan. Tokoh agama harus bisa memberikan contoh yang baik bagi masyarakat, bersikap yang mencerminkan pribadi Muslim dan dalam setiap perilakunya dijadikan suri tauladan bagi masyarakat.

---

<sup>3</sup> Supartini, "Peran Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Sikap Keberagamaan Masyarakat Di Dusun Pucung Desa Sendang Ngrayun Ponorogo" (IAIN Ponorogo, 2018).

- c. Peran dakwah, karena dakwah merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang yang memiliki pengetahuan yang luas tentang agama dan dapat mengajak, mendorong dan memotivasi orang lain. Tokoh agama Islam berperan dalam menangkal praktik kehidupan yang tidak benar dan meluruskan kejalan yang benar; menggunakan gagasan yang kreatif, dan menyadarkan manusia tentang kehidupan masa akan datang yang lebih baik. Tokoh agama mempunyai kapasitas untuk memanusiakan manusia, melakukan penegakkan kebenaran dalam pencegahan kemungkaran, dan menciptakan masyarakat berkeyakinan yang teguh.

Selain itu, beberapa klasifikasi peran pada tokoh agama, sebagaimana disebutkan oleh Ety<sup>4</sup>,

- a. Berperan sebagai edukator, dimana tokoh agama memposisikan dirinya sebagai guru yang menyampaikan penerangan agama dan mendidik masyarakat terutama tentang sikap keagamaan masyarakat yang kurang dengan sebaik-baiknya sesuai dengan ketentuan Al-Qura'an dan As-Sunnah Nabi Muhammad SAW.
- b. Berperan sebagai konselor, dimana tokoh agama menyediakan dirinya untuk memikirkan persoalan yang dihadapi masyarakat.
- c. Berperan sebagai advokator, dimana tokoh agama memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk melakukan kegiatan advokasi atau pembelajaran terhadap masyarakat yang kurang tentang keagamaan dari berbagai rintangan, serta hambatan yang merusak sikap keagamaan.
- d. Berperan sebagai inisator, dimana seorang tokoh agama memiliki suatu program atau gerakan bersama demi peran dalam menginisiasi kebermanfaatn umat beragama.

---

<sup>4</sup> Nur Ety Inah, "Peranan Tokoh Agama Islam Dalam Meningkatkan Pengamalan Ajaran Agama Islam Pada Masyarakat Kuli Bangunan Di Kel. Alolama, Kec. Mandongan, Kota Kendari," *Jurnal IAIN Kendari* 5, no. 2 (2015).

### 3. Pengertian Tokoh Agama

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata tokoh memiliki arti sebagai orang-orang yang terkemuka atau kenamaan. Maka, bisa diartikan, bahwa tokoh adalah orang yang memiliki kemampuan, terkemuka, terpercaya untuk mempengaruhi lingkungan sekitarnya. Umumnya, mereka yang disebut tokoh adalah yang memiliki keahlian dalam bidang tertentu dan memiliki peranan terhadap masyarakat. Sehingga, seseorang orang yang ketika disebut sebagai tokoh, berarti orang tersebut pantas untuk dijadikan panutan, maka segala yang dilakukannya harus sesuai dengan apa yang dikatakannya. Jika kata tokoh ini disandingkan dengan kata agama, maka akan menjadi tokoh agama yang dapat dijelaskan sebagai seseorang yang memiliki peran penting dalam bidang agama.<sup>5</sup>

### 4. Pengertian Peran Tokoh Agama

Dari beberapa pengertian mengenai peran dan tokoh agama, maka bisa dikatakan, bahwa peran tokoh agama memiliki makna sebagai suatu upaya yang dilakukan oleh seorang tokoh agama guna memberikan dampak positif terhadap kehidupan masyarakat, baik secara individu maupun sosial. relasi tokoh agama dengan masyarakat berada pada hubungan patron-klien. Tokoh agama dianggap sebagai pusat otoritas yang bersumber dari keyakinan-keyakinan agama dan mempunyai kewenangan mutlak atas interpretasi terhadap sumber-sumber agama, sehingga dalam relasi semacam ini hubungan hanya dibentuk atas dasar kepatuhan. Selain itu, hubungan antara tokoh agama dengan masyarakat diikat oleh emosi keagamaan yang begitu erat. Kekuasaan karismatik yang dimiliki semakin mengikat masyarakat dengan kuat. Begitu juga, peran tokoh agama yang dianggap sebagai sumber penyelesaian masalah keagamaan yang mereka miliki, semakin menguatkan hubungan-hubungan tersebut.

---

<sup>5</sup> Siti Khotijah and Nurul Aula, "Peran Tokoh Agama Dalam Memutus Rantai Pandemi COVID-19 Di Media Online Indonesia," *Journal of Islamic Dsicourses* 3, no. 1 (2020).

Tokoh agama mampu memberikan perubahan besar terhadap kondisi sosial masyarakat. Mereka mampu menggeser tindakan masyarakat kearah tindakan yang mereka kehendaki. Faktor yang menyebabkan keberhasilan perubahan yang diinginkan oleh tokoh agama selain disebabkan oleh kepatuhan adalah kemampuan para tokoh agama dalam menjelaskan persoalan-persoalan yang rumit bagi masyarakat menjadi lebih mudah. Kemampuan komunikasi ini menjadi nilai lebih bagi tokoh agama untuk mempengaruhi kesadaran masyarakat agar dapat melakukan hal yang diperintahkan. Kemampuan ini membuktikan bahwa tokoh masyarakat merupakan elemen penting dalam merubah kesadaran masyarakat sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Oleh sebab itu, tokoh agama seringkali digunakan sebagai *magnet voter* dalam wilayah politik.

Pengaruh tokoh agama semakin meluas dengan adanya kemajuan teknologi informasi. Perkembangan media pemberitaan sebagai bagian dari kemajuan tersebut, digunakan oleh para tokoh agama sebagai bagian terpenting untuk meluaskan kesalehan aktif, yang dipahami sebagai tanggung jawab yang dimiliki seseorang untuk memilih secara mandiri kecenderungan keagamaan yang dimiliki. Konsep kesalehan aktif tersebut disebarkan melalui media pemberitaan baik cetak maupun *online*. Dengan menyebarkan kesalehan aktif dalam berbagai platform media, para tokoh agama memiliki segmen-segmen khusus yang semakin memantapkan penanaman informasi dan perubahan tindakan sosial yang diinginkan. Dalam kondisi semacam ini, media menjadi sarana utama untuk menyebarkan pemahaman, dan merangsang masyarakat terhadap tindakan yang diinginkan.

##### 5. Indikator Tokoh Agama

Seseorang yang hendak disebut sebagai seorang tokoh agama, setidaknya harus memenuhi beberapa indikator<sup>6</sup>, diantaranya:

---

<sup>6</sup> Inah, "Peranan Tokoh Agama Islam Dalam Meningkatkan Pengamalan Ajaran Agama Islam Pada Masyarakat Kuli Bangunan Di Kel. Alolama, Kec. Mandongan, Kota Kendari."

- a. Memiliki kemampuan memimpin diri sendiri dan orang lain. Dalam arti kata, sebelum seseorang tersebut memimpin orang lain, harus selesai dengan segala persoalan yang ada pada diri sendiri.
- b. Memiliki kemampuan mengatur segala sesuatu dengan baik.
- c. Memiliki relasi yang baik dengan berbagai pihak. Karena seorang tokoh agama akan hadir sebagai penengah diantara perbedaan masyarakat. Hal ini juga berkaitan dengan kemampuan komunikasi yang baik, agar mudah diterima masyarakat.
- d. Memiliki visi yang selaras dengan sumber ajaran agama dan misi untuk menegakkan kebenaran.
- e. Memiliki sifat rendah hati dan berhati-hati dalam mengemban amanah.

## **B. Pendidikan Moderasi Beragama**

### **1. Pengertian Pendidikan Moderasi Beragama**

Pendidikan merupakan suatu hal penting bagi setiap manusia, pun bagi warga negara Indonesia pada khususnya. Setiap warga negara Indonesia memiliki hak untuk mengenyam pendidikan di tengah keberagaman masyarakatnya. Dalam sistem pendidikan di Indonesia telah memberikan ruang keragaman sebagai entitas suatu bangsa, sebagaimana terdapat dalam peraturan perundangan pendidikan di Indonesia melalui Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 4 Nomor 20 Tahun 2003. Dalam UU tersebut, termaktub bahwa “*Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.*”<sup>7</sup>

Dengan demikian, dapat terlihat bagaimana pemerintah sangat terbuka untuk menerapkan pendidikan moderasi beragama.

Pendidikan moderasi beragama adalah sebagai upaya untuk menghadapi perkembangan paham intoleran pada lingkungan lembaga pendidikan. lembaga pendidikan sebagai agensi utama pendidikan moderasi beragama. Semua jenis dan jenjang lembaga pendidikan, baik

---

<sup>7</sup> Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 4 No 20 Tahun 2003.

formal maupun nonformal perlu difungsikan sebagai filter dari paham intoleran, sekaligus menjadi tempat penyemaian ide moderasi beragama, baik melalui kurikulum, materi ajar, pembelajaran, maupun penciptaan lingkungan yang mendukung.

## 2. Urgensi Pendidikan Moderasi Beragama

Lembaga pendidikan Islam yang diyakini menjadi agen utama dalam rekonstruksi tatanan sosial diharapkan mampu menciptakan pola innteraksi sosial kooperatif, demokratis, dan tidak bebas nilai. Pendidikan moderasi beragama menjadi solusi tepat untuk menumbuh kembangkan sikap tersebut. Menurut Edy Sutrisno, pendidikan moderasi beragama adalah jawaban atas beberapa problematika kemajemukan pada masyarakat multikultural Indonesia.<sup>8</sup>

Pemikiran pendidikan moderasi beragama hadir untuk melayani kepentingan membangun karakter kewarganegaraan (*citizenship*) manusia Indonesia. Untuk itu, pendidikan moderasi beragama segaris dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu pembentukan karakter manusia Indonesia. Paradigma pendidikan moderasi beragama diharapkan dapat menghapus *stereotype*, sikap dan pandangan *egoistic*, *individualistic*, dan eksklusif pada peserta didik maupun masyarakat pada umumnya.<sup>9</sup> Maka, inilah pentingnya melaksanakan pendidikan moderasi beragama.

Agar pendidikan moderasi beragama berjalan efektif, dibutuhkan pelibatan semua subjek (agensi) di sekitar proses pendidikan secara terpadu, seperti pimpinan/penyelenggara lembaga pendidikan, pendidik, keluarga, tokoh agama, dan masyarakat.

## 3. Agensi Pendidikan Moderasi Beragama

Pendidikan merupakan cara yang tepat untuk mewujudkan gagasan moderasi beragama. Pendidikan menurut Goodlad<sup>10</sup>, pakar pendidikan

---

<sup>8</sup> Sutrisno, Edy. "Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan Actualization of Religion Moderation in Education Institutions," *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 1 (2019).

<sup>9</sup> Kementerian Agama RI, "Rencana Strategis Kementerian Agama Tahun 2020-2024," *Menteri Agama Republik Indonesia*, 2020, 1–309, [https://bali.kemenag.go.id/uploads/media/2020/07/RENSTRA\\_KEMENAG\\_2020-2024.pdf](https://bali.kemenag.go.id/uploads/media/2020/07/RENSTRA_KEMENAG_2020-2024.pdf).

<sup>10</sup> J. Goodlad, *A Place Called School* (New York: McGraw-Hill Book Company, 1984).



Kanada, mempunyai dua fungsi, *pertama*, tujuan personal (*private goals*), yaitu pendidikan untuk mengembangkan kompetensi peserta didik yang meliputi vokasi, sosial, intelektual, dan personal; *kedua*, tujuan kolektif (*public goals*), yaitu tujuan yang terikat dengan kepentingan kolektivitas masyarakat tertentu, seperti negara.

Menghadapi perkembangan paham intoleran pada lingkungan lembaga pendidikan, yang didukung oleh kemudahan teknologi media maka tidak ada pilihan lain, kecuali menata kembali lembaga pendidikan sebagai agensi utama pendidikan moderasi beragama. Semua jenis dan jenjang lembaga pendidikan, baik formal maupun nonformal perlu difungsikan sebagai filter dari paham intoleran, sekaligus menjadi tempat penyemaian ide moderasi beragama, baik melalui kurikulum, materi ajar, pembelajaran, maupun penciptaan lingkungan yang mendukung.<sup>11</sup>

Hingga kini, praktik pendidikan moderasi beragama masih banyak diwarnai improvisasi spontan dari para pelaku pendidikan. Gagasan moderasi beragama masih menimbulkan kesalahpahaman dalam masyarakat, termasuk pendidik, yang berasumsi bahwa ide moderasi beragama terkesan seperti agama baru, meragukan konsep universalitas agama yang ada, dan terkesan menjinakkan kelompok mayoritas terhadap minoritas.

Agar pendidikan moderasi beragama berjalan efektif, dibutuhkan pelibatan semua subjek (agensi) di sekitar proses pendidikan secara terpadu, seperti pimpinan/penyelenggara lembaga pendidikan, pendidik, keluarga, tokoh agama, dan masyarakat. Kompetensi para agensi pendidikan moderasi beragama sangatlah vital. Masalahnya, sebagian aktor pendidikan belum sepenuhnya memahami agenda pendidikan moderasi beragama.<sup>12</sup>

Untuk itu, kapasitas sumber daya manusia pendidikan moderasi beragama perlu ditingkatkan literasi digitalnya. Perlu dipikirkan pula

---

<sup>11</sup> M Murtadlo, "Pendidikan Multikultural Di Madrasah Pembangunan Ciputat Tangerang," *Edukasi* 12, no. 2 (2014).

<sup>12</sup> Murtadlo, "Menakar Moderasi Beragama Pada Perguruan Tinggi."

peningkatan literasi digital agensi moderasi secara berlapis.<sup>13</sup> Para agensi pendidikan moderasi beragama, seperti guru, orang tua, tokoh agama, dan tokoh masyarakat perlu untuk memberika keteladanan agar menjadi rujukan bagi pembentukan sikap moderat di kalangan umat beragama.

#### 4. Metode Pendidikan Moderasi Beragama

Dalam praktik pendidikan moderasi beragama melalui YouTube, harus menggunakan metode yang tepat agar berhasil. Mengombinasikan dari metode-metode pembelajaran dan Pendidikan Islam, berikut diantara metode-metode yang dapat digunakan<sup>14</sup>:

##### a. Metode Teladan.

Dalam penanaman nilai-nilai keIslaman. keteladanan merupakan metode yang lebih efektif dan efisien. Karena pada umumnya cenderung meneladani (meniru) guru atau pendidiknya. metode ini dianggap penting karena aspek agama yang terpenting adalah akhlak yang termasuk dalam kawasan afektif yang terwujud dalam bentuk tingkah laku (behavioral). Sebagaimana Rasulullah diutus untuk memberi teladan yang baik bagi umatnya.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*Laqad kāna lakum fī rasūlillāhi uswatun ḥasanatul limang kāna yarjullāha wal-yaumal-ākhirā wa zakarallāha kasīrā.*

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

##### b. Metode Kisah.

Metode cerita/ kisah banyak dimuat dalam Al-Quran berisi kisah kesejarahan, atau peristiwa yang pernah terjadi seperti peristiwa kepemimpinan, kedzaliman, keteguhan iman dan perjuangan, pendidikan, kerusakan dan kehancuran suatu bangsa dan sebagainya.

<sup>13</sup> M Murtadlo, *Pendidikan Moderasi Beragama : Membangun Harmoni*. (Jakarta: LIPI Press, 2021).

<sup>14</sup> Syar'i, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islam*, ed. Mahyuddin (Palangka Raya, Kalimantan Tengah: CV. Narasi Nara, 2020).

Semua kisah, sejarah dan peristiwa yang diungkap Al-Quran dalam rangka pendidikan atau sosialisasi dan internalisasi materi tertentu untuk diambil manfaat dan hikmahnya.

c. Metode Nasihat.

Nabi Muhammad SAW sangat memfokuskan terhadap pentingnya metode nasihat dan bimbingan ini dalam proses pendidikan para sahabatnya. Maka Rasulullah SAW mewajibkan memberi nasihat yang baik dan benar kepada setiap umat Islam. Dengan demikian, tentunya umat Islam harus melakukan nasihat sesuai dengan Al-Quran dan Hadits.

d. Metode Diskusi.

Metode diskusi juga diperhatikan oleh Al-Quran dalam mendidik dan mengajar manusia dengan tujuan lebih memantapkan pengertian dan sikap pengetahuan mereka terhadap suatu masalah. Dalam metode diskusi, terjadi dialog interaktif yang dapat memberikan pandangan tentang satu hal dalam perspektif masing-masing. Hal ini dapat memberikan kebaruan dalam cara berpikir seseorang.

5. Materi Pendidikan Moderasi Beragama

Pendidikan moderasi beragama hendaknya hadir untuk melayani kepentingan membangun karakter kewarganegaraan (*citizenship*) Indonesia. Untuk itu, pendidikan moderasi beragama segaris dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu pembentukan karakter manusia Indonesia.<sup>15</sup>

Secara umum, dalam pelaksanaan pendidikan, baik melalui kurikulum maupun buku sebagai bahan ajarnya, telah memuat ajaran pemahaman terhadap praktik maupun nilai-nilai moderasi beragama. Tentu, untuk hal itu, terdapat materi-materi yang menggambarkan moderasi beragama di dalamnya. Sebagaimana disebutkan oleh Quraish Shihab<sup>16</sup>, berikut ini:

---

<sup>15</sup> Murtadlo, "Pendidikan Multikultural Di Madrasah Pembangunan Ciputat Tangerang."

<sup>16</sup> Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*.

a. Memuat kajian Al-Quran dan Hadits.

Dalam kajian Al-Quran dan Hadits, memuat aspek akidah ketuhanan yang merupakan terpenting dalam ajaran Islam. puncak akidah Islamiyah adalah kesadaran dan pengakuan terhadap wujud Tuhan Yang Maha Esa. Dalam kepercayaan ini, Islam memosisikan diri berada di tengah-tengah antara mereka yang mengingkari wujud Tuhan dan mereka yang mempercayai banyak Tuhan lainnya, selain Allah. Melalui kajian Al-Quran dan Hadits Nabi, dikenalkan Tuhan dengan sifat-sifat-Nya pada penekanan bahwa manusia tidak dapat menjangkau hakikat dzat-Nya.

b. Memuat kajian sejarah Islam Moderat.

Materi sejarah Islam Moderat bisa dihubungkan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam sejarah dengan realitas kehidupan zaman sekarang. Contohnya kisah sejarah Walisongo di Indonesia. Dimana salah satu Walisongo, Sunan Bonang, dalam mendakwahkan Islam menggunakan alat musik untuk menarik simpati masyarakat. Kemudian, musik menjadi perdebatan antara halal dan haram. Melalui kisah tersebut, dapat memberi pemahaman, jika alat musik digunakan untuk hal yang membawa kebaikan, tentu akan menjadi halal, dan sebaliknya.

c. Memuat kisah keteladanan Nabi dan Ulama.

Nabi sebagai utusan dalam menyebarkan agama Islam dan Ulama sebagai penyebar ajaran Islam sekaligus Hadits Nabi. Keduanya memiliki keistimewaan yang dapat dijadikan teladan umat beragama. Seperti contohnya kisah Nabi Muhammad SAW yang menghormati jenazah orang Yahudi ketika lewat di depannya dan kisah-kisah lain sebagainya.

d. Memuat hubungan sosial kehidupan bermasyarakat.

Dalam bidang sosial, Islam telah menetapkan pada setiap orang miliki kebebasan untuk melakukan kegiatan sesuai dengan tuntunan agama dan kepercayaan yang dianut, sembari menghormati selainnya. Islam

memandang, bahwa semua manusia bersaudara, meskipun berbeda suku dan agama. Maka, melalui materi ini, diharapkan mampu memberi contoh nyata dalam hubungan sosial kehidupan bermasyarakat yang menunjukkan interaksi antar umat beragama dan kepercayaan.

e. Memuat kajian Hukum Islam.

Moderasi yang diajarkan Islam dalam aspek hukumnya, biasa dikenal dengan fiqh. Memiliki tujuan sebagai tuntunan-tuntunan agama yang harus diperhatikan dalam konteks memahami agama, menerapkan, dan menetapkan hukum-hukumnya. Agama disyariatkan oleh Allah untuk menjaga setidaknya lima hal pokok, agama itu sendiri, jiwa, akal, harta benda, dan kehormatan manusia. Islam menyeimbangkan antara ketentuan-ketentuan huku yang pasti dan tidak boleh diubah, dengan ketentuan-ketentuan umum yang sifatnya masih bisa diubah karena keadaan tertentu.

6. Pengertian dan Batasan Moderasi Beragama

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), moderasi memiliki arti yaitu penjauhan dari keekstreman atau pengurangan kekerasan (KBBI, n.d.). Sedangkan dalam bahasa Arab, moderasi dikenal sebagai *tawassuth* (tengah), *i'tidal* (adil), serta *tawazun* (berimbang). Individu yang mengamalkan prinsip *wasathiyah* dapat diartikan sebagai “pilihan terbaik.” Kata moderasi sendiri berasal dari kosakata bahasa Inggris yaitu *moderation*, artinya adalah sikap tengah dan atau sikap tidak berlebihan. Istilah moderasi merupakan lawan kata dari ekstremisme dan radikalisme yang mana kurang lebih beberapa tahun lalu sangat konvensional dan menjadi bahan pembicaraan dari berbagai negara.<sup>17</sup>

Sikap moderasi yaitu bermaksud untuk menciptakan keselarasan sosial, dan keseimbangan dalam kehidupan dan masalah individual, baik dalam kehidupan berkeluarga maupun bermasyarakat. Dalam konteks beragama, sikap moderat dengan demikian adalah pilihan untuk memiliki

---

<sup>17</sup> Kementerian Agama RI, “Rencana Strategis Kementerian Agama Tahun 2020-2024.”

cara pandang, sikap, dan perilaku di tengah-tengah di antara pilihan ekstrem yang ada, sedangkan ekstremisme beragama adalah cara pandang, sikap, dan perilaku melebihi batas-batas moderasi dalam pemahaman dan praktik beragama. Karenanya, moderasi beragama kemudian dapat dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama. Tentu perlu ada ukuran, batasan, dan indikator untuk menentukan apakah sebuah cara pandang, sikap, dan perilaku beragama tertentu itu tergolong moderat atau ekstrem. Ukuran tersebut dapat dibuat dengan berlandaskan pada sumber-sumber terpercaya, seperti teks-teks agama, konstitusi negara, kearifan lokal, serta konsensus dan kesepakatan bersama.

Moderasi beragama harus dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri (eksklusif) dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan (inklusif).<sup>18</sup> Keseimbangan atau jalan tengah dalam praktik beragama ini niscaya akan menghindarkan kita dari sikap ekstrem berlebihan, fanatik dan sikap revolusioner dalam beragama. Seperti telah diisyaratkan sebelumnya, moderasi beragama merupakan solusi atas hadirnya dua kutub ekstrem dalam beragama, kutub ultra-konservatif atau ekstrem kanan di satu sisi, dan liberal atau ekstrem kiri di sisi lain.

Moderasi beragama sesungguhnya merupakan kunci terciptanya toleransi dan kerukunan, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global. Pilihan pada moderasi dengan menolak ekstremisme dan liberalisme dalam beragama adalah kunci keseimbangan, demi terpeliharanya peradaban dan terciptanya perdamaian.<sup>19</sup> Dengan cara inilah masing-masing umat beragama dapat memperlakukan orang lain secara terhormat, menerima perbedaan, serta hidup bersama dalam damai dan harmoni.

---

<sup>18</sup> Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*.

<sup>19</sup> R R Wuri Arenggoasih and Corona Raisa Wijayanti, "PESAN KEMENTERIAN AGAMA DALAM MODERASI MELALUI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM," *Jurnalisa* 06, no. 01 (2020): 160–76.

Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, moderasi beragama bisa jadi bukan pilihan, melainkan keharusan.

#### 7. Landasan Moderasi dalam Tradisi Berbagai Agama

Setiap agama tentu mengarahkan umatnya untuk melakukan penyerahan diri seutuhnya kepada Tuhan Yang Maha Esa, sang Maha Pencipta. Penghambaan kepada Tuhan ini diwujudkan dalam kesiapan mengikuti petunjuk-Nya dalam kehidupan. Manusia menjadi hamba hanya bagi Tuhan, tidak menghamba kepada suatu yang lain, dan juga tidak diperhambakan oleh yang lain. Di sinilah esensi nilai keadilan antarmanusia sebagai sesama makhluk Tuhan.

Indonesia merupakan negara multikultural, artinya mempunyai keanekaragaman budaya, suku dan ras. Indonesia negara yang majemuk memiliki penduduk yang banyak, wilayah yang luas, kekayaan alam melimpah, beserta kekayaan bahasa dan juga budaya yang begitu beragam. Jika dilihat, Indonesia mempunyai potensi yang besar dan sekaligus juga memiliki permasalahan yang cukup besar juga. Dapat diartikan Indonesia selain besar arah positifnya, besar juga arah negatif atau berbagai permasalahan yang dihadapi. Indonesia juga merupakan negara kepulauan terbesar di dunia.

Berdasarkan keterangan ini, di Indonesia sangat rentan terjadi konflik antar sesama warga negara yang mendasari perbedaan tersebut. Sebagai negara yang berdasarkan Tuhan yang Esa, memiliki tanggung jawab atas segala dinamika keagamaan yang terjadi pada wilayah ini. Mengenai konsep keragaman, hal ini bukan hanya karena faktor teritorial atau hukum alam namun adalah fitrah. Pembentukan berbagai kelompok beragama, kelompok lintas agama sampai pada pembuatan lembaga khusus yang memiliki fokus kajian moderasi beragama adalah langkah konstruktif untuk merancang dan membuat kehidupan yang damai dalam bingkai moderasi beragama.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> A Akhmadi, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia," *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019).

Terdapat enam agama atau kepercayaan yang secara resmi diakui oleh negara, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Kristen Protestan, Buddha, Hindu dan Khonghucu. Namun, di luar dari keenam agama resmi tersebut, tentu masih terdapat paham-paham atau aliran-aliran kepercayaan lainnya.<sup>21</sup> Tentu saja tidak hanya agama Islam yang memiliki tradisi moderat, melainkan juga agama lain. Berikut adalah pemaparan dari masing-masing agama.

Ajaran *wasathiyah* dalam Islam dikenal dengan istilah *wastha* memiliki arti yang dipilih, moderat, adil, rendah hati, istiqamah, mengikuti ajaran yang moderat, baik itu hal yang berkaitan dengan duniawi dan juga akhirat. Jika konsep *wasathiyah* sudah dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, maka orang tidak bersikap mempunyai sikap ekstrem. Konsep *wasathiyah* juga dapat dipahami dengan merefleksikan prinsip moderat (*tawassuth*), toleran (*tasamuh*), seimbang (*tawazun*), dan adil (*i'tidal*).<sup>22</sup>

Diskursus *wasathiyah* atau moderasi sering dijelaskan melalui tiga pilar<sup>23</sup>, yakni: moderasi pemikiran, moderasi gerakan, dan moderasi perbuatan. Terkait pilar yang pertama, pemikiran keagamaan yang moderat, antara lain, ditandai dengan kemampuan untuk memadukan antara teks dan konteks, yaitu pemikiran keagamaan yang tidak semata-mata bertumpu pada teks-teks keagamaan dan memaksakan penundukan realitas dan konteks baru pada teks, tetapi mampu mendialogkan keduanya secara dinamis, sehingga pemikiran keagamaan seorang yang moderat tidak semata tekstual, akan tetapi pada saat yang sama juga tidak akan terlalu bebas dan mengabaikan teks.

Pilar kedua adalah moderasi dalam bentuk gerakan. Dalam hal ini, gerakan penyebaran agama, yang bertujuan untuk mengajak pada kebaikan dan menjauhkan diri dari kemunkaran, harus didasarkan pada ajakan yang

---

<sup>21</sup> Muria Khusnun Nisa et al., "MODERASI BERAGAMA: Landasan Moderasi Dalam Tradisi Berbagai Agama Dan Implementasi Di Era Disrupsi Digital," *Jurnal Riset Agama* 1, no. 3 (2021): 79–96, <https://doi.org/10.15575/jra.v1i3.15100>.

<sup>22</sup> Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*.

<sup>23</sup> Tim Balitbang Kemenag RI, *Moderasi Beragama*.



dilandasi dengan prinsip melakukan perbaikan, dan dengan cara yang baik pula, bukan sebaliknya, mencegah kemunkaran dengan cara melakukan kemunkaran baru berupa kekerasan.

Pilar ketiga adalah moderasi dalam tradisi dan praktik keagamaan, yakni penguatan relasi antara agama dengan tradisi dan kebudayaan masyarakat setempat. Kehadiran agama tidak dihadapkan secara diametral dengan budaya, keduanya saling terbuka membangun dialog menghasilkan kebudayaan baru.

Dalam misionaris Kristen pada abad ke-16, moderasi beragama dalam tradisi Kristen, menjadi perspektif untuk menengahi ekstremitas tafsir ajaran kristen yang dipahami sebagian umatnya. Di antara kiat yang dilakukan adalah interaksi intens antar agama, antar aliran dalam internal agama. Dalam Kristen ada juga istilah "*kasih*" kepada Allah dan kepada sesama manusia. Kasih merupakan kunci dari sebuah hubungan sosial.<sup>24</sup>

Di dalam Alkitab juga tidak ada ayat yang mengajak untuk peperangan, kekerasan bahkan membuat kerusakan, karena Yesus juga mengajarkan kebajikan. Moderasi beragama juga dapat dilihat dalam perspektif Gereja Katolik. Gereja menyebut umat sebagai "*persekutuan iman, harapan dan cinta kasih.*" Ketiganya menjadi kesatuan pondasi utama orang beriman. Iman yang memberi hidup, memberi dasar kepada harapan dan dinyatakan dalam kasih. Ketiganya bersatu, meskipun tidak sama semuanya.<sup>25</sup> Dalam Gereja Katolik istilah "*moderat*" tidak biasa. Yang dipakai adalah "*terbuka*" terhadap "*fundamentalis*" dan "*tradisionalis*", yakni mereka yang menolak pembaruan dalam pengertian Gereja Katolik.

Dalam ajaran agama Hindu yang paling menonjol dan menjadi landasan dalam moderasi beragama adalah *Moksartham Jagadhita Ya Ca Iti Dharma* yakni seimbang antara lahiriah dan jiwa (*atman*). Jika hidup manusia seimbang dia akan mencapai kebahagiaan yang sempurna

---

<sup>24</sup> Muhammad Qasim, *Membangun Moderasi Beragama Umat Melalui Integrasi Keilmuan* (Alauddin University Press, 2020).

<sup>25</sup> Tim Balitbang Kemenag RI, *Moderasi Beragama*.

sehingga akan mencapai moksa. Ajaran agama Hindu lainnya yaitu *Ahimsa*, yang berarti kesadaran untuk tidak membunuh atau menyakiti.<sup>26</sup>

Dalam mengembangkan sikap ini, dibutuhkan kemampuan sikap untuk tidak saling menghina, merendahkan agama dan keyakinan orang lain, dan menganggap agamanya paling benar kemudian dapat berbuat kekerasan bahkan membunuh orang lain yang tidak sepaham. Ajaran agama Hindu lainnya yang berkaitan dengan moderasi beragama adalah *susila*, yaitu bagaimana cara membangun hubungan rukun harmonis antar manusia sebagai anasir ciptaan Tuhan tertinggi.<sup>27</sup> Kasih sayang juga merupakan hal utama dalam semua agama.

Dalam tradisi agama Buddha juga terdapat ajaran yang berkaitan dengan moderasi beragama. Pencerahan Sang Buddha berasal dari Siddharta Gautama. Dalam ajaran Buddha, yang diajarkan oleh Siddharta Gautama mengikrarkan empat prasetya, yaitu menolong antar makhluk, menolak kemauan yang bersifat duniawi, mempelajari mengamalkan Dharma, dan melakukan suatu usaha demi meraih Pencerahan Sempurna. Selain itu, Buddha juga mengajarkan bahwa spirit agama adalah Metta. Metta memiliki arti sebagai suatu sikap yang bersahabat dan tanpa kekerasan. Dengan ajaran ini, umat Buddha sejatinya sangat menghindari segala bentuk kejahatan, kebencian, dan permusuhan. Dengan metta umat Buddha menghindari segala bentuk kejahatan, kebencian dan permusuhan.

Ajaran Khonghucu yang berkaitan dengan moderasi beragama di antaranya adalah Junzi yang bisa diartikan sebagai tingkat moralitas seseorang.<sup>28</sup> Junzi berarti individu yang telah sampai ke tingkat moral dan intelektual yang tinggi. Menjadi seorang yang Junzi adalah cita-cita para penganut Khonghucu. Ketika seseorang sudah mengamalkan aspek-aspek Junzi otomatis individu tersebut telah mengamalkan rasa kasih sayang

---

<sup>26</sup> A Rosidi, *Dimensi Tradisional Dan Spiritual Dalam Agama Hindu* (Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan, 2017).

<sup>27</sup> Rosidi.

<sup>28</sup> Nisa et al., "MODERASI BERAGAMA: Landasan Moderasi Dalam Tradisi Berbagai Agama Dan Implementasi Di Era Disrupsi Digital."

kepada sesama manusia dan juga sesama makhluk hidup. Umat Khonghucu yang *junzi* (beriman dan luhur budi) memandang kehidupan ini dalam kaca mata *yin yang*, karena *yin yang* adalah filosofi, pemikiran dan spiritualitas seorang umat Khonghucu. *Yin yang* adalah Sikap Tengah, bukan sikap ekstrem. Sesuatu yang kurang sama buruknya dengan suatu yang berlebihan.

Demikianlah landasan moderat pada tradisi tiap-tiap agama di Indonesia. Dengan begitu, setiap individu akan menyelaraskan diri sehingga terbentuk suatu kehidupan yang harmonis.

#### 8. Indikator Nilai-nilai Moderasi Beragama

Dalam penentuan indikator moderasi beragama, Kementerian Agama Republik Indonesia menyampaikan ada empat indikator<sup>29</sup>, yaitu:

##### a. Komitmen kebangsaan.

Dalam konteks relasi agama dan negara, moderasi beragama menghendaki pemahaman keagamaan yang fungsional dengan ide kebangsaan. Pendidikan moderasi beragama dalam konteks ini diharapkan mengembangkan rasa cinta dan bangga terhadap tanah air, kelekatan psikologis, dan komitmen terhadap negara. Pendidikan moderasi beragama perlu lebih diarahkan untuk memahami konstitusi, pentingnya bela negara, realitas pluralisme (multikulturalisme) bangsa, dan bagaimana memajukan bangsa.<sup>30</sup>

##### b. Toleransi.

Dalam konteks relasi antarumat beragama, moderasi beragama menghendaki sikap penerimaan peserta didik terhadap pluralitas bangsa dari sisi kesukuan, agama, bahasa, dan adat istiadat. Penerimaan pluralitas dalam masyarakat diharapkan melahirkan rasa kebersamaan, bekerja sama, dan semangat gotong royong. Pendidikan moderasi beragama saat ini dihadapkan pada lahirnya pola berpikir egoistis, merasa benar sendiri, berpikiran ekstrem, dan terkadang

---

<sup>29</sup> Tim Balitbang Kemenag RI, *Moderasi Beragama*.

<sup>30</sup> Murtadlo, *Pendidikan Moderasi Beragama : Membangun Harmoni*.

mempunyai perilaku memusuhi orang yang tidak sepaham. Untuk menjawab masalah ini, selain menghendaki kerukunan antar umat beragama, pembiasaan nilai-nilai gotong royong, seperti peduli lingkungan, keinginan meraih sukses bersama, interaksi sosial yang saling membutuhkan (kolaborasi), dan kemauan memecahkan masalah kolektif perlu terus digalakkan.<sup>31</sup>

c. Anti-kekerasan.

Dalam konteks ekspresi keagamaan, moderasi beragama menghendaki tumbuhnya kehidupan keagamaan yang ramah, santun, dan terbuka dan menjauhkan kekerasan atas nama agama (nirkekerasan). Ekspresi keagamaan yang ramah ini belakangan ternodai oleh gambaran keagamaan yang beringas dan kasar. Konflik sosial yang bernuansa agama menunjukkan perilaku intoleran, dan caci maki atas nama agama menghiasi media sosial<sup>32</sup>. Pendidikan moderasi beragama berkewajiban untuk mengembalikan perilaku umat beragama kepada nilai-nilai luhur (santun dan ramah) yang dimiliki bangsa Indonesia, meneruskan pendidikan ke fungsi pembentukan akhlak mulia, menghargai perbedaan, dan santun serta ramah kepada orang lain.

d. Akomodatif terhadap kebudayaan lokal.

Dalam konteks relasi agama dan budaya, moderasi beragama menghendaki adanya sikap menghargai, baik terhadap budaya lokal maupun budaya agama lain di tanah air.<sup>33</sup> Dewasa ini, sering didapati sikap penghargaan budaya lokal dan budaya agama lain tercederai dengan adanya pemahaman keagamaan yang melahirkan orang yang mudah menyesatkan orang lain (tadhllili), mudah menganggap bid'ah praktik budaya dan keagamaan orang lain (tabdi'i), bahkan pun ada

---

<sup>31</sup> Robingatun, "Radikalisme Islam Dan Ancaman Kebangsaan.," *Jurnal Empirisma* 1, no. 26 (2016).

<sup>32</sup> Harianto, "Radikalisme Islam Dalam Media Sosial (Konteks: Channel YouTube)."

<sup>33</sup> LP MA'ARIF NU PBNU. [https://maarifnu.org/2021/11/20/penanaman-nilai-nilai-moderasi-beragama-di-smp-smk-terpadu-al-urwatul-wustha/#:~:text=Seperti%20%3A%20nilai%2Dnilai%20Tawassuth%20\(,Urf%20\(Ramah%20Budaya\)](https://maarifnu.org/2021/11/20/penanaman-nilai-nilai-moderasi-beragama-di-smp-smk-terpadu-al-urwatul-wustha/#:~:text=Seperti%20%3A%20nilai%2Dnilai%20Tawassuth%20(,Urf%20(Ramah%20Budaya).). Diakses pada 01 juni 2022.

yang mudah melakukan pengafiran terhadap orang lain (takfiri). Sikap ini tidak hanya terjadi pada setiap pemeluk agama yang berbeda, namun juga muncul dalam internal umat beragama. Pandangan semacam ini berpotensi menghambat proses kreatif di bidang kebudayaan dan kemajuan peradaban bangsa.

Untuk menumbuhkan sikap arif dan kreatif dalam melihat pluralitas budaya masyarakat, pendidikan moderasi beragama perlu menanamkan sikap apresiasi terhadap keragaman (wawasan multikultural) dan kearifan dalam menyikapi budaya lokal. Kearifan melihat budaya lokal dan budaya agama lain diharapkan mampu melahirkan sikap apresiasi, proses kreatif dan kolaboratif antarpemeluk agama yang berbeda.<sup>34</sup>

### C. Generasi Millennial

#### 1. Pengertian Generasi Millennial.

Generasi millennial adalah sekelompok yang hidup di era informasi secara terbuka dengan adanya internet. Millennial adalah istilah Cohort dalam demografi. Terdapat empat cohort besar dalam demografi, yaitu generasi yang disebut *Baby Boomer* yaitu generasi yang lahir pada tahun 1946-1964, Gen-X adalah generasi yang lahir pada tahun 1965-1980, selanjutnya Millenials atau generasi Y yakni generasi yang lahir antara tahun 1981 hingga 2000. Terakhir ada yang disebut generasi Gen Z yaitu generasi yang lahir dari tahun 2001 sampai sekarang. Dalam beberapa literatur lainnya, menyebutkan bahwa generasi millennial ini termasuk gabungan dari generasi Y dan Z.<sup>35</sup>

Di Indonesia, keberadaan generasi millennial cukup mendominasi. Hal ini diukur berdasarkan sensus penduduk Indonesia tahun 2020 yang mencatat sebesar 25,87 % atau sekitar 69,9 juta. Generasi millennial Indonesia adalah mereka yang berada pada rentang usia 24 sampai 39

---

<sup>34</sup> Murtadlo, "Pendidikan Multikultural Di Madrasah Pembangunan Ciputat Tangerang."

<sup>35</sup> Fiona O'Connor, "Millenials & Youtube: An Investigation into The Influence of User-Generated Video Content on The Consumer Decision Making Process," no. August (2016): 1-57, <http://trap.ncirl.ie/2300/1/fionaconnor.pdf>.

tahun<sup>36</sup>. Angka ini dipandang sebagai usia produktif yang memiliki ketrampilan baik dari sisi knowledge, skill dan attitude dalam memanfaatkan berbagai potensi kemajuan. Populasi generasi milenial Indonesia yang menunjukkan angka signifikan, membuat satu harapan besar untuk kemajuan bangsa Indonesia. Generasi milenial merupakan pondasi utama dalam penentuan pimpinan masa depan.<sup>37</sup> Oleh karena itu, generasi milenial harus mempersiapkan diri dengan memiliki ketrampilan teknologis, keluasan pengetahuan, kematangan mental, dan perilaku dalam menghadapi tantangan digitalisasi pada masa mendatang.

## 2. Karakteristik Generasi Milennial

Generasi milenial dipandang memiliki keunikan dari sisi kondisi sosial, ekonomi, dan politik. Hal tersebut karena generasi milenial memiliki keakraban dengan teknologi digital. Generasi milenial memiliki ciri keterkaitan dengan komunikasi, informasi, dan teknologi. Sebagian generasi milenial memanfaatkan teknologi untuk akses komunikasi dan informasi melalui internet dengan berbagai fitur aplikasi di dalamnya.

Terdapat beberapa karakteristik generasi milenial dari perspektif beberapa ahli. Menurut Howe dan Strauss<sup>38</sup>, karakteristik yang dimiliki oleh generasi milenial adalah memiliki persepsi individu terhadap sebuah kelompok ketika mereka bergabung, sikap terhadap keputusan yang hendak diambil, dan perubahan cara pandang politik maupun kejadian bersejarah. Menurut Gallup<sup>39</sup>, generasi milenial adalah mereka yang memiliki karakter bukan hanya menjadikan pekerjaan untuk menerima gaji, tetapi juga mengejar impian, selalu mengejar pada aspek

---

<sup>36</sup> Dede, Lukman, Dudy, Efendi, and Ridwan. Rustandi, *Dakwah Digital Berbasis Moderasi Beragama (For Millennial Generation)* (Kota Bandung: Penerbit Yayasan Lidzikri, 2022).

<sup>37</sup> Chou, "Millennials in the Workplace: A Conceptual Analysis of Millennials' Leadership and Followership Styles."

<sup>38</sup> W. Strauss and N. Howe, *Millennials Rising: The Next Great Generation* (New York: Vintage, 2000).

<sup>39</sup> O'Connor, "Millennials & Youtube: An Investigation into The Influence of User-Generated Video Content on The Consumer Decision Making Process."

pengembangan diri, dan tidak berpikir untuk memperbaiki kekurangan melainkan terus mengembangkan kelebihan potensi diri.

Sedangkan karakteristik generasi milenial berdasarkan hasil studi Boston Consulting Group (BCG)<sup>40</sup>, menyebutkan bahwa minat baca generasi milenial mengalami transmisi dari konvensional beralih membaca melalui handphone, kemudian generasi milenial memiliki akun sosial media sebagai alat informasi dan komunikasi karena mereka lebih memilih ponselnya daripada televisi, dan milenial menjadikan keluarga sebagai pusat pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

Karakteristik generasi milenial lainnya yang meliputi *connected*, *creative*, dan *confidence*, akan membentuk pola kepemimpinannya akan selalu mengedepankan interaksi yang selaras dengan teknologi informasi berbasis internet yang mereka miliki (*connected*). Pola kepemimpinan juga dijalankan dengan berfokus pada kreativitas (*creative*) yang berlangsung secara terus menerus. Tidak ada pola tunggal dalam memecahkan problem, pendekatan situasional memungkinkan dilakukan dalam menghadirkan solusi terbaik. Selain itu, pemimpin ala milenial memiliki kepercayaan diri yang tinggi (*confidence*) dalam menghadapi beragam situasi dan problem yang ada. Aksi dan tindakan generasi milenial ini sangat gesit, meskipun tetap berada pada garis-garis rambu yang tepat.<sup>41</sup>

#### **D. Media YouTube**

##### **1. Pengertian dan Sejarah Singkat Youtube**

YouTube merupakan bagian dari beberapa situs web *video sharing* yang didirikan oleh tiga orang bekas karyawan di *Finance Online PayPal* yaitu Chad hurley, Steven Chen dan Jawed Karim pada bulan Februari 2005. Nama YouTube sendiri tercipta dari nama sebuah toko *pizza* dan

---

<sup>40</sup> Lukman, Efendi, and Rustandi, *Dakwah Digital Berbasis Moderasi Beragama (For Millennial Generation)*.

<sup>41</sup> Parana Thanthirige et al., "Understanding Millennial, Generation X, and Baby Boomer Preferred Leadership Characteristics: Informing Today's Leaders and Followers," *ProQuest LCC*, no. August (2016).

restoran Jepang di kota San Fransisco, California.<sup>42</sup> Dalam kurun waktu satu tahun dari awal kelahiranya yaitu pada tahun 2006 *Youtube.com* menjadi situs web berbagi vidio yang berkembang dengan sangat cepat berdasarkan unggahan vidio baru sebanyak 65.000 dan menyentuh angka 100.000 video hingga bulan Juli 2006 ke sistus YouTube. Pada bulan Oktober 2006, saham *Youtube* dibeli oleh *Google*. Sejak itu, YouTube menjadi situs berbagi video yang mencapai kemapanan, menjadi situs online video provider yang paling mendominasi di Amerika Serikat bahkan sampai pada tingkat dunia. Fitur-fitur yang ditawarkan YouTube kini telah bisa memenuhi berbagai aspek kebutuhan para pengguanya.<sup>43</sup>

Indonesia memiliki konektivitas dan interaksi pengguna media sosial cukup tinggi, terutama pada YouTube, Whatsapp, Facebook dan Instagram. Sebagai bagian dari teknologi informasi dan komunikasi di era *industry 4.0*, pengguna media sosial mencapai sekitar 80% dari 150 juta orang pengguna aktif di Indonesia. Survei We are Social mengungkapkan pengguna YouTube 88%, Whatsapp 83%, Facebook 81% dan Instagram 80% .<sup>44</sup> Dari sekian banyak *platform* media sosial, YouTube adalah salah satu *platform* media sosial yang paling banyak di gunakan oleh masyarakat Indonesia.<sup>45</sup>

YouTube adalah media audio visual yang memungkinkan pengguna platform YouTube , media sosial yang memiliki konten video yang mana pengguna difasilitasi untuk membuat *channel* sendiri. *Channel* tersebut dapat dimiliki oleh setiap pengguna agar dapat mengunggah video berdasarkan kategori atau jenis yang sesuai kontennya. YouTube salah satu banyak dimanfaatkan untuk berbagai hal dalam segala aspek,

---

<sup>42</sup> Edy Chandra, "Youtube: Citra Media Informasi Interaktif Atau Media Penyampaian Aspirasi Pribadi," *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni* 1, no. 1 (2017).

<sup>43</sup> Chandra.

<sup>44</sup> Katadata.co.id, diakses 7 Februari 2022.

<sup>45</sup> Javier, Faisal. (2021, September Selasa). *Survei Jakpat: Youtube Jadi Medsos Terpopuler di Indonesia Pada Semester 1 2021 Meski Penggunaannya Menurun*. Retrieved from Tempo: <https://data.tempo.co/data/1202/survei-jakpat-youtube-jadi-medsos-terpopulerdi-indonesia-pada-semester-1-2021-meski-penggunaannya-menurun>.



termasuk agama dibanding media lainnya.<sup>46</sup> Konten dalam media YouTube dapat membentuk persepsi dari setiap individu yang mengaksesnya.<sup>47</sup> Kebanyakan konten video di unggah oleh individu, meskipun juga banyak dari perusahaan atau organisasi yang mengunggah material mereka sebagai program kemitraan YouTube.

Jefferson Graham yang juga dikutip oleh Wikipedia menyebutkan bahwa kebanyakan konten di YouTube diunggah oleh individu.<sup>48</sup> YouTube kini telah menjadi berbagai macam kebutuhan dari penggunanya, fitur-fitur yang ditawarkan dengan kemajuan teknologi YouTube saat ini sangat membantu dari berbagai aspek kebutuhan yang dibutuhkan sang pengguna.<sup>49</sup>

## 2. Kelebihan dan Kekurangan YouTube

Sebagai suatu media yang berkembang karena kemajuan teknologi, tentu YouTube juga memiliki kelebihan dan kekurangan. Berikut ini adalah kelebihan dan kekurangan youtube.<sup>50</sup> Diantara kelebihan YouTube adalah dapat memudahkan pengguna untuk mencari suatu hal yang dibutuhkan dengan hanya mengitik satu kata kunci, kemudian akan muncul banyak hal yang berkaitan dengan kata kunci tersebut. Kemudian konten di YouTube lebih beragam dibandingkan media baru yang lain seperti instgram, facebook, twitter dan sebagainya. Hal ini dikarenakan youtube memiliki ruang pemutaran video atau audio lebih besar dibandingkan media baru yang lainnya. Dan YouTube juga dapat dijadikan sebagai sarana belajar otodidak. Banyak sekali faktor yang

---

<sup>46</sup> Muna Nur Azizah Ashidiqi, Anis Rohmatiah, and Febria Afia Rahmah, "Youtube Free Quran Education As a Source of Islamic Education Learning Materials and Media," *Khalifa: Journal of Islamic Education* 3, no. 2 (2019): 126–41.

<sup>47</sup> Jiaying Liu et al., "Toward an Aggregate Implicit and Dynamic Model of Norm Formation: Capturing Large-Scale Media Representations of Dynamic Descriptive Norms Through Automated and Crowdsourced Content Analysis," *Journal of Communication* 69, no. 6 (2019).

<sup>48</sup> Wikipedia.com

<sup>49</sup> Guntur Cahyono and Nibros Hassani, "YOUTUBE : SENI KOMUNIKASI DAKWAH DAN MEDIA," *AL-HIKMAH: Jurnal Dakwah* 13, no. 1 (2019).

<sup>50</sup> Detya Wiryany and Tiarani Vidia Pratami, "Kekuatan Media Baru Youtube Dalam Membentuk Budaya Populer," *ArtComm : Jurnal Komunikasi Dan Desain* 2, no. 02 (2019): 25–30, <https://doi.org/10.37278/artcomm.v2i02.199>.

menghambat seseorang dalam menggali potensi dirinya, mulai dari keterbatasan biaya, waktu, dan tempat. Namun, dengan hadirnya youtube bisa mempermudah seseorang dalam menggali suatu hal seperti cara bermain gitar, cara memasak, cara bisa beatbox, dan sebagainya. Semua bakat dan potensi bisa diasah sendiri dengan menonton tutorialnya di youtube.

Sementara itu, diantara kekurangan YouTube adalah adanya kebebasan mengakses video atau konten-konten berbaur asusila, kekerasan atau hal yang mengandung unsur sara. Bagi anak dibawah umur, hal tersebut sangat tidak dianjurkan, maka perlu pendampingan dari orangtua. Kemudian karena kebebasan mengunggah video, YouTube juga membuat lahirnya berita bohong yang mengundang konflik ataupun narasi-narasi kebencian yang dapat meruntuhkan keharmonisan.

### 3. YouTube sebagai Media Pembelajaran

Media (*singular medium*) berasal dari bahasa latin yang berarti antara atau perantara, yang merujuk pada sesuatu yang dapat menghubungkan informasi antara sumber dan penerima informasi. Media pembelajaran dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan hasil pembelajaran, kita tidak boleh melupakan satu hal yang sudah pasti kebenarannya, yaitu bahwa pembelajar harus sebanyak-banyaknya berinteraksi dengan sumber belajar. Tanpa sumber belajar yang memadai sulit diharapkan dapat diwujudkan proses pembelajaran yang mengarah kepada tercapainya hasil belajar yang optimal. Dengan demikian penggunaan media sebagai sumber belajar dalam kegiatan pembelajaran mempunyai arti yang sangat penting. Selain melengkapi, memelihara dan memperkaya proses pembelajaran media berkedudukan untuk meningkatkan kegiatan akademik pembelajar.<sup>51</sup>

Dalam dunia pendidikan, penggunaan YouTube termasuk sebagai media pembelajaran. Sebagai sebuah media, pemanfaatan YouTube ini tidak hanya digunakan oleh para guru di lembaga pendidikan. Namun,

---

<sup>51</sup> Yaumi, Muhammad. *Media Dan Teknologi Pembelajaran* (Jakarta: Prenamedia, 2018).

siapapun yang memiliki keahlian atau bidang suatu ilmu, dapat memanfaatkan YouTube untuk memberikan pembelajaran yang mungkin sifatnya sebagai pelengkap dari apa yang didapat dengan belajar di lembaga pendidikan pada umumnya. Banyak video-video tutorial dishare untuk mempermudah para penonton untuk mengerjakan sesuatu. Layanan ini sangat mudah diakses selama ada jaringan internet diwilayah saat mengakses. Selain itu video di YouTube bisa diunduh secara gratis pula dengan id.savefrom.net. Alamat web ini memungkinkan para pengguna YouTube untuk mendownload sehingga video bisa ditonton secara gratis kapan saja. Pemanfaatan YouTube sebagai media pembelajaran secara khusus tidak sepopuler konten atau *channel* yang lain. Namun banyak konten di YouTube dimana pada awalnya tidak khusus bukan *diupload* sebagai media pembelajaran tetapi bisa dimanfaatkan sebagai media pembelajaran.<sup>52</sup>

#### 4. Moderasi Beragama melalui YouTube

Sejak dipopulerkannya moderasi beragama, penggaungan tentang narasi moderasi beragama ini terus berkembang melalui berbagai hal. Termasuk melalui media sosial YouTube. YouTube sebagai salah satu media sosial yang paling digemari untuk berselancar mencari ilmu pengetahuan. Di Indonesia sendiri pada tanggal 14 Oktober 2021, pengguna media sosial aktif tercatat sebanyak 170 juta orang dari total populasi yaitu 274,9 juta orang, dan dari 202,6 juta pengguna internet, ada 96,4% yang mengakses internet menggunakan handphone dengan penggunaan rata-rata yaitu 8 jam 52 menit, hal itu meningkat sekitar 6,3% dibanding pada tahun 2020.<sup>53</sup>

Seiring waktu, minat warganet dalam menelusuri topik terkait moderasi beragama di YouTube terbilang tinggi, yakni dengan skor 50

---

<sup>52</sup> Siti Asdiqoh and Guntur Cahyono, "Pemilihan Media Pembelajaran PAI Berbasis Youtube Dalam Meneguhkan Siswa Berkarakter Di Tengah Gelombang Radikalisme," *Proceeding The I Annual Conference On Islamic Education (ACIED)*, 2019, 1–11.

<sup>53</sup> Stephanie, C. (2021). (R. K. Nistanto, Editor, & kompas.com) Diakses pada 01 Mei 2022, from tekno.kompas.com: <https://tekno.kompas.com/read/2021/02/23/11320087/berapa-lama-orang-indonesiaakses-internet-dan-medsos-setiap-hari?page=all>.

hingga 100. Aktivitas penelusuran moderasi beragama di Youtube oleh warganet hanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu saja. Tren penelusurannya pun hanya beredar di beberapa wilayah atau tidak menyeluruh.<sup>54</sup> Melihat realitas tersebut, ini menjadi peluang besar untuk menggaungkan moderasi beragama melalui YouTube dengan dioptimalkan oleh para tokoh agamawan yang kompeten. Para tokoh agamawan maupun intelektual ini perlu untuk terlibat dalam penggaungan moderasi beragama melalui YouTube karena untuk memerangi paham radikalisme yang turut serta aktif disebarkan melalui platform media YouTube.<sup>55</sup>

#### 5. Respon terhadap Konten Video YouTube

YouTube diperuntukkan bagi setiap orang yang ingin mengunggah konten videonya melalui kanal masing-masing. Dari setiap unggahan konten video, akan terdapat respon beragam bagi setiap penikmat konten video tersebut. Untuk dapat mengetahui respon, dapat menggunakan teori yang dinyatakan oleh Steven M Chaffe sebagaimana dikutip dalam penelitian Citra Noza dan Alila<sup>56</sup>, bahwa respon terbagi menjadi tiga macam, yakni kognitif, afektif, dan konatif (psikomotor).

- a. Kognitif. Respon kognitif merupakan suatu cara untuk menunjukkan kemampuan intelektual. Maka, dalam aspek kognitif ini, berkaitan erat dengan pengetahuan, pemahaman, serta ketrampilan informasi seseorang mengenai sesuatu.
- b. Afektif. Respon afektif merupakan suatu cara untuk menunjukkan kemampuan yang mengutamakan perasaan, emosi, dan reaksi-reaksi yang berbeda dengan penalaran. Afektif berkaitan dengan aspek-aspek emosional, seperti perasaan, minat, sikap, kepatuhan terhadap moral dan sebagainya.

---

<sup>54</sup> Rahmatullah, "Popularitas Moderasi Beragama : Sebuah Kajian Terhadap Tren Penelusuran Warganet Indonesia," *Nalar: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam* 5, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.23971/njppi.v5i1.2419>.

<sup>55</sup> Murtadlo, *Pendidikan Moderasi Beragama : Membangun Harmoni*.

<sup>56</sup> Noza, Citra and Primayanti, Alila, "Pemanfaatan Akun Twitter @Womanfeeds Sebagai Media Informasi Dikalangan Followersnya," in *E-Proceeding of Management* (Indonesia, 2019).

- c. Konatif (Psikomotor). Respon konatif (psikomotor) merupakan suatu tanggapan yang berkaitan dengan pengalaman, persepsi kesiapan, dan kreativitas.

#### **E. Hasil Penelitian Relevan**

1. Penelitian oleh Elma Haryani yang dilakukan pada tahun 2019 dengan judul “Pendidikan Moderasi Beragama Untuk Generasi Milenial: Studi Kasus ‘*Lone Wolf*’ pada Anak di Medan”. Penelitian ini didasari karena adanya fenomena perkembangan paham intoleransi dalam beragama, khususnya yang menimpa anak muda. Metode penelitian yang digunakan hasil penelitian adalah penelitian kualitatif berbantu studi kasus. Hasil penelitian ini menyatakan, bahwa tindakan kekerasan agama oleh anak-anak dimotivasi oleh ajaran radikalisme yang dibaca di internet. Penelitian ini merekomendasikan bahwa sudah saatnya ceramah keagamaan sepihak, pidato kebencian, terorisme melalui *cyber-net* perlu diintervensi oleh negara melalui regulasi dan pengawasan yang relevan. Selain itu, orang tua perlu meningkatkan kewaspadaan dampak negatif teknologi dan membangun lebih banyak kebersamaan dengan mengembangkan nilai-nilai agama yang moderat dalam keluarga. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada tema kajian yakni tentang pendidikan moderasi beragama bagi generasi milenial. Perbedaannya terletak pada pendekatan penelitian. Dalam penelitian tersebut menggunakan studi kasus, sedangkan penelitian ini termasuk studi tokoh.
2. Penelitian oleh Wildani Hefni tentang “Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri,” termuat pada Jurnal Bimas Islam tahun 2020.<sup>57</sup> Penelitian ini menganalisis sikap moderat agama di dalam ruang digital untuk menyebarkan suara keagamaan yang moderat dan toleran terhadap agama lainnya. Perguruan tinggi berbasis Islam yang berfungsi untuk ranah akademik selanjutnya memperkuat narasi moderasi beragama

---

<sup>57</sup> Hefni, Wildani. “Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri,” *Jurnal Bimas Islam* 13, no. 1 (2020).

melalui jejaring digital yang berfungsi sebagai neraca dari arus informasi di sosial media. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah library research dengan teknik note-taking. Adapun teknis analisis data yang digunakan adalah deskriptif-analitik. Hasilnya yaitu dalam sejarah perkembangannya, PTKIN berdiri sebagai pionir untuk menciptakan model kajian dan paham Islam yang inklusif, sosiologis, akademis, historis, dan filosofis berbasis pada kajian teks dan analisis sosial yang memperlihatkan agama sebagai kenyataan kemasyarakatan. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada kajian yang dilakukan di ruang digital. Perbedaan terletak pada fokus kajiannya. Dimana dalam penelitian tersebut berfokus pada lembaga Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. Seangkan penelitian ini pada generasi milenial.

3. Penelitian oleh Mochammad Hasan Mutawakkil dalam Tesisnya yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Moderasi Beragama Untuk Mewujudkan Toleransi Umat Beragama Perspektif Emha Ainun Najib” tahun 2020.<sup>58</sup> Penelitian ini berangkat dari adanya permasalahan berupa konflik antara intern umat Islam maupun antar umat beragama di Indonesia sehingga dirasa perlu adanya tokoh yang menjadi jalan tengah. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan. Hasil penelitian menyatakan bahwa pemikiran Emha Ainun Najib tentang Pendidikan Moderasi Beragama mengarah pada sikap menjunjung tinggi toleransi dan keadilan umat beragama dengan tidak merasa benar sendiri. Strategi yang digunakan menggunakan metode iqro. Serta relevansinya terhadap Pendidikan Islam adalah tentang peran orang tua, guru, lembaga pendidikan, dan lingkungan untuk turut serta memberikan pemahaman serta contoh dari praktik moderasi beragama pada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian tentang pendidikan moderasi beragama. Perbedaan terletak pada tokoh yang diteliti.

---

<sup>58</sup> Mutawakkil, Mochammad. “Nilai-Nilai Pendidikan Moderasi Beragama Untuk Mewujudkan Toleransi Umat Beragama Perspektif Emha Ainun Najib” (2020).

4. Penelitian oleh Nur Mufidatul Ummah dengan judul “Konsep Dan Pengaruh Ide Islam Rahmat Lil Al-‘alamin Husein Ja’far Al-Hadar Terhadap Keberagaman Kaum Milenial di Media Sosial” tahun 2020.<sup>59</sup> Penelitian ini berangkat pada kekhawatiran atas banyaknya propaganda Islam di media sosial. Aksi intoleran dan kekerasan yang disandarkan atas nama Islam sangat bertolak belakang dengan Islam sebagai agama rahmat yang tujuannya menciptakan kedamaian dan keselamatan untuk alam semesta. Metode penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif dengan dikomparasikan terhadap jenis penelitian yang secara khusus diarahkan kepada pengamatan secara virtual dan visual (etnografi virtual) pada keseluruhan pesan dakwah yang disampaikan baik dari *Youtube*, *Twitter*, dan *Instagram* ataupun ikut secara langsung dalam kegiatan seminar dan kajian keislaman. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa sebagaimana pemikiran Marshall McLuhan tentang “*The Medium is The Message*”. Maka dari itu medium yang digunakan oleh Husein Ja’far al-Hadar untuk menyampaikan pesan ide *Islam Rahmatan lil’alamin* melalui medium seperti quotes, meme ataupun vlog yang dirasa efektif untuk memberi sebuah pesan terhadap kaum milenial di media sosial. Sehingga dengan upaya tersebut dapat menyegarkan kembali keberagaman umat Islam khususnya kaum milenial kepada Islam yang Rahmatan lil’alamin. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada kajian tentang Habib Husein Ja’far Al-Hadar dan perbedaan terletak pada fokus kajiannya. Dalam penelitian tersebut membahas tentang konsep Islam Rahmatan Lil’alamin, sedangkan penelitian ini tentang pendidikan moderasi beragama.
5. Penelitian oleh Raisa Wijayanti dan Wuri Arenggosih tahun 2020 dengan judul penelitian “Pesan Kementerian Agama Dalam Moderasi Melalui Media Sosial Instagram.”<sup>60</sup> Penelitian ini dilakukan karena adanya

---

<sup>59</sup> Ummah, Mufidatul. “Konsep Dan Pengaruh Ide Islam Rahmat Lil Al- ‘alamin Husein Ja’far Al-Hadar Terhadap Keberagaman Kaum Milenial Di Media Sosial” (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2020).

<sup>60</sup> Arenggosih and Wijayanti, “PESAN KEMENTERIAN AGAMA DALAM MODERASI MELALUI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM.”

perubahan pada masyarakat berkaitan dengan kemajuan teknologi. Sehingga penelitian ini dilakukan untuk mengungkapkan bagaimana pesan yang disampaikan di media sosial oleh Kemenag dalam upaya penggaungan moderasi beragama. Dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk eksploratif dan deskriptif tentang akun media sosial instagram Kementerian Agama yang memiliki program kerja secara nasional bertemakan Moderasi Beragama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akun @kemenag\_ri lebih sering menggunakan tanda tagar #haji2019 sebanyak 74 post dan memperoleh respon tertinggi dari netizen. Sedangkan, tanda tagar #TebarkanKedamaian yang digunakan mencapai 207 post hanya bisa mencapai 5,643 posts. Padahal, tanda tagar tersebut bisa menjadi konten ataupun salah satu symbol moderasi keberagaman umat. Akun @kemenag\_ri masih belum memaksimal fasilitas sharing sehingga masih ada postingan yang tidak ditautkan ke pihak-pihak terkait. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada media sosial dan moderasi beragama. Sedangkan perbedaan terletak pada media sosial yang dipilih, yakni instagram.

6. Penelitian oleh Istiana Dewi tahun 2020 dengan judul “Pesan Dakwah Habib Husein Ja’far Al Hadar Tentang Bercermin Dulu Berdakwah Kemudian (Dalam Video YouTube Jeda Nulis)”.<sup>61</sup> Penelitian ini dilakukan karena ingin mengetahui pesan yang terkandung dalam dakwah Habib Husein melalui YouTube. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan analisis Van Dijk. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pesan yang terkandung dalam video tersebut adalah pesan akidah, yang bermakna bahwa tidak ada manusia yang sempurna, hendaknya setiap manusia lebih mendekatkan diri pada Allah SWT. Persamaan penelitian terletak pada kajian tentang Habib Husein

---

<sup>61</sup> Istiana, Dewi. “Pesan Dakwah Habib Husein Ja’far Al-Hadar Tentang Bercermin Dulu Berdakwah Kemudian (Dalam Video YouTube Jeda Nulis)” (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2020).



Ja'far Al-Hadar melalui YouTube. Perbedaannya terletak pada jumlah kanal video yang diteliti.

7. Penelitian yang ditulis oleh Rahmatullah pada tahun 2021.<sup>62</sup> Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah karena banyaknya aktivitas yang telah dilakukan dalam diskursus moderasi beragama di internet. Namun, aktivitas penelusuran warganet terhadap informasi tentang topik moderasi beragama di internet itu sendiri masih belum terpetakan dengan baik. Dengan menggunakan metode penelitian berupa metode kualitatif dengan jenis kepustakaan. Hasil akhir dalam penelitian ini mengungkapkan, bahwa aktivitas penelusuran informasi tentang topik moderasi beragama di internet masih belum mendapatkan minat penelusuran yang masif dan keragaman topik yang kaya. Tren penelusuran informasi tentang topik moderasi beragama di internet masih belum sampai pada minat yang tinggi dan masih belum terjadi secara merata di seluruh Indonesia. Kondisi ini mengimplikasikan bahwa upaya melakukan promosi gagasan moderasi beragama di internet masih sangat perlu untuk digaungkan lagi. Moderasi beragama dalam ruang internet, tidak bisa jika hanya sebatas melalui produksi narasi atau konten tentang moderasi beragama di media-media online, melainkan juga perlu keterlibatan tokoh-tokoh tersohor yang memiliki karismatik tinggi di ranah publik guna membangun perhatian publik agar tertarik untuk menelusuri dan mempelajari pengetahuan keagamaan yang moderat di internet. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada jenis penelitian, yakni kualitatif. Sedangkan perbedaan terletak pada fokus kajiannya. Dalam penelitian tersebut meneliti tentang tren penelusuran moderasi beragama di internet, sedangkan penelitian ini meneliti tentang pendidikan moderasi beragama di YouTube.
8. Penelitian Oleh Kadek Hengki Dan Putu Yulia Tahun 2021, Dengan Judul Penelitian Manajemen Pendidikan Dalam Moderasi Beragama Di Era

---

<sup>62</sup> Rahmatullah, "Popularitas Moderasi Beragama : Sebuah Kajian Terhadap Tren Penelusuran Warganet Indonesia."

Disrupsi Digital.”<sup>63</sup> Penelitian ini dilakukan karena setiap agama mengajarkan penyerahan diri seutuhnya kepada tuhan yang maha esa, sang pencipta. Penghambaan kepada tuhan ini diwujudkan dalam bentuk kesiapan mengikuti semua petunjuknya. Manusia menjadi hamba hanya bagi tuhan, yang mudah menghakimi sesama sehingga diperlukan manajemen yang baik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian mengungkapkan, bahwa Diperlukan langkah-langkah menerjemahkan materi atau muatan yang fundamental dari tokoh agama, budayawan, dan akademisi, menjadi konten dan sajian yang lebih mudah dipahami oleh generasi muda milenial tanpa kehilangan bobot isinya. Mengambil langkah-langkah konkret untuk memimpin gerakan literasi keagamaan (*religius literacy*) di kalangan milenial agar mereka melek agama yang semuanya bertujuan dalam rangka penguatan keberagaman yang moderat. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada metode penelitian yang digunakan, yakni kualitatif. Sedangkan perbedaan terletak pada pendekatan penelitian. Dalam penelitian tersebut menggunakan pendekatan studi kasus, penelitian ini menggunakan pendekatan studi tokoh. Selain itu perbedaan juga terletak pada tema kajiannya. Pada penelitian tersebut membahas tentang manajemen pendidikan dalam moderasi beragama, sedangkan penelitian ini membahas peran tokoh dalam pendidikan moderasi beragama.

9. Penelitian oleh Siti Roisadul Nisok tahun 2021 dengan judul “*Mainstreaming Moderasi Beragama Di Ruang Digital: Telaah Atas Portal Keislaman Islami.Co Perspektif Rasionalitas Komunikatif Jürgen Habermas.*”<sup>64</sup> Penelitian ini diangkat karena adanya dampak digitalisasi yang menyebabkan terjadinya pergeseran otoritas, dari keagamaan

---

<sup>63</sup> Kadek Priyama and Putu Dewi, “Manajemen Pendidikan Moderasi Beragama Di Era Disruptif Digital,” *Tampung Penyang: Jurnal Ilmu Agama Dan Budaya Hindu* 19, no. 1 (2021).

<sup>64</sup> Nisok, Siti. “Mainstreaming Moderasi Beragama Di Ruang Digital: Telaah Atas Portal Keislaman Islami.Co Perspektif Rasionalitas Komunikatif Jürgen Habermas” (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2021).

tradisional ke keagamaan populer. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan *library research*. Hasil dalam penelitian ini mengungkapkan, bahwa karena adanya pergeseran otoritas keagamaan di ruang digital, kini pemahaman keagamaan konservatif yang mendominasi. Maka, dengan adanya program *mainstreaming* moderasi beragama di ruang digital, melalui narasi-narasi yang lebih bernuansa moderat, diharapkan berhasil untuk mengimbangi nyaringnya gaung konservatisme. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada moderasi beragama yang digaungkan melalui ruangdigital, sedangkan perbedaan terletak pada medianya. Dalam penelitian tersebut, berfokus pada portal web ke Islam, sedangkan penelitian ini pada media YouTube.

10. Penelitian oleh Nurul Wardah tahun 2021 dengan judul “Personal Branding Habib Husein Ja’far Al Hadar Melalui Instagram.”<sup>65</sup> Penelitian ini dilakukan karena ingin mengetahui penerapan metode dakwah Habib Husein Ja’far Al Hadar dalam membentuk karakter dan konsep membangun *personal branding* nya. Metode penelitian yang digunakan adalah dengan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode hikmah, mau’izah hasanah, dan mujadalah pada setiap konten dakwahnya di instagram, sesuai dengan konsep Islam. Habib Husein juga berhasil membangun *personal branding* nya dengan segala keunikan karakter dan ciri khasnya saat melakukan dakwah melalui instagram. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada sosok Habib Husein Ja’far Al-Hadar sedangkan perbedaannya terletak pada media dan fokus kajiannya. Dalam penelitian tersebut berfokus pada media instagram dan personal branding Habib Husein Ja’far Al-Hadar. Dalam penelitian ini, berfokus pada media YouTube dan pendidikan moderasi beragama yang dilakukan oleh beliau.

---

<sup>65</sup> Wardah, Nurul. “Personal Branding Habib Husein Jafar Al Hadar Melalui Instagram” (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021).

11. Penelitian oleh Muhammad Haris Fiardi tahun 2021 dengan judul “Peran Dakwahtainment Akun Channel YouTube Jeda Nulis Terhadap Pemuda Tersesat oleh Habib Husein Ja’far Al-Hadar.”<sup>66</sup> Penelitian ini dilatarbelakangi karena rasa ingin tahu tentang pendekatan yang dipakai oleh Habib Husein Ja’far Al-Hadar dalam aktivitas dakwahtainment nya pada kanal YouTube Jeda Nulis. Penelitian ini termasuk kualitatif dengan studi pustaka. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pendekatan yang dipakai oleh Habib Husein Ja’far Al-Hadar adalah dengan menyebarkan Islam yang penuh kebahagiaan bukan dengan ketakutan, mempermudah ajaran bukan mempersulit, serta mempersatukan bukan untuk memecah belah. Persamaan dengan penelitian ini adalah pada media YouTube khususnya kanal Jeda Nulis dan pada sosok Habib Husein Ja’far Al-Hadar. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Dalam penelitian tersebut berfokus mengkaji peran dakwahtainment, sedangkan penelitian ini berfokus pada peran pendidikan moderasi beragama oleh Habib Husein Ja’far Al-Hadar. Penelitian oleh Agung dan Muhammad Azka Maulana tentang “Revitalisasi Pengembangan Moderasi Beragama pada Era Digital di Indonesia” , termuat pada *Jurnal Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* pada tahun 2022.<sup>67</sup> Penelitian ini berangkat dari sebuah kegelisahan atas perkembangan moderasi beragama yang semakin intensif pada zaman digital di Indonesia. Metode Penelitian dalam riset ini menggunakan studi kepustakaan dan teknik analisisnya deskriptif analitis. Sumber primer dalam riset ini berasal dari majalah, buku dan surat kabar. Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa terdapat dua permasalahan umat Islam; Pertama, kesulitan sebagian golongan dalam mengamalkan Islam yang moderat adalah karena mereka hanya melihat teks hukum (al-quran dan hadits). Lebih lanjut, mereka cenderung mendikotomikan ulama.

---

<sup>66</sup> Fiardi, Haris. “Peran Dakwahtainment Akun Channel Youtube Jeda Nulis Terhadap Pemuda Tersesat Oleh Habib Husein Ja’far,” *Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah Dan Komunikasi* 3, no. 2 (2021).

<sup>67</sup> Maulana, Muhammad Azka et al., “EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN Revitalisasi Pengembangan Moderasi Beragama Pada Era Digital Di Indonesia,” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 1 (2022).

Artinya, ulama yang dianggap bukan golongannya, maka mereka cenderung menolak pendapatnya, meskipun yang disampaikan itu benar. Yang kedua, kecenderungan beragama yang ekstrem dikarenakan faktor hawa nafsu dengan mengikuti konten berita negatif atau *hoax* yang tersebar di media sosial. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama dilakukan melalui media digital. Perbedaannya terletak pada tema penelitian. Penelitian tersebut membahas tentang perkembangan moderasi beragama, sedangkan penelitian ini tentang pendidikan moderasi beragama.

12. Penelitian oleh Aulia Kamal tahun 2022 dengan judul penelitian “Politik Moderasi Beragama di Indonesia di Era Disrupsi: Menuju Dialog Spiritual-Humanis”<sup>68</sup>. Penelitian ini diangkat dari permasalahan moderasi beragama yang dikampanyekan di Indonesia dengan menempatkannya dalam kerangka demokratisasi dan konteks era industri 4.0. Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, penelitian ini mendapatkan hasil bahwa politik moderasi beragama yang selama ini didorong oleh penguatan teologis-kebangsaan melalui “Islam Nusantara” tidak berhasil dengan baik, begitupula dengan pendekatan dialog seremonial. Politik moderasi beragama juga didukung oleh usaha-usaha demokratisasi melalui perlindungan hukum terkait kebebasan beragama; akan tetapi di sisi lain moderasi beragama dan demokrasi menghadapi tantangan serius dari gelombang revolusi industri 4.0. Sehingga, peneliti dalam penelitian ini turut menawarkan model dialog spiritual-humanis sebagai pendekatan alternatif bagi pemerintah dalam membangun moderasi beragama di era disrupsi. Persamaan dengan penelitian ini adalah tentang kajian moderasi beragama, namun perbedaannya penelitian ini melihat pada aspek pendidikan, sedangkan penelitian tersebut pada aspek politik.

---

<sup>68</sup> Kamal,Aulia. “Moderate El-Siyasi Politik Moderasi Beragama Di Indonesia Di Era Disrupsi :” 1, no. 1 (2022): 40–57.

13. Penelitian oleh Muhammad Hizbullah tahun 2022 dengan judul penelitian “Dakwah Toleransi Gita Safitri Devi Feat Habib Husein Ja’far Al-Hadar: Analisis Chanel YouTube Gita Savitri Devi dan Jeda Nulis “. <sup>69</sup> Penelitian ini dilatarbelakangi karena sebuah kekhawatiran akibat munculnya akun-akun provokasi yang mengatasnamakan agama, cuplikan-cuplikan video ceramah YouTube yang berujung kekerasan dan pengrusakan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka. Hasil penelitian mengungkapkan, bahwa kehadiran Habib Husein dan Gita Savitri berhasil dalam memberikan dakwah toleransi terbentuk melalui pemikiran yang terbuka, moderat, menegaskan bahwa dai adalah penyampai pesan, memperluas pengetahuan dan membuka ruang dialog dengan agama di luar Islam. Sekaligus menguatkan Konsep *fastabiqul khairat* diruang publik antar umat beragama adalah dengan mengeluarkan output kebaikan agama masing-masing dan bersinergi dalam kebaikan dan membangun umat manusia. Persamaan dengan penelitian penulis terletak pada Habib Husein Ja’far Al-Hadar dan perbedaan terletak pada tema penelitian. Dimana dalam penelitian tersebut membahas tentang toleransi yang merupakan hasil dari moderasi beragama. Sedangkan penelitian ini membahas tentang pendidikan moderasi beragama.
14. Penelitian oleh Isnaini Afifah dan M Misbah tahun 2022 dengan judul “Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Profetik oleh Habib Husein Ja’far Al-Hadar melalui Media Digital.” <sup>70</sup> Penelitian ini dilatarbelakangi oleh terjadinya kemajuan media digital dalam berbagai aspek, termasuk pendidikan. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan profetik yang dilakukan Habib Husein Ja’far Al-Hadar melalui YouTube. Penelitian ini termasuk kualitatif dengan menggunakan metode pendekatan studi pustaka. Hasil penelitian

---

<sup>69</sup> Hizbullah, “Dakwah Toleransi Gita Safitri Devi Feat Habib Analisis Chanel Youtub Gita Savitri Devi Dan Jeda Nulis” 5, no. 1 (2022).

<sup>70</sup> Afifah Isnaini and Misbah, “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Profetik Oleh Habib Husein Ja’far Al-Hadar Melalui Media Digital,” *Wardah: Jurnal Dakwah Dan Kemasyarakatan* 23, no. 1 (2022).

mengungkapkan bahwa internalisasi nilai-nilai pendidikan profetik dalam dakwah Habib Husein Ja'far Al-Hadar memenuhi indikator dari masing-masing pilar pendidikan profetik; nilai humanisasi, liberasi, dan transendensi. Persamaan dengan penelitian penulis kali ini adalah sama-sama mengkaji tentang aktivitas Habib Husein Ja'far Al-Hadar. Sedangkan perbedaannya terletak pada tema penelitian, penelitian tersebut berfokus pada tema nilai-nilai pendidikan profetik dan penelitian ini berfokus pada tema pendidikan moderasi beragama.

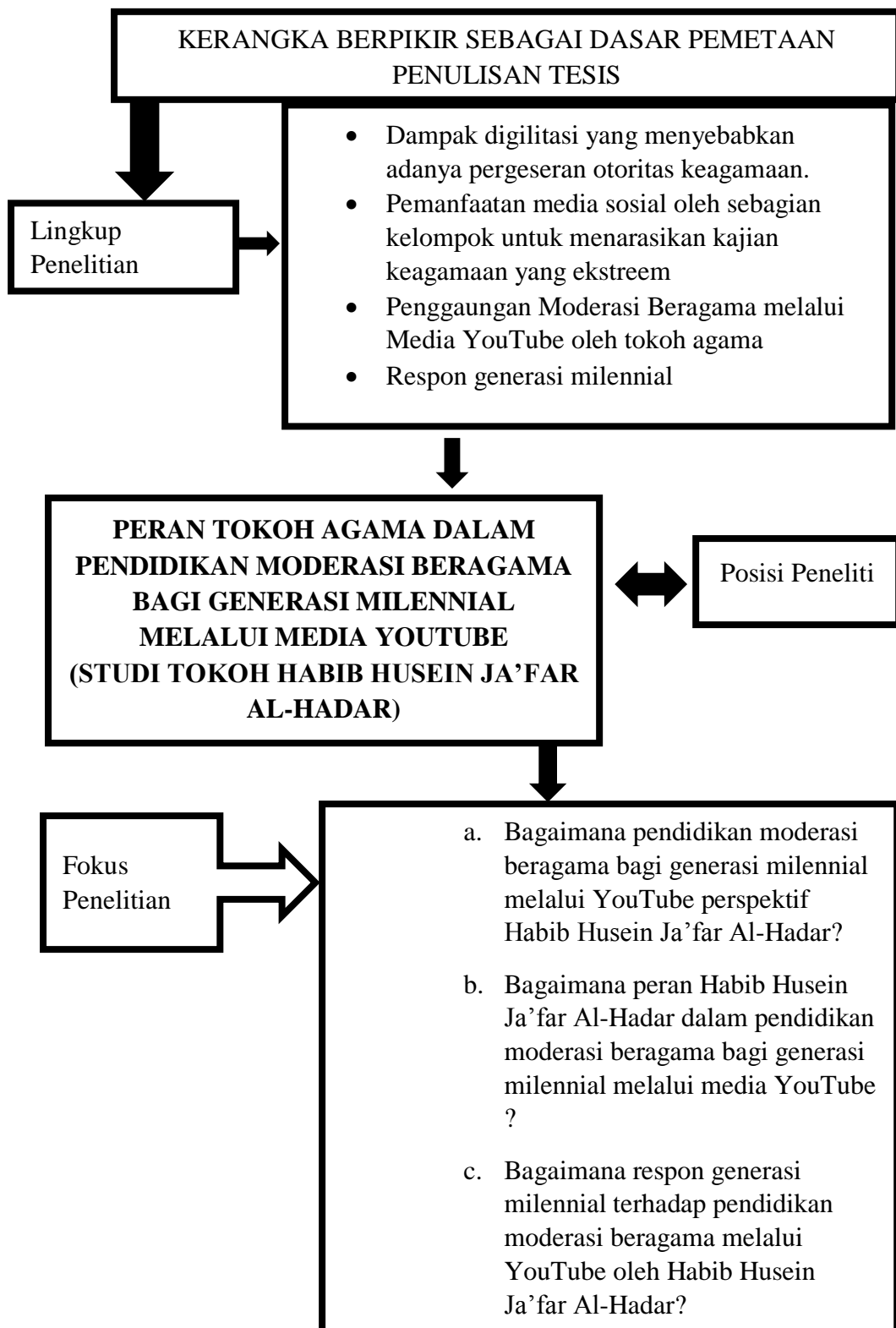
Dari pemaparan tersebut di atas, maka penelitian ini berusaha mengisi ruang kosong tentang kajian peran tokoh agama dalam pendidikan moderasi beragama bagi generasi milenial melalui media YouTube. Dimana tokoh yang diteliti adalah Habib Husein Ja'far Al-Hadar.

#### **F. Kerangka Berpikir**

Sebagai alur logis berjalannya penelitian ini maka perlu dirancang kerangka berpikir. Kerangka berpikir adalah model konseptual mengenai teori berhubungan dengan faktor yang telah dianalisis sebagai hal yang urgent. Dengan begitu, kerangka berpikir merupakan pemahaman yang melandasi pemahaman lainnya.<sup>71</sup>

---

<sup>71</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*.





### BAB III

## HABIB HUSEIN JA'FAR AL-HADAR

### A. Biografi



Gambar 3.1. Foto Habib Husein<sup>1</sup>

Habib Husein Ja'far Al-Hadar lahir di Bondowoso, Jawa Timur, pada 21 Juni 1988. Beliau adalah seorang keturunan Nabi Muhammad SAW dari nasab Husain dengan marga Al-Hadar. Beliau memiliki darah Arab-Jawa-Madura. Nama seorang Habib Husein mencuat tatkala beliau membuat konten beragama di YouTube dengan tajuk “Pemuda Tersesat“, yakni sebuah konten yang diperuntukkan menjawab pertanyaan dari para generasi milenial yang kebingungan namun sungkan menanyakan suatu hal tentang agama melalui forum-forum umum yang formal. Dengan tutur kata dan nada bicaranya yang lembut, senyum lebar yang selalu menghiasi wajah setiap selesai menyampaikan pesannya, serta pakaian santai yang seolah tidak membuat sekat yang nyata sebagai seorang Habib, membuat beliau berhasil mengubah pandangan Islam yang keras pada para masyarakat.

---

<sup>1</sup> Diunduh melalui <https://google.com/fotohabibhusein> . 17 Juni 2022.

Beliau adalah sosok Habib muda yang mendakwahkan nilai Islam yang moderat dan toleran dengan menggandeng tokoh muda dari berbagai agama dan kepercayaan. Membawa citra Islam sebagai agama yang membawa rahmat bagi semua manusia dan alam semesta. Kata-kata yang selalu diucapkan beliau adalah

“ meskipun berbeda dalam agama dan kepercayaan, tetap bersama dan bersahabat atas nama persaudaraan.”

Awalnya, Habib Husein mendakwahkan Islam melalui tulisan diberbagai media massa, namun seiring perkembangan teknologi yang pesat, beliau menyadari betapa pentingnya untuk berdkawah melalui media sosial, karena didalamnya banyak berkumpul para generasi muda. Ruang-ruang digital semacam media sosial memang harus dikuasai oleh para intelektual Muslim yang berpaham moderat<sup>2</sup>, jika lebih banyak diisi oleh mereka yang tidak mampu mengajarkan nilai moderat, maka akan menjadi sebuah kecelakaan.

## **B. Riwayat Pendidikan**

Habib Husein kecil memulai pendidikannya di TK dan SD Al-Khairiyah Bondowoso, Jawa Timur. Menginjak remaja, beliau melanjutkan pendidikan menengah pertama di SLTP 4 Bondowoso lalu meneruskan tingkat menengah atas di SMA N 1 Tenggarang Bondowoso. Beliau memperdalam ilmu agama dengan mengenyam pendidikan Islam di YAPI Bangil, Jawa Timur. Pada tahun 2006, beliau memulai pendidikan sebagai mahasiswa S1 Aqidah dan Filsafat Islam di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dan menamatkannya pada tahun 2011. Selang lima tahun, beliau melanjutkan pendidikannya di jenjang magister dengan mengambil jurusan tafsir & hadits pada kampus yang sama<sup>3</sup>.

## **C. Karya-Karya**

Habib Husein memiliki sejumlah karya yang diabadikannya melalui tulisan, baik yang terbit dalam bentuk artikel di media massa, maupun dalam

---

<sup>2</sup> Wawancara bersama Habib Husein. 19 Juni 2022.

<sup>3</sup> Wawancara bersama Habib Husein. 19 Juni 2022.

bentuk cetakan buku. Diantara karya-karya beliau adalah beberapa buku dengan judul “*Menyegarkan Islam Kita*”, “*Islam Mazhab Fadlullah*”, “*Anakku Dibunuh Israel; Legenda Imad Mugniyah: ‘Che Guevara’ Timur Tengah*”, “*Tuhan Ada dihatimu*”, dan “*Seni Merayu Tuhan*”. Sementara beberapa karya tulis yang termuat di media massa, yang terbit di Kompas.com dengan beberapa judul, diantaranya: “*Setelah Negara Islam Dilarang di Indonesia*”, “*Islam dan Kesalehan*”. Terbit di Tempo, dengan beberapa judul, diantaranya: “*Munir, HAM, dan Islamnya*”, “*Me-Nyepi*”, “*Titip Hadramaut Kepada Yaman*”, dan “*Terima kasih Selandia baru*”. Terbit di Jawa Pos, dengan judul “*Jihad Kebangsaan*”<sup>4</sup>.

Beliau juga mengisi layar Televisi pada beberapa acara, ditahun 2021: Hikmah Podcast tayang di RTV, Kapsul Ramadan di SEA Today, Amanah Islam di NET TV, Kuliah Ramadan di Kompas TV. Ditahun 2022, beliau mengisi pada acara Tonight Show Ramadan yang tayang di NET TV, Sahur Lebih Segar di Trans 7. Tentu pencapaian-pencapaian tersebut menjadi hal yang luar biasa bagi seorang Habib.

#### **D. Kondisi Sosial-Politik**

Habib Husein terlahir dari keturunan Arab, berasal dari kedua orangtuanya yang sama-sama memiliki nasab bersambung kepada Nabi Muhammad SAW dari jalur pernikahan Sayyidina Ali dan Syarifah Fatimah. Beliau terlahir ditengah masyarakat dengan identitas ras, etnis, agama, dan budaya beragam. Habib Husein menyatakan bahwa dirinya adalah seorang Madura Swasta, yakni orang yang lahir bukan di Pulau Madura, tetapi berbahasa dan berbudaya Madura<sup>5</sup>. Habib Husein tumbuh di tengah komunitas Arab, dengan status sosial sebagai anak pimpinan Yayasan Pendidikan Islam Al-Khairiyah. Kedua orangtua Habib Husein memegang prinsip dalam mendidik ajaran agama ke anak-anaknya harus langsung dari orangtua. Oleh karena itu, sejak kecil, Habib Husein sudah terbiasa dengan kehidupan yang

---

<sup>4</sup> Lihat pada [www.detik.com](http://www.detik.com). *Profil Habib Husein Ja'far*. Diakses 28 Mei 2022

<sup>5</sup> Al Hadar, Husein. *Seni Merayu Tuhan* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2022).

agamis dan taat pada norma-norma sosial<sup>6</sup>. Hal itu tentu membuat Habib Husein kecil tidak dapat melakukan suatu kesalahan ataupun kenakalan seperti anak-anak pada umumnya. Aktivitas habib begitu diatur, bukan hanya larangan melakukan perbuatan yang haram, tetapi juga hal-hal yang dianggap tidak pantas dilakukan oleh seorang anak pimpinan yayasan, seperti contohnya bermain bola, akhirnya membuat masa kecil beliau lebih dihabiskan di rumahnya.

Sumber kehidupan pribadi keluarga beliau berasal dari burung walet yang secara tidak sengaja tinggal dan bersarang di rumah kedua keluarga beliau yang tidak dihuni. Menurut Habib Husein, ini merupakan suatu keberkahan dari Allah SWT, mengingat selama 40 tahun, ayah beliau mengabdikan diri untuk mengurus umat melalui yayasan yang dibuatnya. Bahkan, sang ayah mengeluarkan biaya pribadi tanpa digaji. Karena sang ayah terkadang lebih mementingkan untuk kebutuhan yayasan, membuat kehidupan Habib Husein masa kecil dengan memiliki 4 saudara, juga dikatakannya berada pada status sosial pas digaris kemiskinan. Habib Husein turut menceritakan, pada suatu waktu, ketika hendak makan, ibu beliau harus menyuapi anak-anaknya secara bergantian dengan makanan yang hanya satu piring. Adanya burung walet yang membuahkan sarang tersebut, membuat kehidupan beliau dan keluarga lebih baik.<sup>7</sup>

Meskipun berada di keluarga yang begitu agamis, tetapi ayah beliau mendidik untuk tetap rasional dalam beragama. Dicontohkan pada suatu kejadian sosial masyarakatnya yang kala itu menyampaikan aspirasi melalui dirinya atas keputusan ayahnya yang melarang masyarakat untuk membagikan makanan pada hari ketiga kematian seseorang. Habib Husein yang bingung atas sikap ayahnya tersebut, memberanikan diri untuk bertanya kepada ayahnya. Sang ayah memberikan satu pemahaman yang rasional, bahwa esensinya adalah untuk mendo'akan, bukan karena tradisi membagi makanan tersebut membuat orang bingung hingga mencari hutangan uang. Kemudian,

---

<sup>6</sup> Wawancara bersama Habib Husein. 19 Juni 2022.

<sup>7</sup> Lihat pada: <https://youtu.be/CQU68CZiPTw> . Diakses pada 18 Juni 2022.

ayahnya yang begitu berjajawa sosial, juga mengajarkan kepada Habib Husein akan makna waktu hidup di dunia, yakni untuk beribadah dan mewakafkan umur di jalan Allah dengan hal-hal yang bermanfaat.

Karena ajaran sang ayah tersebut, membuat Habib Husein mendirikan yayasan sosial, yang bernama Yayasan Pemuda Tersesat. Donasi yang diberikan kepada yayasan tersebut, dialokasikan untuk membiayai pendidikan Islam ke Tarim yang diperuntukkan bagi anak-anak tidak mampu namun memiliki prestasi, untuk mewadahi orang-orang yang ingin berwirausaha namun terkendala modal dan untuk kegiatan-kegiatan sosial lainnya. Selain itu, Habib Husein juga mendirikan rumah cahaya, yaitu rumah sehat bagi para penderita gangguan mental.

Beberapa akhir ini, Habib Husein mendapatkan isu kontroversial, yakni tuduhan yang disematkan kepadanya sebagai seorang penganut syi'ah. Hal tersebut karena latar belakang pendidikan pesantren beliau sebagai pusat kelompok syi'ah, di Pesantren Bangil, Jawa Timur. Dan dituduhan tersebut juga dilandaskan karena jejak digital Habib yang menurut sebagian orang beliau sering membagikan konten bernuansa syi'ah melalui media sosial twitter miliknya pada tahun 2012. Menanggapi tuduhan tersebut, Habib Husein tidak ingin memberikan klarifikasi apapun atas tuduhan kontroversial yang disematkan kepadanya. Menurut Habib Husein, hal tersebut karena beliau berprinsip, bahwa beliau tidak memiliki urusan dengan manusia, sehingga untuk hal negatif yang disematkan kepada dirinya, beliau tidak ingin memberikan penjelasan apapun<sup>8</sup>. Sebagaimana kata Sayyidina Ali, bahwa jika seseorang menyukai kita, mereka tidak akan butuh penjelasan apapun. Tetapi, jika seseorang sudah membenci diri kita, mereka tidak akan percaya pada apapun penjelasan kita.

Dari aspek kehidupan politik, Habib Husein turut serta mengkritisi kejadian pada tahun 2006, ketika terjadi pergolakan antara kelompok Sunni-Syiah Indonesia. Fenomena ini tak lepas dari situasi geopolitik di Timur

---

<sup>8</sup> Wawancara bersama Habib Husein. 19 Juni 2022.

Tengah.<sup>9</sup> Hal ini turut membawa paham Syiah di daerah Bondowoso, tempat beliau tinggal. Kelompok anti-Syiah memilih untuk menyebut aliran Alawi dengan nama Syiah Nusyairiyah. Demi solidaritas Sunni, anak-anak muda Indonesia mendaftarkan diri bergabung dengan oposisi-oposisi bersenjata di Suriah. Ketika ISIS dideklarasikan, sebagian anak-anak muda ini bergabung atau minimal bersimpati dengan ISIS. Habib Husein yang kala itu sudah memasuki dunia perkuliahan, turut serta menyumbangkan gagasannya. Beliau kemudian menganalisis kemungkinan rekonsiliasi di masa depan antara Sunni dan Syiah di Indonesia dengan terus membangun kesadaran ontologism dan fenomenologis umat. Peluang untuk rekonsiliasi ini terbuka lebar karena menurut Habib Husein, pendekatan masuknya Islam ke Indonesia yang notabene dibawa oleh Syiah adalah dengan pendekatan Tasawuf. Karakter Tasawuf yang toleran, damai dan cenderung pada harmoni akan mendorong proses ini dan sanggup mengatasi perkembangan gerakan takfiri.<sup>10</sup>

#### **E. Pola Pikir**

Husein Ja'far Al-Hadar, menyandang gelar Habib sebagai seorang keturunan Nabi Muhammad SAW, namun tidak lantas membuat beliau menyombongkan diri, justru bagi beliau menjadi seorang Habib berarti harus berilmu, berdakwah dan bisa menampilkan citra baik Nabi Muhammad pada dirinya. Oleh karena itu, menjadi seorang Habib berarti bukan hanya yang dicintai orang tetapi harus mencintai setiap orang, sebagaimana perilaku Nabi Muhammad SAW. Habib Husein sejak kecil sudah diajarkan untuk menjadi seorang yang berilmu. Setiap pagi sebelum berangkat sekolah dan setiap selesai salat maghrib lalu menunggu salat isya', diminta selain mengaji, juga untuk mengkaji atau berdiskusi banyak hal dengan ayahnya. Diantara bentuk pemikiran yang diwariskan oleh ayahnya adalah pemikiran yang rasional, karena menurut ayahnya, seorang yang berakal tidak akan pernah tersesat kecuali ke jalan yang benar, selama tulus bersetia pada akalnya, bukan *ngakali* yang berbasis nafsu. Akal adalah pengantar kepada serambi

---

<sup>9</sup> Laisa, "Islam Dan Radikalisme."

<sup>10</sup> Wahyudi, Johan. "Syiah, Sektarianisme, Dan Geopolitik," *Maarif* 10, no. 2 (2015).

hati. Maka tak heran, jika Habib Husein menyatakan, bahwa ayahnya adalah menjadi idola bagi Habib Husein.

*Tough love*, merupakan cara ayahnya mendidik Habib Husein sejak kecil. Bagaimana menjadi seorang anak yang menjaga marwah keluarga sebagai seorang keturunan Nabi Muhammad, tetapi juga tetap memiliki jiwa sosial terhadap sesamanya, sehingga tidak muncul perasaan maupun perbuatan yang menunjukkan kesombongan diri. Selain itu, ayahnya pula yang menjadi inspirasi Habib Husein memiliki keberanian untuk menulis. Dikatakan, bahwa dalam rumah beliau terdapat banyak buku dan pada suatu waktu, saat ayahnya tengah membaca koran, ayahnya mengatakan, bahwa menjadi seorang yang gagasannya tertuang di media massa merupakan suatu hal yang keren. Hal itu membuat Habib Husein yang saat itu duduk dibangku kelas 3 SMA memulai menulis gagasannya tentang bencana alam di Indonesia dalam perspektif Islam dan filsafat. Tulisan pertamanya tersebut terbit pada koran Jawa Pos.<sup>11</sup>

Pemikiran lainnya yang diajarkan oleh ayahnya, yakni membangun keberislaman berdaulat, yang berarti dalam mendakwahkan Islam itu untuk menyadarkan seseorang, bukan untuk memerintah seseorang, khususnya dalam beribadah. Inilah yang membuat Habib Husein tidak mudah menyalahkan orang bersalah, bahkan merangkulnya untuk kembali kepada jalan kebenaran. Hal ini juga yang kemudian membuat Habib Husein membuat konten YouTube bertajuk pemuda tersesat yang isinya untuk menjawab segala pertanyaan yang mayoritas isinya nyeleneh dan tidak biasa ditanyakan saat pengajian pada umumnya. Melalui konten pemuda tersesat ini Habib begitu dicintai oleh para pemuda, bahkan sampai mendapat beberapa julukan oleh mereka, diantaranya, *the protector* yang memiliki arti sang penjaga, *the light of the darkness* yang memiliki arti pembawa cahaya dari kegelapan. Dan pemikiran yang lainnya, adalah bagaimana ayah Habib Husein, mendidik beliau untuk menjadi seorang yang saleh secara sosial juga

---

<sup>11</sup> Wawancara bersama Habib Husein. 19 Juni 2022.

spiritualnya agar terjadi keseimbangan dalam hidup.<sup>12</sup> Habib Husein sejak kecil sudah didoktrin oleh ayahnya mengenai makna hidup adalah untuk beribadah kepada Allah, sebagaimana Allah berbuat baik kepada diri kita tanpa batas, maka seharusnya perilaku kebaikan selalu diterbarkan kepada semua makhluk ciptaan-Nya di bumi.

Selain inspirasi dan didikan sang ayah, corak pemikiran Habib Husein juga terinspirasi oleh beberapa tokoh agamawan lainnya, diantaranya Cak Nun, Habib Umar bin Hafidz, dan Habib Jindan. Kedua tokoh tersebut dikagumi oleh Habib Husein karena manhaj nya yang memiliki sanad bersambung pada Rasulullah SAW. Disamping itu, Habib Husein menyatakan, bahwa sosok yang mempengaruhi pemikirannya setelah sang ayah adalah Cak Nun<sup>13</sup>. Habib Husein mengagumi sosok Cak Nun diwujudkan dalam bentuk menjadi seorang pembaca buku-buku karya Cak Nun, pembaca puisi Cak Nun. Selama tiga tahun, Habib Husein sering berada dalam satu interaksi secara langsung dengan beliau, yakni saat menemani pengajian “*Kenduri Cinta*” oleh Cak Nun, yang terkadang Habib Husein juga diminta untuk turut mengisi pengajiannya. Tidak sampai disitu, Habib Husein mengaku bahwa gaya atau cara nya dalam berdakwah terinspirasi oleh Cak Nun, hingga termasuk pula pada gaya menulisnya. Selain itu, pada tahun 2015, Habib Husein bahkan membuat grup pengajian di kampungnya dengan konsep sama seperti Cak Nun yang diberi nama “*Maiyah Molong Syafaat*”. Grup pengajian ini berisi anak-anak muda di kampungnya yang gemar bermusik, kemudian diajak untuk bersholawatan bersama sembari Habib Husein menyelipkan nilai-nilai Islam di dalamnya.

Menjadi seorang ualam yang rasional adalah cita-cita dari sang ayah sejak Habib Husein kecil. Bahkan, Habib Husein mengaku, jika kolom cita-cita pada raportnya kala mengenyam pendidikan jenjang sekolah dasar, diisi oleh ayahnya dengan menuliskan ulama yang rasional.<sup>14</sup> Kini, cita-cita

---

<sup>12</sup> Lihat pada: Mojok.com: *Habib Husein Ja'far Al-Hadar (Izinkan Saya Bercerita tentang Ayah)*. Diakses pada 01 Mei 2022.

<sup>13</sup> Wawancara bersama Habib Husein. 19 Juni 2022.

<sup>14</sup> Wawancara bersama Habib Husein. 19 Juni 2022.



tersebut bak menjadi sebuah kenyataan. Betapa seorang Habib Husein mampu hadir di tengah-tengah masyarakat sebagai sosok yang membawa narasi Islam dengan penuh cinta. Sebagaimana perkataan Habib Husein, bahwa beliau hadir berdakwah untuk membawa Islam cinta, yang tujuannya untuk membentuk sikap toleransi.<sup>15</sup> Islam cinta yang dibawa oleh Habib Husein kemudian dikemas dengan cara asyik yang dapat memasuki pada semua kalangan muda. Maka, tidak heran jika terkadang beliau berpenampilan layaknya seorang anak muda atau orang biasa tanpa menunjukkan dirinya seorang Habib. Habib Husein selalu mengajarkan seseorang memahami agama secara substantif bukan makna secara tekstual. Sebagaimana Habib Husein lakukan dalam menjawab segala pertanyaan seputar Islam kepada beliau. Contohnya, tatkala ditanya mengenai Pancasila dan praktik nilai-nilainya, beliau menyatakan jika seseorang yang tidak hafal Pancasila tetapi dapat menerapkan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari, tentu lebih baik daripada mereka yang hanya sekadar hafal tanpa praktik.<sup>16</sup>

Pada akhirnya, dapat dipahami bahwa Habib Husein adalah salah satu tokoh agama dengan pemikiran yang rasional dan penuh cinta. Seorang tokoh yang mengajak masyarakat agar memahami sesuatu secara substantif, bukan sekadar pemahaman tekstual. Beliau merepresentasikan sifat baik yang ada pada diri Rasulullah SAW, dalam beribadah dan bersosialisasi dengan sesama manusia.

---

<sup>15</sup> Wawancara bersama Habib Husein. 19 Juni 2022.

<sup>16</sup> Obrolan bersama Habib Husein dalam pertemuan 30 Juni 2022.

**BAB IV**  
**ANALISIS PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA, PERAN,**  
**DAN RESPON GENERASI MILENNIAL**

**A. Pendidikan Moderasi Beragama melalui Media YouTube Oleh Habib Husein Ja'far Al-Hadar.**

Pendidikan moderasi beragama bagi generasi milenial yang dilakukan oleh Habib Husein Ja'far Al-Hadar melalui media YouTube, dimuat dengan membuat konten video yang kemudian diunggah pada kanal YouTube. Pada setiap kontennya, memiliki ciri dan cara tersendiri yang dikemas dengan menarik oleh beliau. Beberapa konten video yang memuat kajian pendidikan moderasi beragama, diantaranya:

1. Pada konten video dengan judul “Indonesia Rumah Bersama: Bhineka Tunggal Ika”, diunggah pada kanal YouTube Jeda Nulis.<sup>118</sup>



Gambar 4.1. Tampilan konten video Indonesia Rumah Bersama: Bhineka Tunggal Ika.

Dalam awal pembukaan konten video ini, Habib Husein membuka dengan memberikan pernyataan, bahwa Indonesia merupakan satu negeri dengan keragaman yang memukau. Lalu, beliau memberikan contoh keragaman tersebut dengan perbedaan penyebutan nama martabak manis pada beberapa daerah di Indonesia. Misalnya, di daerah Jawa Timur,

---

<sup>1</sup>Lihat pada: <https://youtu.be/NrUDMFeDWeA> . Diakses 18 Juni 2022.

disebut dengan kue terang bulan, sedangkan di daerah Jakarta disebut martabak manis, dan lain-lain. Beliau lalu meneruskan dengan memberikan data tentang agama dan kepercayaan yang resmi diakui berjumlah enam di Indonesia. Ke enam tersebut, adalah Islam dengan prosentase 86,8% jiwa, Kristen 7,5% jiwa, Katolik 3,09% jiwa, Hindu 1,7% jiwa, Buddha 0,7% jiwa, Konghucu 0,3% jiwa, dan aliran kepercayaan 0,04% dengan memiliki organisasi berjumlah 187.

Memasuki bagian pembahasan inti, Habib Husein mengingatkan, agar perbedaan yang ada di Indonesia, harus disyukuri demi memberi keberkahan bagi bangsa. Sedangkan bila perbedaan itu dicela, justru akan memberikan bencana bagi bangsa. Habib Husein memberikan contoh kasus yang terjadi di Timur Tengah, dimana di sana perbedaan menjadi suatu bencana, yaitu saling menyerang satu sama lain, yang mengakibatkan kerugian untuk semua warganya. Beliau kemudian menjelaskan tentang sejarah kemerdekaan Republik Indonesia yang diperjuangkan oleh para pahlawan dari berbagai agama. Misalnya, Ir. Soekarno, dan K.H. Hasyim Asy'ari, yang termasuk tokoh dari agama Islam. WR Supratman, tokoh dari agama Katolik. AA Maramis, tokoh dari agama Kristen. I Gusti Ngurah Rai, tokoh dari agama Hindu. Gatot Subroto, tokoh dari agama Buddha. Dengan memahami sejarah kemerdekaan Republik Indonesia yang diperjuangkan oleh tokoh dari berbagai agama, tentu seharusnya membuat warga negara Indonesia lebih kokoh dalam komitmen kebangsaan untuk menjadikan perbedaan tersebut sebagai kekuatan memajukan negara Indonesia. Tidak perlu merasa takut akan goyahnya iman, meski harus bersosialisasi di tengah masyarakat kultural. Seperti dikatakan dalam Al-Quran, bahwa *bagimu agamamu, bagiku agamaku*. Lalu Habib Husein mengingatkan kembali dengan memberikan ayat-ayat Quran lainnya. Diantaranya, terdapat pada QS. Al-Baqarah ayat 256<sup>119</sup>,

---

<sup>119</sup> <https://tafsirweb.com/1022-surat-al-baqarah-ayat-256.html>

.....لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ

*Lā ikrāha fid-dīn*

Artinya: “.....Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam)”

Tertulis juga pada QS. Al-An'am ayat 108 ,yaitu menjelaskan tentang larangan untuk memaki ataupun mencaci agama lainnya.

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ كَذَلِكَ زَيْنًا لِّكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

*Wa lā tasubbullāzīna yad'una min dunillāhi fa yasubbullāha 'adwam bigairi 'ilm, kazālika zayyannā likulli ummatin 'amalahum summa ilā rabbihim marji'uhum fa yunabbi'uhum bimā kānu ya'malun.*

Artinya: “Dan janganlah kamu memaki sembahhan-sembahhan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.”<sup>120</sup>

Puncaknya ada pada QS. Al-Mumtahanah ayat 8, yang menurut Habib, sebagai penjelasan untuk berbuat baik kepada siapapun.

لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

*Lā yan-hākumullāhu 'anillāzīna lam yuqātilukum fid-dīni wa lam yukhrijukum min diyārikum an tabarruhum wa tuqsiṭū ilaihim, innallāha yuḥibbul-muqsiṭīn.*

Artinya: “Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.”<sup>121</sup>

Pada bagian penutup di konten video tersebut, beliau kemudian menjelaskan tentang persaudaraan dalam tiap manusia dengan manusia lainnya yang memiliki perbedaan keyakinan, suku, ras, m ataupun etnis,

<sup>120</sup> <https://tafsirweb.com/2232-surat-al-anam-ayat-108>

<sup>121</sup> <https://tafsirweb.com/10854-surat-al-mumtahanah-ayat-8>

adalah sebagai persaudaraan atas nama kemanusiaan dan kebangsaan. Oleh karena itu, beliau menegaskan, bahwa seharusnya Indonesia menjadi rumah bersama dengan menjaga secara penuh sadar dan tanggungjawab atas komitmen kebangsaan tersebut. Diakhir, beliau memberikan satu kata mutiara,

Barangsiapa berkonflik atas nama agama, ia bukan hanya mengkhianati agamanya, tetapi juga sumpahnya sebagai manusia. Maka, mari saling membantu, mengisi, dan melengkapi, lalu menjadikan Indonesia sebagai rumah bersama dan perindah rumah kita bersama, dengan masing-masing kecenderungan agamanya.

Metode yang digunakan dalam konten video ini dengan metode ceramah, karena dalam konten video tersebut, Habib Husein hanya seorang diri dan tanpa membuka dialog bersama lainnya. Materi yang disampaikan memuat kajian Al-Quran, dengan memberikan beberapa ayat-ayat dalam Al-Quran yang sesuai, kemudian memuat materi moderasi beragama tentang penguatan nilai toleransi, dan komitmen kebangsaan. Habib Husein juga memberikan analogi perbedaan dengan sederhana yang dapat mudah dipahami, sebagaimana digambarkan pada perbedaan penyebutan nama martabak tiap daerah di Indonesia. Beliau pun turut memberikan contoh negara yang mencela perbedaan, dan terakhir beliau memberikan kata-kata mutiara sekaligus sebagai motivasi untuk lebih menghargai perbedaan yang ada di Indonesia, dengan jargon Indonesia Rumah Bersama.

2. Pada konten video dengan judul “Duduk Bersama Kristen-Protestan”, diunggah pada kanal YouTube Jeda Nulis<sup>122</sup>.

---

<sup>122</sup> Lihat pada: <https://youtu.be/1yV4q3YmUXs> . Diakses 18 Juni 2022.



Gambar 4.2. Tampilan konten video  
“Duduk bersama Kristen-Protestan.”

Dalam konten video ini, Habib Husein mengawali dengan menyapa seorang Pendeta Tommy Simanjuntak. Obrolan diantara keduanya, diawali dengan membahas tentang perbedaan dakwah kepada orang dewasa dan anak muda dalam perspektif mereka. Menurut Pendeta Tommy yang melakukan khotbah sehari dua kali, bahwa lebih susah dilakukan khotbah kepada anak muda, karena anak-anak muda memiliki selera humor yang berbeda. Sependapat dengan itu, Habib Husein juga menyatakan, bahwa dakwah kepada anak muda memerlukan usaha lebih keras, disamping harus benar-benar memahami apa yang menjadi *trend* pada anak-anak muda. Kemudian Habib melanjutkan pembicaraan dengan menanyakan perbedaan antara Kristen-Protestan, Kristen-Katolik, dan Kristen-Ortodoks. Dengan senang hati, Pendeta Tommy menjelaskan perbedaan diantara ketiganya.

Perbedaannya terletak pada hubungan gereja, al-kitab, dan tradisi. Dimana Kristen-Protestan menjadikan al-kitab sebagai rujukan utamanya, sedangkan pada Kristen-Katolik dan Orotodoks, menambahkan bahwa al-kitab tidak dapat dipahami jika tanpa pengajarnya. Kemudian, pada tradisi memiliki ciri tersendiri dalam peribadatannya.

Setelah menjelaskan perbedaan tersebut, Pendeta Tommy menjelaskan kembali, bahwa inti ajaran Kristen adalah kabar baik, dan Injil itu dipahami sebagai kabar baik tersebut. Dalam ajaran Kristen, mengakui bahwa semua manusia itu berdosa dan tidak dapat menyelamatkan diri sendiri. Pendeta Tommy menganalogikan dengan kata

yang cukup familiar didengar, yaitu bagaimana setiap satu kesalahan dapat menutupi seribu kebaikan yang sudah dilakukan manusia. maka dari itu, dalam ajaran Kristen, Yesus datang sebagai Tuhan untuk menjadi juru selamat. Dalam penjelasannya, Yesus ini bukan merupakan manusia yang di Tuhan-kan, melainkan seorang Tuhan yang turun ke bumi untuk menyelamatkan manusia. Dan itulah yang disebut kabar baik dalam ajaran Kristen, mereka sangat meyakini bahwa akan ada juru selamat untuk menyelamatkan mereka dari kesalahan, dan dosa-dosa. Jadi sikap seorang umat Kristen seharusnya menjadi lebih baik dan beribadah kepada Tuhan sebagai wujud syukur atas pertolongan Tuhan. Habib Husein lalu menyetujui pernyataan Pendeta Tommy tersebut dan menambahkan, bahwa dalam ajaran Islam, umat Islam diwajibkan untuk beribadah secara penuh syukur kepada Allah tanpa mengharapkan surga ataupun neraka. Habib Husein juga mengutip perkataan seorang sufi, Rabiah Al-‘Adawiyah, dengan mengatakan,

Beribadahlah bukan karena takut neraka, karena ibadahnya seorang yang takut neraka, seperti menjadi seorang budak. Dan jangan beribadah karena mengharapkan surga, karena seorang yang beribadah dengan mengharapkan surga, layaknya seorang pedagang yang memikirkan untung-rugi. Maka beribadahlah sebagai bentuk syukur seorang hamba pada yang menciptakannya.

Sebagaimana Habib juga menceritakan sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Aisyah r.a, berkata, Rasulullah SAW. Ketika melaksanakan shalat maka beliau berdiri hingga kedua kakinya bengkak. Aisyah r.a. bertanya, “Wahai Rasulullah, Apa yang engkau perbuat, sedangkan dosamu yang telah lalu dan yang akan datang telah diampuni.” Lalu beliau menjawab, “Wahai Aisyah, bukankah seharusnya aku menjadi hamba yang banyak bersyukur?”. (HR. Muslim). Maka Habib dan Pendeta saling sepakat, bahwa surga dan neraka merupakan hak penuh Allah untuk hamba-Nya kelak.

Pembahasan selanjutnya dari perbincangan Habib Husein dan Pendeta Tommy, mengenai pertanyaan Habib tentang hal apa yang asyik

dalam ajaran Kristen. Pendeta Tommy menjelaskan hal yang menjadi asyik dalam ajaran Kristen, adalah karena ada kemerdekaan di dalamnya. Tetapi, karena dalam Kristen juga sudah dijamin keselamatan bagi tiap-tiap umatnya, maka sebagai balasan kepada sang juru selamat, maka wajib untuk berbuat baik, mengakui dosa, dan bertaubat dari dosa yang dilakukannya. Habib Husein kemudian menyatakan, bahwa Indonesia sebagai rumah bersama, didalamnya masyarakat berdiri dengan iman masing-masing, dan mengajarkan untuk beragama secara eksklusif tetapi bermasyarakat secara inklusif. Akhir dari video Habib dan Pendeta saling bertukar tawa dengan membagikan *hand sanitizer* untuk membersihkan tangan keduanya.

Materi yang disampaikan oleh Habib Husein itu sendiri memuat kajian hadits yang menceritakan kisah Nabi tentang menjadikan ibadah sebagai ungkapan syukur kepada Allah. Pembahasan materi mengenai hukum surga dan neraka, pun kedua tokoh sepakat bahwa itu hak prerogatif Tuhan. Hal tersebut menunjukkan sikap toleransi dan anti-kekerasan. Karena Habib pun mengetahui, bahwa Non-Muslim dalam ajaran Islam, tidak akan masuk surga. Namun, beliau tidak bersikeras untuk menyatakan hal itu.

3. Pada konten video dengan judul “Duduk Bersama Hindu” , diunggah pada kanal YouTube Jeda Nulis<sup>123</sup>.



Gambar 4.3. Tampilan konten video “Duduk Bersama Hindu”

<sup>123</sup> Lihat pada: <https://youtu.be/MVu54Vg-534> . Diakses 18 Juni 2022.



Kali ini, Habib mengunggah konten video bersama tokoh agama Hindu yang bernama, Yan Mitha Djaksana, yang kemudian dipanggil oleh Habib dengan sebutan Bli Yan. Perbincangan diantara keduanya diawali dengan sapaan Habib kepada Bli Yan yang sedang membaca buku, lalu menjadi pertanyaan bagi Habib mengenai buku bacaan favorit bagi pemuka agama Hindu. Bli Yan menjelaskan, yang menjadi buku favorit adalah buku-buku tentang spiritual, karena lebih asyik, dan dapat menjadi refleksi diri bahkan rehabilitasi bagi diri sendiri. Dalam agama Hindu juga terdapat penekanan bagi para umatnya untuk membaca, karena sebagai persembahan pada Tuhan, agar mendapat ilmu, dan agar dapat menyebarkan ilmu walupun satu ayat. Memenggal perkataan Bli Yan, Habib Husein kemudian turut membenarkan kata-kata tersebut dan menyambungkan dengan ajaran Islam sesuai dengan hadits Nabi Muhammad SAW. Dari Abdullah bin Amr *radhiyallahu ta'ala 'anhu*, bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda<sup>124</sup>,

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

Artinya: “Sampaikanlah dariku walau hanya satu ayat.” (HR. Bukhari).

Habib juga menjelaskan, dalam Islam yang pertama kali diajarkan adalah untuk membaca. Khususnya dalam membaca alam semesta dan diri sendiri. Membaca sebagai wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad SAW. Kemudian, Habib menanyakan kepada Bli Yan, tentang proses seseorang hendak masuk agama Hindu. Bli Yan menjelaskan, bahwa harus melewati beberapa proses. Dalam agama Hindu, seseorang tersebut harus mengakui, jika tidak ada yang Mahakuasa selain Tuhan. Tuhan dalam agama Hindu disebut sebagai Dewa Brahman. Dewa Brahman memiliki beberapa orang bijak atau orang suci lainnya sebagai manifestasi tugas Tuhan, mereka adalah yang sering dikenal sebagai Dewa Wisnu dan Dewa

---

<sup>124</sup> <https://muslim.or.id/6409-sampaikan-ilmu-dariku-walau-satu-ayat.html>

Siwa. Jika diurutkan, maka tugas Dewa Brahma adalah sebagai pencipta umat, Dewa Wisnu sebagai pemelihara umat, dan Dewa Siwa sebagai pelebur dosa umat. Kemudian, masih terdapat dewa ataupun dewi lainnya yang belum dijelaskan secara detail oleh Bli Yan.

Dalam ajaran Hindu, menurut Bli Yan, setidaknya ada tiga ajaran, yaitu *tatwa* yang memiliki arti ilmu pengetahuan, *susila* yang berarti tingkah laku atau moral, dan upacara sebagai bagian prosesi keagamaan, dimana masyarakat Hindu yang telah menikmati hasil bumi kemudian mempersembahkan kepada alam semesta. Salah satu upacara yang dilakukan adalah *tumpak kandang*, yakni untuk menghormati binatang.

Binatang sapi diajarkan Hindu begitu sangat dihormati. Karena sapi menghasilkan susu yang bisa dinikmati oleh manusia. Hal itupun membuat pertanyaan bagi Habib Husein mengenai pandangan umat Hindu terhadap Idul 'Adha dalam Islam, yang harus menyelembih hewan, termasuk sapi. Akan tetapi, dalam pandangan Hindu, ajaran berqurban dengan menyembelih hewan, dalam hal ini sapi, tidak begitu dipermasalahkan. Umat Hindu menghargai dan menghormati budaya dan ajaran orang lain, begitupun yang diharapkan adalah sebaliknya, untuk saling menghargai dan menghormati perbedaan yang ada. Kemudian Bli Yan turut menceritakan lebih lanjut tentang ajaran dalam agama Hindu. Termasuk ajaran *botton-up*, yakni memiliki arti sebagai suatu ajaran untuk menghargai setiap kebudayaan yang ada di daerah tempat tinggalnya, Indonesia. Dalam akhir perbincangan, Habib tak lupa menanyakan hal yang asyik dalam agama Hindu. Bli Yan, mengatakan,

Hal asyik menurut Saya, karena dalam Hindu diajarkan untuk menerima seluruh perbedaan yang ada, dibalut dalam bingkai negara. Dalam istilah Hindu mengenal *tatwamasi*, yaitu aku adalah kamu dan kamu adalah aku. Inilah suatu ajaran untuk senantiasa ikhlas dan tulus dalam hidup bersama. Kalau ingin disayang di langit, sayangilah semua yang ada di bumi.

Materi yang disampaikan oleh Habib Husein itu sendiri memuat kajian hadits Nabi tentang pentingnya menyampaikan kebenaran walau

hanya satu ayat. Pembahasan dalam konten video ini, lebih mengenal budaya yang ada di ajaran Hindu. Sehingga diharapkan sebagai sesama warga negara Indonesia, tidak akan merasa terganggu ketika umat agama lain memiliki budayanya sendiri. Senada dengan itu, dikatakan dalam penelitian Putu Subawa<sup>125</sup>, bahwa menggali kearifan lokal yang dapat ditafsirkan secara kontekstual dapat menjadi penunjang moderasi beragama. Habib Husein menutup diskusi dengan menanyakan hal asyik dalam ajaran Hindu.

4. Pada konten video dengan judul “Duduk Bersama Buddha”, diunggah pada kanal YouTube Jeda Nulis<sup>126</sup>.



Gambar 4.4. Tampilan konten video “Duduk bersama Buddha”

Konten ini menunjukkan dialog antara Habib dengan tokoh agama Buddha, Bhikku Dhirapunna. Namun, Habib menyebut Bhikku dengan istilah lainnya, Bhante. Perbincangan diantara keduanya diawali dengan saling berbagai kopi, kemudian duduk bersama. Habib Husein mengajak Bhante berbincang dengan mempertanyakan ajaran dalam agama Buddha. Bhante menjelaskan dengan tenang. Jika dalam agama Buddha mengenal panca ajaran. Panca ajaran dalam Buddaha meliputi, larangan membunuh, mencuri, berbuat asusila, mabuk, dan berkata kasar atau berbohong. Kemudian Bhante menjelaskan perbedaan aliran dalam agama Buddha secara internal yang memiliki tiga hal, Terawadha, Mahayana, dan

<sup>125</sup> Subawa,Putu. “FALSAFAH TRI HITA KARANA SEBAGAI PONDASI MODERASI BERAGAMA,” *WIDYACARYA: Jurnal Pendidikan, Agama Dan Budaya* 5, no. 1 (2021).

<sup>126</sup> Lihat pada: <https://youtu.be/e1f5yvzOh0g> . Diakses 18 Juni 2022.

Trantayana. Terawadha adalah suatu aliran dalam Buddha asli India dan memiliki larangan bagi pengikutnya untuk memakan makanan yang membuat kenyang, utamanya daging, setelah melewati waktu siang. Mahayana adalah suatu aliran dalam Buddha yang asli dari Tiongkok. Pada aliran Mahayana, pengikutnya dilarang memakan dari berbahan daging namun waktu makannya diberi kebebasan. Sedangkan Trantayana adalah suatu aliran dalam Buddha asli dari Tibet. Pengikutnya diberikan kebebasan sesuai dengan sumpah yang diambilnya.

Setelah menjelaskan perbedaan tiga aliran dalam Buddha, Bhante kemudian melanjutkan dengan menjelaskan perbedaan antara Biku dan Bhikku (Bhante). Biku dalam ajaran Buddha dianggap sebagai guru atau pemuka agama tertinggi. Sedangkan Bhikku memiliki tingkatan dibawah Biku, namun penyebutan Bhikku lebih pantas disebutkan oleh umat Buddha, sehingga apabila ada umat agama lainnya, lebih sopan memanggil dengan sebutan Bhante. Menjadi gundul adalah suatu keharusan ketika seorang penganut Buddha ingin menjadi guru. Karena seorang guru yang gundul, dimaknai sebagai seorang yang telah melepaskan keterikatan dengan duniawi.

Pandangan Buddha terkait kebenaran sebuah agama, Bhante tidak mengklaim Buddha sebagai agama yang paling benar. Karena menurutnya, kebenaran ada dimana-mana dan apa yang diyakini belum tentu benar, karena ia belum mempelajari diluar apa yang dalam jangkauannya. Bhante mengatakan,

Kebenaran ada dimana-mana, apa yang ada digenggaman saya ini hanya sebagian dari apa yang belum diajarkan di luar sana, yang boleh dianalogikan, apa yang dalam genggamannya saya tidak seberapa dengan apa yang ada di dalam hutan.

Dalam Buddha juga diajarkan tentang sikap seseorang yang hendaknya makan dan minum secukupnya, tidak berlebihan. Hal ini

memiliki relasi dengan ajaran Islam, sebagaimana tertulis dalam QS. Al-A'raf ayat 31<sup>127</sup>,

يٰۤاٰدَمُ خُذْ زِينَتَكَ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلْ وَاشْرَبْ وَلَا تُسْرِفْ ۗ اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ

*Yā banī ādama khuzū zīnatakum 'inda kulli masjidī wa kulū wasyrabū wa lā tusrifū, innahū lā yuḥibbul-musrifīn.*

Artinya: “Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.”

Seperti biasa, dalam menuju video berakhir, Habib Husein menanyakan hal yang asyik dari ajaran Buddha kepada Bhante. Sebagaimana Bhante menjelaskan hal asyik dari ajaran Buddha, terletak pada makna Buddha yang berarti telah sadar atau sebagai suatu pencapaian menuju kesempurnaan. Ada tiga tingkatan dalam ajaran Buddha dalam menuju titik kesempurnaan, diantaranya, karena usaha, ajaran sebelumnya dan mengajar, serta ada ikatan masa lalu yang menjadikan lebih baik saat masa kini. Maka, seorang penganut Buddha dilarang untuk menyesali perbuatan masa lalu dan khawatir akan masa depan. Hal ini karena Buddha sebagai ajaran kebaikan, sehingga umatnya diminta untuk mengikuti apa yang ada dalam ajaran tersebut. Habib Husein kemudian menyambungkan hubungan hal tersebut dengan tingkatan dalam tasawuf Islam, yakni Takhalli, yang berarti pembebasan diri dari hal-hal tercela, Tahali, yang berarti menghiasi diri dengan perilaku terpuji, dan Tajalli, yang berarti memiliki rasa illahi, bahwa Tuhan melihat dalam hati.

Dari konten video tersebut di atas, metode yang digunakan oleh Habib Husein adalah metode diskusi. Yang pada kesempatan ini, berdiskusi dengan Bhante, tokoh agama Buddha. Bagaimana kemudian ajaran yang disampaikan oleh Bhante yang disebut sebagai panca ajaran, memiliki ajaran yang sama dengan Islam. Seperti larangan mencuri, berzina, membunuh, mabuk, dan berkata kasar apalagi sampai berbohong.

---

<sup>127</sup> <https://tafsirweb.com/2485-surat-al-araf-ayat-31> .

Namun, kepada orang-orang yang melanggar ajaran tersebut, kita tidak boleh menghakimi. Pun seseorang yang melanggar ajaran tersebut dilarang untuk menyesali perbuatannya dan tidak boleh mengkhawatirkan tentang masa depan. Lebih baik untuk melakukan perbaikan diri dengan sungguh-sungguh, karena rahmat dan ampunan Tuhan selalu penuh. Dialog yang terjadi antara Habib dan Bhante, menunjukkan materi teladan, bahwa Habib mampu berinteraksi sosial dengan umat agama lain.

5. Pada konten video dengan judul “Duduk Bersama Konghucu”, diunggah pada kanal YouTube Jeda Nulis<sup>128</sup>.



Gambar 4.5. Tampilan konten video “Duduk bersama Konghucu.”

Dalam konten video ini, menunjukkan hubungan kedekatan Habib Husein dengan tokoh agama Konghucu, yang bernama WS Urip Saputra. Tujuan dalam pembuatan konten video bersama ini tentu untuk saling mengenal diantara kedua agama, Islam dan Konghucu. Sehingga umat beragama yang menonton tayangan video ini, dapat mengambil sisi positifnya dan menjadi seorang yang lebih menghargai perbedaan yang ada di Indonesia, tanpa harus mengorbankan keimannya.

Pembukaan dari video ini, diawali dengan pertanyaan Habib mengenai konsep ibadah dalam agama Konghucu. Ibadah dalam agama Konghucu disebut sebagai kebaktian. Prinsip dalam beribadah adalah meyakini agama Konghucu dengan sepenuh hati, maka seorang penganut Konghucu wajib beribadah setiap hari minggu. Dalam Konghucu juga memiliki hierarki yang sangat kuat, hierarki itu menyebutkan tiga hal

<sup>128</sup> Lihat pada: <https://youtu.be/1H6NhOjTP6Q> . Diakses 18 Juni 2022.

penting sebagai nilai menjadi seorang pemuka agama Konghucu, yakni sebagai pelayan umat, guru agama, dan pendeta. Perayaan Imlek dalam agama Konghucu disebutkan sebagai suatu komitmen menjadi insan yang lebih baik. Tetapi bukan baik untuk diri sendiri, melainkan juga kepada sesama, dengan saling tolong menolong dan memberi manfaat.

Habib Husein menjeda pembicaraan, dengan mengaitkan dengan hadits Nabi Muhammad SAW,

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

Artinya: “Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain.” (Hadits Riwayat ath-Thabrani).

Dalam video ini Habib tidak begitu banyak memberi pertanyaan maupun tanggapan atas penjelasan tokoh agama Konghucu tersebut. Namun, Habib menyimak dengan seksama dan penuh perhatian. Kemudian, sebagai penutup dari perbincangan antara keduanya, Habib menanyakan tentang hal yang asyik menjadi seorang penganut Konghucu. Menurut tokoh agama Konghucu, WS Urip Saputra, yang menjadi asyik dalam ajaran Konghucu karena di dalamnya diajarkan menjadi manusia seutuhnya, yakni yang selalu rendah hati dengan selalu bersikap membumi, kemudian mengasihi dan menghormati kepada sesama manusia, tanpa memperdulikan latar belakang agama, ras, suku, etnis, dan sebagainya.

Dari konten video tersebut di atas, metode yang digunakan oleh Habib adalah metode diskusi. Dengan memberikan materi kajian hadits tentang hakikat menjadi seorang manusia untuk berbuat baik dan bermanfaat bagi sesamanya. Tentu, hal ini mengajarkan kepada kita untuk hidup toleran dan tidak melakukan kekerasan, karena yang seharusnya kita mau dan lakukan dalam hidup adalah untuk menebar kebaikan dan manfaat.

6. Pada konten video dengan judul “Duduk Bersama Katolik”, diunggah pada kanal YouTube Jeda Nulis<sup>129</sup>.



Gambar 4.6. Tampilan konten video “Duduk bersama Katolik.”

Konten video kali ini, Habib Husein mengobrol bersama tokoh agama Katolik yang bernama Romo Postinus Gulo. Sesi pembukaan dalam konten video ini, Habib Husein membuka dengan memberikan pernyataan tentang keharaman minuman keras dalam ajaran agama Islam. Kemudian perbincangan mulai mengalir, saat Romo menanggapi pernyataan Habib Husein tersebut, dengan menyatakan, bahwa kedudukan minuman keras dalam ajaran Katolik tidak mutlak haram. Alasan tersebut berlandaskan pada satu kenyataan pada saat misa, terdapat anggur murni. Anggur murni dalam penjelasan Romo, diyakini oleh umat Katolik sebagai simbol darah kristus. Tetapi, apabila anggur yang diminum menyebabkan mabuk, maka hukumnya tidak boleh.

Pembahasan berlanjut mengenai penjelasan tentang kedudukan Yesus dalam ajaran Katolik, yang dianggap sebagai Allah Putra. Dalam ajaran Katolik mengenal Allah Tritunggal, yang didalamnya membahas mengenai Allah Bapa, Allah Putra, dan Allah Roh Kudus. Mayoritas masyarakat salah paham dengan ketiga istilah tersebut dengan mengatakan ketiganya sebagai Tuhan. Allah Bapa sendiri memiliki kedudukan sebagai yang menciptakan, Allah Putra memiliki kedudukan sebagai yang mengasihi, dan Allah Roh Kudus memiliki kedudukan sebagai yang menyertai. Allah Putra inilah yang dikenal sebagai Yesus. Umat Katolik meyakini, bahwa tidak ada seorang pun yang dapat mengenal Allah Bapa

<sup>129</sup> Lihat pada: <https://youtu.be/t359fmbFryO> . Diakses 18 Juni 2022.



dan Yesus, jika tidak dikenalkan dengan Allah Roh Kudus. Maka dari itu, Allah Roh Kudus diyakini sebagai yang menghidupkan manusia.

Terdapat perbedaan agama Kristen-Katolik dengan ajaran Kristen lainnya, yakni terletak pada kedudukan Katolik yang memiliki banyak hukum tersendiri. Seperti contohnya, Katolik Roma yang mengaku kesatuan dengan Paus. Sementara Paus Vatikan berkedudukan sebagai pimpinan tertinggi dari ajaran Katolik. Setiap negara memiliki hukum tersendiri, akan tetapi keputusan tersebut mengacu pada putusan Paus Vatikan. Hal-hal hukum yang berkaitan dengan peribadatan, wajib untuk mendapat izinnya. Seperti di Indonesia, dikenal sebagai Katolik Nusantara, kemudian pada tiap-tiap daerah memiliki hukum sendiri, dan semua hukum-hukumnya harus disetujui oleh Paus Vatikan melalui prosedur yang berlaku dalam Katolik Nusantara.

Romo juga menjelaskan ajaran lain yang ada di Katolik. Hal ini berkaitan dengan kitab suci pada agama Katolik, yang memberi arahan kepada umatnya untuk menjadikan ibadah sebagai bentuk persembahan kepada Tuhan.

Suatu hal yang dilakukan secara berulang, akan menjadi kebiasaan. Suatu hal yang menjadi kebiasaan akan menjadi karakter, dan apa yang jadi karakter itulah milik kita. Maka, bukan berarti harus berlaku sombong, tetap harus rendah hati.

Kemudian Habib melanjutkan pertanyaan, tentang hal asyik yang ada dalam ajaran Katolik. Romo menjelaskan tentang hal asyik dalam ajaran Katolik adalah karena ajarannya membumi, penuh cinta dan kasih. Bahkan, kepada manusia lainnya yang berbuat salah, sekalipun itu disebut musuh, sikap yang diajarkan dengan memaafkan dan mengampuni orang tersebut. Keindahan ajaran tersebut yang membuat Romo sangat menikmati peran maupun posisinya sebagai pemuka agama, dan selalu berusaha untuk menerapkan ajaran, dan menyebarkan pada umat lainnya.

7. Pada konten video berjudul “Duduk Bersama Aliran Kebatinan-Perjalanan”, diunggah pada kanal YouTube Jeda Nulis<sup>130</sup>.



Gambar 4.7. Tampilan konten video “Duduk bersama Aliran Kebatinan-Perjalanan.”

Konten video kali ini, Habib menunjukkan sedang berbincang dengan tokoh dari aliran kebatinan-perjalanan yang bernama Jesika Putri. Dalam membuka perbincangan, Habib menghampiri Jesika yang sedang menyiram bunga. Melihat hal tersebut, Habib menyapa dan menanyakan tentang makna peduli lingkungan kepada Jesika, karena sesuai dengan aktivitasnya yang sedang menyiram tanaman.

Jesika menuturkan dengan bahasa yang santun, bahwa peduli lingkungan termasuk yang diajarkan dalam keyakinan yang dipilihnya dan memiliki hubungan erat dengan penciptaan manusia ataupun makhluk hidup lainnya dan semesta pada umumnya.

Karena manusia itu kan terbuat dari tanah, lahir ke dunia dengan selalu memanfaatkan hasil bumi untuk kehidupannya, kecilnya menyusu pada ibu kandung, besarnya menyusu ibu agung (alam), maka sudah seharusnya lingkungan selalu dijaga dengan baik, agar terhindar dari segala kerusakan akibat ulah manusia tak bertanggungjawab.

Kemudian Habib meneruskan dengan bertanya tentang aliran yang diyakini oleh Jesika. Jesika menceritakan jika aliran yang diyakini olehnya adalah aliran kebatinan-perjalanan dan menceritakan bagaimana negara maupun pendidikan menempatkan aliran ini.

<sup>130</sup> Lihat pada: <https://youtu.be/IDnSgZOza-E> . Diakses 18 Juni 2022.

Di Indonesia, aliran kebatinan-perjalanan mengalami diskriminasi pada tahun-tahun sebelumnya, dengan tidak diakui dan dituliskan pada Kartu Tanda Penduduk (KTP). Tetapi, sekarang kami sudah bebas diakui oleh negara secara resmi. Dulu, saya dianggap gak punya agama, karena tidak ada keterangan di KTP. Dan hal lainnya juga ada diskriminasi dari guru-guru di sekolah, bahkan sempat mempengaruhi siswa lainnya untuk menjauhi saya. Tapi, puji syukur, sekarang keadaan jauh lebih baik dan kami lebih bisa dihargai, dengan hak kebebasan yang diberikan.

Ajaran dalam aliran kebatinan adalah untuk mengenal dirinya dan Tuhan Yang Mahaesa. Makna kebatinan sendiri diartikan sebagai hidup dengan mata batinnya yang menghilangkan segala bentuk negatif dalam diri. Sedangkan perjalanan manusia dalam aliran ini, dari hidup sampai pupus (meninggal dunia), Harus selalu memberi manfaat kepada manusia lainnya. Sehingga perjalanannya bukan hanya sekadar proses menuju illahi, tetapi juga menebar kebermanfaatannya. Konsep memahami Tuhan dalam aliran kebatinan-perjalanan sebagai suatu yang agung, sehingga tidak boleh seorang pun mendefinisikan Tuhan, karena Tuhan ada dimanapun setiap manusia berada. Habib Husein menyambungkan konsep Tuhan tersebut dengan yang ada dalam konsep Islam, yakni Tuhan selalu membimbing umat Islam melalui Al-Quran. Sementara Jesika juga menuturkan, jika buku spiritual yang dibuat secara khusus oleh para sepuh aliran ini adalah menjadi tuntunan utama dalam menjalankan praktik keagamaan dan sosialnya. Sejarah lahirnya Aliran ini menurut Jesika atas berkat tiga orang tokoh pendahulu mereka, yang disebut sebagai sesepuh pinisepuh. Sebutan tersebut juga berlaku untuk tokoh tertinggi dalam ajaran aliran kebatinan-perjalanan.

Ritual ibadah dalam aliran ini menggunakan sesajen. Namun, sesajen yang dijadikan ritual bukan berarti dianggap sebagai Tuhan, tetapi memiliki filosofi masing-masing. Misalnya, kembang (bunga) filosofinya hidup untuk mengharumkan diri, kopi dengan filosofinya sebagai bentuk larangan untuk memberikan pemahaman yang menyesatkan, ayam memiliki filosofi sebagai lambang kepasrahan seorang hamba pada

Tuhannya, dan susu dengan filosofinya sebagai bentuk mencintai&melestarikan alam. Setelah selesai melakukan ritual dengan persembahan sesajen, sesajen tersebut dinikmati oleh diri sendiri. Hari besar dalam aliran kebatinan-perjalanan diperingati setiap tanggal 17 September, sebagai waktu untuk mengenang wangsit. Jesika kemudian menjelaskan wangsit yang dimaksud.

Wangsit yang dimaksud adalah peringatan kepada diri agar jangan membiarkan dirimu dihina dan direndahkan oleh siapapun, karena dirimu tidak lahir dan besar sendirinya. Melainkan atas cinta kasih Tuhan Yang Mahaesa.

Sementara dalam menjelaskan tentang kedudukan surga dan neraka, Jesika menuturkan, jika surga sejatinya adalah tempat hidup umat saat ini, sedangkan neraka adalah apabila selama hidup di dunia seorang manusia dipenuhi dengan kebencian dan segala penyakit hati, itulah yang dianggap sebagai neraka bagi mereka para penganut aliran kebatinan-perjalanan. Untuk kehidupan seorang manusia diakhirat, digambarkan dengan perbuatan manusia itu selama didunia.

Jika manusia semasa hidupnya dipenuhi dengan amal perbuatan yang tidak sesuai, maka arwahnya akan gentayangan. Sedangkan jika dalam hidupnya penuh dengan amal-amal baik yang sesuai ajaran, maka keempat unsur yang meliputi api, air, angin, dan bumi akan melebur menjadi satu menuju Gusti Tuhan.

Selama mendengarkan penjelasan dari Jesika, Habib Husein tidak memotong pembicaraan, melainkan mendengarkan dengan baik tiap-tiap kata yang menjadi penjelasan Jesika. Dalam akhir video, Habib menanyakan untuk terakhir kalinya tentang hal asyik dalam ajaran aliran kebatinan-perjalanan. Jesika menjelaskan hal asyik menurutnya karena dalam aliran yang dia dan keluarganya yakini mengajarkan tentang alam, yang kemudian alam akan membuat diri bercermin sendiri sehingga akan selalu menimbulkan perbuatan cinta kepada sesama makhluk di bumi.

metode yang digunakan dalam konten video ini dengan metode diskusi. Didalam metode diskusi, memuat tanya jawab dan dialog antar kedua tokoh. Tapi bukan untuk berdebat, melainkan untuk saling

mengenal ajaran agama satu sama lain. Materi moderasi beragama dalam konten video ini, Habib ingin menunjukkan budaya moderasi dalam dirinya untuk berinteraksi dengan tokoh agama lainnya. Dalam obrolannya dengan Jesika, tokoh Aliran Kebatinan-Perjalanan, Habib Husein hanya menanggapi pernyataan Jesika satu kali. Ketika membahas konsep Tuhan. Sebagaimana dipahami bersama, bahwa dalam Aliran Kebatinan-Perjalanan, penganutnya dilarang untuk mempertanyakan Dzat Tuhan Yang Mahaesa. Pun sama dalam Islam. Sebagai bentuk akidah ketuhanan, seorang hamba dilarang mempertanyakan Dzat Tuhan. Melainkan harus memperhatikan dari segala yang diciptakan-Nya, alam semesta dan seisinya. Senada dengan hal itu, sebagaimana dikatakan oleh Quraish Shihab<sup>131</sup>, manusia tidak dapat menjangkau hakikat Dzat-Nya.

8. Pada konten video dengan judul “Avengers\_Endgame: Ngobrol Bareng Semua Tokoh Agama & Kepercayaan”, diunggah pada kanal YouTube Jeda Nulis.<sup>132</sup>



Gambar 4.8. Tampilan konten video “Avengers\_Endgame: Ngobrol Bareng Semua Tokoh Agama & Kepercayaan.”

Konten video kali ini, Habib Husein berupaya untuk melakukan diskusi bersama dengan para tokoh agama dan kepercayaan yang ada di Indonesia. Konten ini sekaligus sebagai rangkaian akhir dari serial ngobrol

<sup>131</sup> Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*.

<sup>132</sup> Lihat pada: <https://youtu.be/Lb-WNauL23g> . Diakses 18 Juni 2022

personal dengan tokoh agama dan kepercayaan. Semua tokoh agama dan kepercayaan saling duduk bersama dan bertukar gagasan masing-masing. Menampilkan sebuah tontonan yang pantas dijadikan tuntunan umat beragama Indonesia.

Pembukaan diawali dengan saling tertawa dan menyapa. Lalu Habib Husein yang berperan sebagai penggerak, menanyakan kepada semua tokoh agama dan kepercayaan tentang agama dan muda. Para tokoh agama dan kepercayaan menjawab pertanyaan dari Habib secara bergantian. Dimulai dari tokoh agama Buddha, menjelaskan bagaimana bahagia perasaannya menjadi tokoh agama Buddha saat masih muda sehingga bisa memberikan inspirasi kepada umat muda Buddha untuk mempelajari dan menerapkan ajaran agama dengan sebaik-baiknya. Dari tokoh agama Katolik menjelaskan tentang keterkaitan antara agama dan muda. Seorang muda Katolik memiliki pengajaran lebih pada ajaran-ajaran Katolik. Diantaranya ajaran yang paling ditekankan pada sikap untuk semakin beriman dan semakin bersaudara dengan siapapun disekitarnya tanpa melihat perbedaan harta, kasta, dan agama. Pengajaran tersebut didampingi oleh Romo dan anak muda Katolik memiliki wadah yang disebut dengan istilah Orang Muda Muji Katolik.

Dalam pandangan Kristen, anak muda menjadi fokus pelayannya. Karena anak muda dianggap sebagai orang yang memiliki banyak keinginan, sehingga imannya harus dikuatkan. Sang pendeta mengibaratkan jika melayani seorang yang sudah tua seperti melayani setengah manusia, sedangkan melayani anak muda seperti satu manusia. Pendeta Tommy turut menceritakan tentang masa mudanya yang ditolong dari jalan keburukannya. Senada dengan pandangan tokoh agama Kristen, dalam pandangan tokoh agama Hindu juga mengatakan jika anak muda menjadi fokus pengajaran agama karena dianggap anak muda paling rawan untuk terjerumus pada hal-hal yang melanggar agama sehingga pendampingan agama dibutuhkan secara lebih intens.

Sedangkan dalam pandangan agama Konghucu, pelayanan umat dijadikan sebagai bentuk kaderisasi. Seorang muda Konghucu yang mengikuti kegiatan diklat rohaniawan memiliki tugas untuk menyebarkan dan mengajarkan tentang komitmen kebangsaan. Meskipun menjadi minoritas, jika sudah hidup dalam negara, dilarang untuk meninggalkan agama atas nama pribadi dan dilarang merusak kesejahteraan umat beragama. Berlanjut pada cerita dari toko aliran kepercayaan yang menceritakan kisah masa mudanya saat masih bersekolah mendapat perlakuan berbeda dari para guru atas aliran kepercayaan yang menjadi pihannya. Tetapi, dirinya juga bersyukur jika saat ini hal tersebut sudah tidak ada lagi karena aliran kepercayaan sudah diakui dengan penerimaan di publik.

Pembahasan berlanjut mengenai topik toleransi. setiap tokoh agama lainnya dan kepercayaan kembali menjelaskan dalam perspektif masing-masing. Bagaimana toleransi dalam pandangan aliran kebatinan dikaitkan dengan nilai kebangsaan dan sebagaimana yang ada dalam prinsip aliran kebatinan. Aliran kebatinan mengenalkan tiga prinsip yang berasaskan Pancasila. *Pertama*, lahir kawulaning negara, memiliki makna sebagai seorang manusia dalam aliran kebatinan harus menunjukkan nilai ketaatan kepada negara tempat tinggalnya. *Kedua*, lahir kawulaning batin, memiliki makna sebagai rasa toleransi dan menghargai perbedaan di negara tempat tinggalnya. *Ketiga*, lahir kawulaning gusti, memiliki makna sebagai sebuah prinsip hidup harus ber Tuhan. Berbeda pandangan dengan tokoh agama Kristen, yang menyatakan jika seorang semakin menunjukkan sikap toleransi, tidak berarti keimanannya akan runtuh. Kemudian sang pendeta menceritakan tentang kejadian intoleran yang menyebabkan gereja tempat umat Kristen beribadah dibakar oleh sekelompok orang yang mengaku dirinya Islam. Sehingga pendeta berharap, adanya dialog keberagaman secara bersama-sama untuk mewujudkan pemahaman toleransi bersama, dapat mengungkapkan indahnyanya keyakinan ajaran masing-masing tanpa merasa sungkan, dan

tetap hidup rukun berdampingan tanpa takut iman runtuh. Menanggapi pernyataan pendeta, Habib Husein memberikan pernyataan dengan mengatakan,

Iya, betul. Bahkan dalam Islam, Nabi Muhammad SAW ketika berperang melarang untuk membakar tempat ibadah agama lainnya, karena kesucian tempat ibadah harus dijaga bersama. Jika kita membakar rumah ibadah orang lain, sejatinya bukan rumah ibadah tersebut yang hancur, melainkan iman kita. Karena tidak bisa menghargai perbedaan yang ada sebagai bentuk kuasa Tuhan.

Dalam pandangan tokoh agama Konghucu, dijelaskan dengan kata *Yin & Yang*. Keduanya termasuk dalam konsep dasar keimanan yang menggambarkan antara perbedaan dan persatuan. Kehidupan ada karena terciptanya perbedaan. Selagi seseorang mengakui dan menganggap dirinya sebagai makhluk ciptaan Tuhan, maka memiliki kewajiban untuk menjalin hubungan kemanusiaan dengan baik. Sedangkan dalam pandangan tokoh agama Katolik, menjelaskan dengan menceritakan kisah Yesus yang sangat menghargai perbedaan dan ketulusan cinta kepada manusia sekalipun itu musuh yang begitu membenci. Habib Husein turut menambahkan kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW dalam menghargai dan menghormati sesama. Dikisahkan oleh Habib Husein,

Dalam sejarah Islam, Nabi Muhammad SAW juga tidak pernah membalas kepada orang-orang yang menghina, mencaci maki bahkan meludahi beliau. Suatu ketika ada sebuah cerita ketika Nabi sedang berkhotbah, kemudian terdapat mayat seorang Yahudi lewat, beliau baginda Nabi berheenti dalam khutbahnya. Para sahabat yang bingung dengan sikap Nabi, tidak sungkan menanyakan mengapa Nabi berhenti. Kemudian Nabi hanya menjawab bahwa meskipun itu merupakan mayat seorang Yahudi, tetapi orang tersebut masih manusia.

Kemudian, berganti pada pandangan dari tokoh agama Hindu memberikan pandangannya tentang toleransi dengan menceritakan kisah Mahatma Gandhi yang dibunuh oleh umatnya yang fanatik hanya karena memperjuangkan toleransi. lalu, tokoh agama Hindu memberikan suatu perumpamaan dengan mengatakan,



Manusia diciptakan untuk yang lain, seharusnya bisa seperti pohon yang tidak memilih-milih untuk berbuah hanya berdasarkan siapa orang yang menanamnya. Seperti sungai juga yang terus mengalir untuk memberi kehidupan kepada semuanya. Maka, manusia lahir untuk berbuat baik dan bermanfaat kepada semua.

Metode yang digunakan dalam konten video ini dengan metode diskusi. Didalam metode diskusi, memuat tanya jawab dan dialog antar kedua tokoh. Tapi bukan untuk berdebat, melainkan untuk saling mengenal ajaran agama satu sama lain. Ini adalah konten video terakhir yang menutup serangkaian konten video Habib mengobrol dengan satu per satu tokoh ajaran agama dan kepercayaan lainnya. Dalam konten video ini, Habib Husein secara lengkap dalam obrolannya bersama para tokoh agama dan kepercayaan lainnya, menunjukkan materi moderasi beragama secara keseluruhan, toleransi, anti-kekerasan, menghargai budaya dan komitmen kebangsaan. Jika dipahami, semua ajaran agama sebenarnya sudah mengajarkan moderasi dalam agamanya masing-masing. Maka, perlu diingat kembali, bahwa yang harus dimoderasi adalah umat beragama.<sup>133</sup> Habib Husein telah mencontohkan kepada kita tentang budaya moderasi yang dirinya terapkan, bagaimana untuk dapat menjalankan nilai-nilai moderasi beragama, kita perlu mengobrol dengan para tokoh agama maupun kepercayaan dalam diri kita, sehingga akan saling mengenal dan saling menghormati. Karena menghormati ajaran agama dan kepercayaan lainnya, bukan berarti menerima pendapat, ajaran, atau keyakinan mereka, melainkan untuk menerima kehadiran mereka di tengah mayoritas umat Islam.<sup>134</sup> Maka dari itu, Habib Husein mengajak untuk menjadi seorang yang saleh spiritual dan saleh sosial.<sup>135</sup>

9. Pada konten video dengan judul “Semua Agama Ajarkan Menyepi”, diunggah pada kanal YouTube Jeda Nulis.<sup>136</sup>

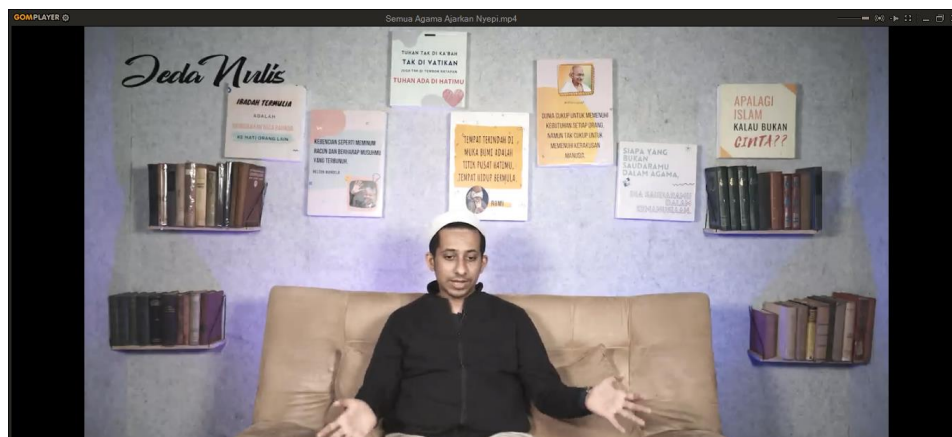
---

<sup>133</sup> Kementerian Agama RI, “Rencana Strategis Kementerian Agama Tahun 2020-2024.”

<sup>134</sup> Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*.

<sup>135</sup> Al Hadar, *Seni Merayu Tuhan*.

<sup>136</sup> Lihat pada: <https://youtu.be/TqOMWC3E7Vg> . 18 Juni 2022.



Gambar 4.9. Tampilan konten video “Semua Agama Ajarkan Menyepi.”

Dalam konten video kali ini, Habib Husein tampil seorang diri dengan menjelaskan tentang makna ajaran menyepi. Menyepi dalam pemikiran Habib Husein bukan hanya sebuah tradisi umat Hindu, melainkan untuk semua. Sebagaimana cerita Nabi Ibrahim yang diabadikan dalam QS. Maryam ayat 48-49<sup>137</sup>,

وَأَعْتَزَلْتُمْ وَمَا تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَأَدْعُوا رَبِّي عَسَىٰ أَلَّا أَكُونَ بِدُعَاءِ رَبِّي شَقِيًّا .

*Wa a'tazilukum wa mā tad'una min dūnillāhi wa ad'u rabbī 'asā allā akuna bidu'ā`i rabbī syaqiyyā.*

فَلَمَّا أَعْتَزَلْتُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ ۖ وَكُلًّا جَعَلْنَا نَبِيًّا

*Fa lamma'tazalahum wa mā ya'buduna min dūnillāhi wahabnā lahū is-ḥāqa wa ya'qub, wa kullān ja'alnā nabiyyā.*

Artinya: “Dan aku akan menjauhkan diri darimu dan dari apa yang kamu seru selain Allah, dan aku akan berdoa kepada Tuhanku, mudah-mudahan aku tidak akan kecewa dengan berdoa kepada Tuhanku. Maka ketika Ibrahim sudah menjauhkan diri dari mereka dan dari apa yang mereka sembah selain Allah, Kami anugerahkan kepadanya Ishak, dan Ya'qub. Dan masing-masingnya Kami angkat menjadi Nabi.”

Kisah menyepi lainnya tentang para pemuda ashhabul kahfi yang termaktub dalam QS. Al-Kahfi ayat 16<sup>138</sup>,

<sup>137</sup> Lihat pada: <https://www.tafsirweb.com/5094-surat-maryam-ayat-48.html>

<sup>138</sup> Lihat pada: <https://tafsirweb.com/4842-surat-al-kahfi-ayat-16.html>

وَإِذْ أَعْتَزَلْتُمُوهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ فَأَوْأَىٰ إِلَىٰ الْكَهْفِ يَنْشُرْ لَكُمْ رَبُّكُمْ مِّن رَّحْمَتِهِ وَيُهَيِّئْ لَكُمْ مِّنْ أَمْرِكُمْ مَرْفَقًا

*Wa izi'tazaltumuhum wa mā ya'buduna illallāha fa`wū ilal-kahfi yansyur lakum rabbukum mir rahmatihī wa yuhayyi` lakum min amrikum mirfaqā.*

Artinya: “Dan apabila kamu meninggalkan mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah, maka carilah tempat berlindung ke dalam gua itu, niscaya Tuhanmu akan melimpahkan sebagian rahmat-Nya kepadamu dan menyediakan sesuatu yang berguna bagimu dalam urusan kamu.”

Selain kedua hal tersebut, Habib Husein juga menceritakan tentang Nabi Musa AS yang menyepi ke bukit Tursina dan kemudian berdialog dengan Allah SWT. Kisah Nabi Muhammad SAW yang menyepi ke Gua Hira lalu kemudian menjadi sebab turunnya wahyu pertama berupa QS.Al-‘Alaq ayat 1<sup>139</sup>.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

*iqra` bismi rabbikallazī khalaq.*

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan.”

Menyepi menjadi sesuatu yang penting bagi manusia. Menyepi yang dilakukan oleh umat Islam ditunjukkan kepada Allah SWT. Sebagaimana para sufi yang melakukan menyepi untuk lebih mengenal diri dan Allah SWT. Menyepi dalam istilah para sufi disebut dengan kegiatan berkhalwat. Seperti tradisi menyepi yang disunnahkan untuk dilakukan pada 10 hari malam terakhir bulan ramadan, yang dikenal dengan iktikaf. Iktikaf memiliki tujuan untuk meningkatkan cinta kepada Allah, menguatkan hati, dan meneguhkan persatuan antar satu sama lainnya.

Habib Husein turut mengutip kata mutiara dari beberapa tokoh, seperti Bunda Theresa dan Abisankara.

“Dalam sepi bersemayam Tuhan.” (Bunda Theresa).

<sup>139</sup> Lihat pada: <https://tafsirweb.com/37630-surat-al-alaq-ayat-1-5.html>

“Menyepi pintu pertama mengetuk pintu keunggulan rohani. Karena dalam menyepi, pikiran dan kondisi akan terpaut untuk merenung pada hal-hal di hidup kita.” (Abisankara).

Habib Husein kembali menjelaskan tentang tujuan tradisi menyepi bagi umat Islam, yaitu untuk mengendalikan diri, untuk memiliki waktu berpikir pada hal-hal yang selama ini dilakukan, dan untuk merenungkan apa yang akan dilakukan untuk menjadi lebih baik. Akhir konten video, ditutup dengan perkataan Habib,

Sepi mengajarkan kita banyak hal. Bisa kita rasakan saat sujud ketika sepi disepertiga malam. Ketika menyepi tidak akan membuat kita kesepian, tapi justru akan mendapatkan teman sejati, yaitu Allah dan dirimu sendiri. Untuk mendengar suara Tuhan tentang makna hidup dan untuk mendengar suara dalam diri, suara yang penting didengar.

Melalui konten video ini, Habib Husein ingin mengajak semuanya merenungi, menyadari, bahwa menyepi itu bukan hanya sebuah hari raya umat tertentu, tetapi bisa dijadikan pembiasaan untuk muhasabah diri. Sehingga akan menumbuhkan rasa toleransi, menghargai budaya, anti-kekerasan, dan komitmen kebangsaan. Karena yang selalu kita lihat terlebih dahulu adalah diri sendiri. Sebagaimana dikatakan oleh Istiana Dewi dalam penelitiannya tentang Habib Husein, bahwa pesan Habib Husein mengandung makna pesan akhlak, yakni introspeksi diri atau memperbaiki diri.<sup>140</sup>

10. Pada konten video dengan judul “Terorisme Musuh Bersama” diunggah pada kanal YouTube Jeda Nulis<sup>141</sup>.

---

<sup>140</sup> Dewi, Istiana. “Pesan Dakwah Habib Husein Ja’far Al-Hadar Tentang Bercermin Dulu Berdakwah Kemudian (Dalam Video YouTube Jeda Nulis).”

<sup>141</sup> Lihat pada: <https://youtu.be/KkveLKiytgk> . 19 Juni 2022.



Gambar 4.10. Tampilan konten video “Terorisme Musuh Bersama.”

Pada konten video ini, Habib Husein berbincang dengan Pendeta Yerry, seorang tokoh agama Kristen. Habib Husein dan Pendeta Yerry membuat konten video tersebut sebagai respon atas kejadian terorisme yang terjadi di Makasar, yakni peristiwa bom bunuh diri di sebuah gereja, tempat ibadah umat Kristen. Sehingga, sebagai seorang tokoh agama yang mengemban tugas untuk berdakwah, beliau berdua mengemukakan keras tindakan tersebut dan menekankan bahwa isu terorisme yang terus terjadi sampai saat ini merupakan suatu kewajiban yang harus terus dilawan tanpa merasa lelah. Dalam pandangan kedua tokoh agama, jika seseorang yang benci terhadap perbedaan sampai melakukan aksi terorisme dengan berbagai bentuknya, maka sebenarnya orang dalam kelompok teroris itu tidak percaya diri dengan keyakinan atau pemahamannya, sehingga selalu memaksa orang lain untuk mengikuti paham mereka.

Habib Husein juga memberikan penegasan, jika kelompok teroris terus melakukan penyerangan terhadap rumah ibadah agama lainnya, maka Habib Husein akan membuka masjid untuk umat agama lainnya yang diserang. Menurut Habib Husein, terorisme memang urusan negara, tetapi para tokoh agama memiliki peran untuk menghalau paham ekstremisme sebagai jalan masuk ke paham terorisme. Dalam video, Habib Husein turut serta mengajak dan menghimbau kepada warga negara untuk lebih bijak dalam mengambil tontonan yang akan dijadikan tuntunan. Ajakan beliau seperti pada perkataan berikut,

Mari semua pihak mengemban misi sebagai duta toleransi. Dengan semangat kebangsaan untuk menjaga tetap utuh, mari

ciptakan budaya baru dengan saling duduk bersama dan bertukar pikir dengan orang-orang yang memiliki perbedaan keyakinan. Karena korban dari kejahatan teroris yang tidak bertanggungjawab adalah kita semua. Terlebih akan memunculkan citra Muslim Indonesia sebagai seorang penuh teroris di mata dunia. Maka, mari sekali lagi saya mengajak Anda yang peduli terhadap bangsa dan agama, untuk lebih menyebarkan *campaign* tentang toleransi.

Dengan adanya konten video ini, seharusnya kita bisa mengambil nilai-nilai moderasi beragama di dalamnya, toleransi, anti-kekerasan, dan komitmen kebangsaan untuk saling menjaga negara Indonesia penuh damai.

11. Pada konten video dengan judul “Cinta Laura X Habib Husein Jafar: Ada Kebohongan Besar Dibalut Agama”, diunggah pada kanal YouTube Puella ID<sup>142</sup>.



Gambar 4.11. Cinta Laura X Habib Husein Jafar: Ada Kebohongan Besar Dibalut Agama

Dalam konten video kali ini, Habib Husein memenuhi undangan kolaborasi dengan Cinta Laura, seorang artis Indonesia dan memiliki kanal YouTube Puella ID. Pembukaan dalam konten video ini diawali dengan saling menyapa dan bertanya kabar serta bermain *games* untuk pemanasan. Pembahasan diawali dengan pernyataan Habib mengenai pandangan menyayangi binatang dalam Islam. Habib menceritakan sebagaimana Nabi Muhammad SAW yang lahir pada hari senin dan juga merupakan hari diciptakannya tumbuhan dan binatang, beliau mengungkapkan sebuah

<sup>142</sup> Lihat pada: <https://youtu.be/WoovkHXOLmY> . 19 Juni 2022.

kewajiban untuk merawat dan menyayangi binatang. Termasuk binatang yang haram dalam agama Islam, pun dilarang untuk diperlakukan secara kasar atau bahkan sampai melukai. Habib Husein menceritakan kisah Nabi,

“Pada saat itu, ada seorang pemuda sedang beristirahat dan duduk di atas unta Nabi. Kemudian, Nabi menegur orang tersebut. Jika orang tersebut membutuhkan istirahat, maka unta pun demikian.”

Maka dengan cerita tersebut bisa menjadi dasar bagi setiap manusia untuk mencintai dan menjaga segala ciptaan Tuhan yang ada di bumi. Berlanjut ke topik selanjutnya yang saling membahas mengenai relasi negara dan agama. Menurut Habib Husein, negara Indonesia yang memiliki landasan Pancasila dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika, saat ini menghadapi dua tantangan besar, pandemi Covid-19 dan pandemi intoleransi. Kedua tantangan tersebut diyakini oleh beliau karena kesempitan dalam berpikir karena ketidakmauan manusia untuk duduk dan ngobrol bersama dengan mereka yang memiliki keyakinan berbeda, sehingga manusia tersebut terbatas pada pola pikirnya sendiri yang pada akhirnya mengakibatkan sulitnya menerima perbedaan. Sulitnya hati menerima perbedaan oleh beliau disebut sebagai kesempitan hati. Bagaimana kemudian situasi tersebut dimanfaatkan oleh sekelompok orang yang mengatasnamakan agama untuk menebar kebencian. Maka, ilmu yang dimiliki oleh sekelompok orang tersebut dianggap sia-sia, karena tidak memberikan kebermanfaatan yang baik untuk sesama. Padahal dalam QS. Al-Mujadilah ayat 11, Allah SWT berfirman mengenai orang berilmu.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا  
يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

*Yā ayyuhallazīna āmanū izā qīla lakum tafassahu fil-majālisi fafsahu yafsaḥillāhu lakum, wa izā qīlansyuzu fansyuzu yarfa'illāhullazīna āmanū mingkum wallazīna utul-'ilma darajāt, wallāhu bimā ta'maluna khabīr.*

Artinya: “Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”<sup>143</sup>

Habib Husein dan Cinta Laura saling sepakat bahwa anak muda yang merupakan aset masa depan bangsa, memiliki peluang besar yang harus dimanfaatkan dengan baik untuk bisa menyuarakan persatuan dan perdamaian ditengah keberagaman hidup di Indonesia. Sebagaimana perkataan Sayyidina Ali yang dikutip oleh Habib Husein,

“Siapa yang bukan saudara dalam agama, maka dia saudara dalam kemanusiaan.”

Habib Husein menambahkan terkait pentingnya menguatkan dan menerima perbedaan yang ada. Menurut beliau, belum tentu apa yang diyakini oleh seseorang itu benar atau salah. Seperti contohnya, ketika seorang Muslim meyakini bahwa orang-orang non-Muslim kelak tidak akan masuk surga, tetapi realitasnya hanya bisa dibuktikan diakhirat dan itu termasuk hak istimewa Tuhan. Lalu terkait konsep neraka, bagi Habib Husein itu bukanlah merupakan tanda marah Allah melainkan tanda cinta dari-Nya. Diibaratkan dengan seorang yang sakit dan ingin sembuh, tetapi harus minum obat sebagai syaratnya. Maka, seperti juga konsep neraka, bahwa Allah tidak mungkin memasukan hamba-Nya ke dalam neraka, tetapi sebelum seorang hamba masuk surga, manusia-manusia tersebut yang memiliki banyak salah dan khilaf, maka perlu dibersihkan terlebih dahulu di neraka.

Dari konten video bersama Cinta Laura, menggambarkan bagaimana cara yang dilakukan Habib adalah terbuka untuk mengobrol selain dari kalangan tokoh agama dan kepercayaan lainnya. Dengan diundangnya Habib Husein untuk berkolaborasi bersama Cinta Laura, ini

---

<sup>143</sup> Lihat pada: <https://tafsirweb.com/10765-surat-al-mujadalah-ayat-11.html>



membuktikan popularitas Habib Husein di kalangan artis ternama Indonesia, tidak diragukan lagi. Terlebih, dalam penelusuran peneliti di kanal YouTube Cinta Laura, ini merupakan kali pertama dirinya membuat konten bersama tokoh agama, yakni Habib Husein. Sebagaimana Habib Husein katakan jika salah satu target dalam dakwahnya adalah publik figur atau artis-artis Indonesia<sup>144</sup>. Karena jika Habib berkolaborasi dengan mereka, akan lebih memudahkan konten video bertema moderasi beragama yang dibawakan beliau.

12. Pada konten video dengan judul “Buka Hijab Kita Sikat!! □ Habib Tersesat Ke Podcast -Habib Husein Ja'far- Deddy Corbuzier Podcast” diunggah pada kanal YouTube Deddy Corbuzier.<sup>145</sup>



Gambar 4.12. Tampilan konten video “Buka Hijab Kita Sikat!! □ Habib Tersesat Ke Podcast -Habib Husein Ja'far- Deddy Corbuzier Podcast.

Pada video konten kali ini, Habib Husein berkolaborasi dengan Deddy Corbuzier melalui kanal YouTube miliknya. Pembicaraan awal membahas tentang hukum musik. Habib Husein menjelaskan hukum musik dengan menyebutkan adanya perbedaan dalam menghukumi musik. Namun, bagi seorang Habib Husein, hal yang menjadikan sebuah musik itu halal atau haram terletak pada hal yang seseorang lakukan dengan musik tersebut. Ketika seseorang mendengarkan musik untuk kemudian berbuat maksiat atau kesia-siaan, maka itu yang menjadikan haram. Tetapi, jika musik digunakan untuk kebaikan, misalnya dakwah, itu menjadi baik

<sup>144</sup> Wawancara bersama Habib. 19 Juni 2022.

<sup>145</sup> Lihat pada: <https://youtu.be/8cQ6Vm1dVUQ> . Diakses 18 Juni 2022.

dan halal. Seperti halnya yang dilakukan oleh tokoh Cak Nun yang berkolaborasi dengan Kotak Band untuk bermain musik bersama dalam kegiatan dakwah Cak Nun. Lebih lanjut, Habib menceritakan sedikit tentang Walisongo yang salah satu cara berdakwahnya di Indonesia dengan menggunakan musik. Misalnya, Sunan Bonang yang menggunakan gamelan sebagai inti dari dakwahnya agar Islam mudah diterima di Indonesia.

Kemudian pada topik pembicaraan selanjutnya membahas mengenai isu yang saat itu tengah ramai, yakni peristiwa melepas hijabnya seorang artis karena telah mengalami perceraian dalam hidupnya. Habib Husein diminta untuk menanggapi isu tersebut. Tanggapan Habib hanya mengingatkan untuk tidak memberikan komentar-komentar negatif terhadap artis tersebut karena tidak ada seorangpun mengetahui alasannya. Dengan selalu memahami konteks suatu permasalahan, maka diri akan menjadi pribadi yang lebih menghargai dan menerima perbedaan. Selain itu, dalam menjalani kehidupan, setiap diri memiliki perjalanannya masing-masing. Habib khawatir, jika artis tersebut mendapat hujatan, justru akan membuat dirinya trauma untuk berhijab kembali. Maka, Habib melarang untuk bersikap berlebih-lebihan dalam segala hal. Sebagaimana Allah peringatkan melalui QS. Al-Maidah ayat 77.

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا مِنْ قَبْلُ وَأَضَلُّوا كَثِيرًا  
وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ

*Qul yā ahlal-kitābi lā taglū fī dīnikum gairal-ḥaqqi wa lā tattabi'ū ahwā`a qauming qad ḍallū ming qablu wa aḍallū kaṣīraw wa ḍallū 'an sawā`is-sabīl.*

Artinya: Katakanlah: “Hai Ahli Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu. Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus”.<sup>146</sup>

<sup>146</sup> Lihat pada: <https://tafsirweb.com/1961-surat-al-maidah-ayat-77.html>

Disamping itu, Habib juga bukan berarti tidak ingin menasihati artis tersebut, melainkan Habib mengaku, jika dirinya akan memberikan nasihat kepada orang yang meminta dan orang-orang terdekatnya. Jika tidak demikian, Habib akan memberikan nasihat dalam kajian agama secara umum. Habib Husein pun turut menekankan makna penggunaan hijab. Menurut Habib, seorang Muslimah yang berhijab, hatinya juga seharusnya turut serta dan berhijab akan menjadi pilihan mantap dari diri seorang Muslimah.

Hal lainnya yang menjadi pembahasan adalah mengenai sikap sebagai warga negara dalam perbedaan beragama. Sebagaimana biasanya, Habib selalu menjelaskan bahwa perbedaan adalah rahmat. Beliau juga meyakini jika semua agama mengajarkan makna cinta sesama meskipun cinta tidak punya agama. Seperti Habib yang meyakini Islam sebagai agama paling benar, namun kebenaran itu hanya menjadi keimanan diri meningkat, sedangkan dalam urusan sosialisasi dengan penganut agama lainnya, beliau tetap mengingatkan untuk terus mengedepankan nilai kemanusiaan dan saling bersatu untuk kebaikan. Bagi seorang Habib Husein, berdebat dengan tokoh agama lainnya hanya sebatas untuk bertukar gagasan, tidak pernah berniat untuk memualafkan atau memurtadkan orang lain.

Deddy Corbuzier kemudian meminta Habib untuk menceritakan sedikit tentang radikalisme. Sebagaimana penjelasan Habib, bahwa radikalisme ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW, yakni aliran Khawarij. Menurut Habib Husein, terdapat tiga ciri dari aliran Khawarij. Pertama, kelompok manusia takfiri, yakni yang enggan melihat perbedaan. Setiap orang yang berbeda dengannya dianggap kafir. Kedua, mereka adalah sekelompok orang yang menjadikan kekerasan sebagai solusi atas permasalahan. Ketiga, gemar meletakkan urusan politik di atas nama kemanusiaan. Seperti kisah Sayyidina Ali yang dibunuh oleh seorang dari kelompok Khawarij, saat sedang melaksanakan ibadah salat, bahkan hanya karena Sayyidina Ali berdamai dengan kelompok Muawwiyah.

Jika aksi radikalisme terus terjadi di Indonesia, Habib khawatir nasib Indonesia akan pecah seperti di Timur Tengah. Karena menurut Habib, perpecahan di Timur Tengah terjadi karena hasutan perbedaan ditengah masyarakatnya yang setidaknya memiliki beberapa perbedaan suku dan agama. Kemudian, diakhir konten, Habib mengingatkan dan mengajak masyarakat Indonesia pada umumnya untuk memerangi manipulator-manipulator agama, mereka yang menjadikan agama sebagai bungkus untuk menghegemoni masyarakat bersikap keras terhadap perbedaan yang ada. Deddy Corbuzier begitu terpuakau dan kagum atas penjelasan Habib Husein, dengan menganggap setiap perkataan beliau menarik dan perlu untuk diwujudkan dalam bentuk nyata.

Dari konten video bersama Deddy Corbuzier juga menggambarkan sosok Habib Husein yang terbuka, ramah, dan populer dikalangan artis Indonesia. Diketahui, Deddy Corbuzier adalah salah seorang YouTuber sukses dengan jutaan pengikutnya. Habib Husein menerapkan metode ceramah, diskusi, teladan, dan nasihat pada waktu bersamaan secara bergantian. Materi pembahasan mengenai sikap dalam menghadapi khilaf atau perbedaan terhadap kasus musik dan keputusan kontroversial seorang publik figur yang melepas hijab setelah bercerai. Saat menerangkan tentang hukum musik, hakikatnya adalah apa yang dilakukan dengan menggunakan musik tersebut. Beliau mencontohkan kisah teladan dari Sunan Bonang yang menggunakan gamelan dalam dakwah Nusantara nya. Senada dengan kisah itu, kisah lainnya dari Cak Nun bersama grup dakwahnya, Kiai Kanjeng, yang selalu menggunakan musik untuk berdakwah<sup>147</sup>. Lalu tentang melepas hijab, Habib Husein menunjukkan sikap kehati-hatian. Dengan mengajak penonton untuk tidak mudah menghakimi seseorang tanpa mengetahui apa yang dirasakan sesungguhnya. Materi bahasan lainnya tentang komitmen kebangsaan, dan toleransi yang harus dikuatkan dalam menghadapi paham intoleran.

---

<sup>147</sup> Husein Al Hadar, *Tuhan Ada Dihatimu*, ed. Ahmad Najib (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2021).

13. Pada konten video berjudul “Sabrang: Semua Orang Pasti Pernah Tersesat.” Diunggah pada kanal YouTube Cahaya Untuk Indonesia<sup>148</sup>.



Gambar 4.13. Tampilan konten video “Sabrang: Semua Orang Pasti Pernah Tersesat.”

Dalam konten video kali ini, Habib berbincang dengan tokoh Muslim, Gus Sabrang, anak Cak Nun, guru sekaligus idola Habib Husein. Pada awal video, baik Gus Sabrang maupun Habib, saling bertukar pikir mengenai kebermanfaatan. Bagaimana idealnya sebuah kebermanfaatan itu dirasakan manfaatnya oleh orang yang menerima, bukan yang memberi manfaat. Corak keberagaman beliau berdua dipengaruhi oleh pemikiran Cak Nun. Dalam perjalanan kehidupan seseorang, agama selalu memiliki pengaruh, namun bukan untuk saling menghukumi, melainkan untuk saling membentuk kesadaran dalam mesin berpikir masing-masing. Ketakjuban pada alam dapat membentuk kesadaran berpikir tersebut.

Lalu, dalam memposisikan agama dengan budaya, Gus Sabrang memberi penjelasannya, jika agama dan budaya bukanlah sermion, suatu benda yang tidak dapat berbagi ruang. Tetapi, agama dan budaya merupakan bosons, dua benda yang dapat saling berbagi ruang. Misalnya, upacara mengubur kerbau oleh sebagian kelompok, dalam ajaran Islam, hal tersebut tidak ada hukumnya. Kemudian, Gus Sabrang merefleksikan

<sup>148</sup> Lihat pada: <https://youtu.be/Z2iUFqekh6s> . 20 Juni 2022.

diri, jika upacara mengubur kerbau adalah salah satu cara untuk berterima kasih pada tanah. Seperti manusia yang diciptakan dari tanah, maka sudah seharusnya seorang berterima kasih dan menjaga tanahnya. Agama seharusnya dijalankan dengan penuh kesadaran meskipun memilih menjadi penganut agama Islam hanya karena warisan orang tua atau leluhur.

Gus Sabrang menceritakan kisahnya dalam menciptakan lagu berjudul sebelum cahaya dan sandaran hati. Kedua lagu tersebut diakui dibuat untuk refleksi diri kepada Tuhan. Bagaimana sikap seseorang yang harus tetap optimis dan berpegang teguh pada keimanan terhadap Allah, meski dalam keadaan terpuruk sekalipun. Karena harus meyakini bahwa setelah gelap akan ada cahaya untuk memberi terang jalan hidup manusia kembali. Inilah konsep sederhana untuk menghargai budaya dan agama menurut Habib Husein dan Gus Sabrang. Masyarakat juga diingatkan untuk tidak mudah percaya terhadap suatu berita apapun yang beredar sebelum mengetahui sumbernya. Sebagaimana dalam QS. Al-Hujurat ayat 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ فَتُصِبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ  
نُدْمِينَ

*Yā ayyuhallażīna āmanū in jā`akum fāsiqum binaba`in fa tabayyanū an tuşbiyu qaumam bijahālatin fa tuşbiḥu `alā mā fa`altum nādimīn.*

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.”<sup>149</sup>

Dengan menggunakan metode diskusi dan keteladanan pada sosok Sabrang, Habib Husein menyampaikan suatu nilai moderasi beragama tentang menghargai budaya yang memiliki relasi saling melengkapi dengan agama. Serupa dengan itu, Ghufron menuliskan bahwa dalam berbagai kearifan lokal, terdapat nilai yang senapas dengan penguatan

<sup>149</sup> Lihat pada: <https://www.tafsirweb.com/9776-surat-al-hujurat-ayat-6.html>

moderasi.<sup>150</sup> Melalui kajian Quran yang disebutkan, untuk menghindari pada berita yang mengajak pada perpecahan, berita kebohongan atau ujaran kebencian dengan mengecek pada sumber berita. Sehingga hal ini akan mengurangi paham intoleran.

14. Pada konten video berjudul “Toleran dalam Berdakwah, Dakwahkan Toleransi.” diunggah pada kanal YouTube Jeda Nulis<sup>151</sup>.



Gambar 4.14. Tampilan konten video “Toleran dalam Berdakwah, Dakwahkan Toleransi.”

Dalam konten tersebut, Hbaib Husein berkolaborasi dengan dua tokoh agama lainnya, yakni Pdt. Yerry dari Kristen dan Biksu Zhuan Xiu dari Buddha. Kolaborasi tersebut dilakukan untuk kepentingan bersama, suatu misi untuk menyampaikan ajaran toleransi beragama bagi masyarakat melalui dakwah digital. Dalam konten ini adalah jenisnya seperti sebuah *talk show*.

Pada pembukaan video, Habib Husen yang memandu, memulai dengan menyapa kedua tokoh agama Kristen dan Buddha. Habib Husein membuka dengan memberikan satu pertanyaan tentang makna toleransi dalam ajaran Buddha dan Kristen. Biksu Zhuan Xiu yang mendapatkan kesempatan pertama untuk menyampaikan gagasannya mengatakan, bahwa toleransi atau moderasi agama suatu keharusan dan hidup

<sup>150</sup> Fathurrahman Ghufron, *Ekspresi Keberagamaan Di Era Millenium* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2016).

<sup>151</sup> Lihat pada: <https://youtu.be/qAxXcuDoIyE> . 15 Juni 2022.

berdampingan dengan orang berbeda agama dalam ajaran Buddha, itu tentang tindak-tanduk atau berperilaku, yaitu bagaimana seseorang harus memikirkan terlebih dahulu sebelum melakukan sesuatu, karena ia memercayai adanya karma. Yang kedua disampaikan oleh Pdt. Yerry, mengatakan bahwa dalam ajaran Kristen, ketika seseorang mencintai Tuhan, maka Tuhan akan mengarahkan pada kesadaran, bahwa mencintai Tuhan juga berarti harus mencintai ciptaan Tuhan. Itulah yang disebut terowongan moderasi. Dan moderasi itu adalah bukti atau tanda bahwa seseorang itu berhasil dalam ber-Tuhan juga mencintai ciptaan Tuhan.

Kemudian, Habib Husein menyambung pernyataan itu dengan mengatakan, bahwa agama itu penuh moderasi atau toleransi, namun yang menjadi permasalahan bahwa tidak semua ummat beragama melakukan itu. Lalu dikaitkan dengan akhlaq, bahwa puncak akhlak adalah orang yang berakhlak kepada yang tidak berakhlak. Hal ini dicontohkan dengan perilaku Nabi Muhammad Saw yang berdiri di masjid untuk menghormati jenazah orang Yahudi. Begitulah akhlak baik Nabi yang patut dicontoh di dalam hidup beragama, jika orang yang sudah meninggal saja harus dihormati, apalagi ketika masih hidup. Tak heran jika Allah begitu memuji akhlak baginda Nabi.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

*Wa innaka la'alā khuluqin 'azīm*

Artinya: “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”<sup>152</sup>

Dalam Islam, mengucapkan selamat hari raya bagi agama lain menurut pandangan Habib Husein Ja'far tidak menjadi suatu masalah, karena hal itu tidak akan mengubah keyakinan agama pada diri orang yang mengucapkan.

---

<sup>152</sup> Lihat pada: <https://tafsirweb.com/11092-surat-al-qalam-ayat-4.html>



“Manusia disuruh untuk mempergunakan akal dan pikiran, maka harus pula menyingkirkan perselisihan dan perkelahian hanya karena berbeda pendapat.”

Sikap intoleran masyarakat tentu terjadi karena ada sebabnya. Bagaimana ketiga agama (Kristen, Islam, dan Buddha) memandang penyebabnya adalah sebagai berikut: Pertama, dalam pandangan agama Kristen itu disebabkan karena dua hal, yaitu karena ketidakmampuan dalam mengimplementasikan diri. Contohnya, ketika seorang mengatakan tidak menyukai si Jelita, maka ia memiliki justifikasi bahwa Tuhan pasti juga tidak menyukainya dan diri yang dipenuhi oleh nafsu&ego. Kedua hal tersebut memang tidak bisa diingkari. Jika tadinya orang berhenti membunuh karena agama, saat ini orang membunuh justru dengan dalil agama. Menganggap dirinya paling suci.

Ketiga tokoh agama ini sepakat, bahwa dalam ajaran agama membunuh orang adalah tindakan yang tidak bisa diterima. Agama tidak akan pernah menjadi satu. Selalu saja ada dua atau tiga agama, dan selalu ada perang serta saling bunuh di antara mereka. Agama tidak akan pernah menjadi satu, kecuali di akhirat kelak, pada hari kiamat. Di dunia ini, ketunggalan agama adalah hal yang mustahil. Kedua, dalam pandangan agama Islam, Habib menyampaikan, bahwa penyebab utamanya adalah dari ego manusia. Setelah belajar memahami agama, ayat-ayat Quran yang berisi cinta dijadikan dasar untuk menyakiti orang lain. Ketika seseorang belajar agama dan salah tafsir, masih bisa dibenarkan dengan lebih belajar. Akan tetapi, ketika dalam diri seseorang sudah dipenuhi rasa ego nya, maka yang harus diperbaiki adalah dirinya sendiri. Jihad terbesar adalah melawan dirinya sendiri. Ketiga, dalam ajaran Buddha, Biksu Zhuan Xiu mengatakan, bahwa sebenarnya orang sudah tau bahwa segala bentuk kerusakan dan kehancuran di muka bumi berakar pada tiga hal; Serakah. Apabila seorang sudah dipenuhi pikiran serakah akan sesuatu, maka seorang itu akan selalu mempunyai cara untuk memenangkan dan berkuasa, bagaimanapun caranya. Kebodohan. Orang yang sudah serakah,

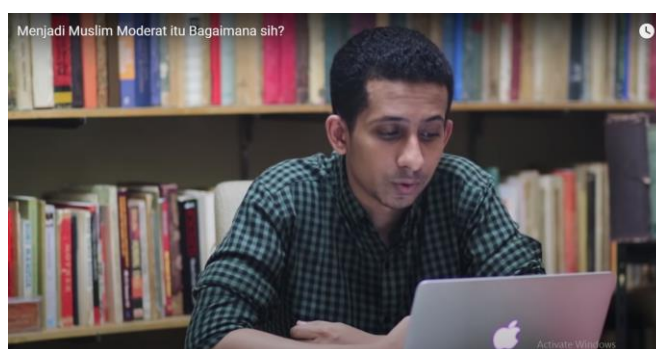
mereka juga lupa bahwa dirinya adalah seorang yang bodoh. Karena tidak menyadari perilakunya yang menyimpang dari nilai-nilai humanisme.

Diskriminasi terhadap kaum minoritas, bagi Buddha adalah dengan susahnyanya untuk membangun tempat ibadah, dan inilah yang perlu dibenahi bersama. Dalam pernyataan penutupnya, ketiga tokoh yang dipandu Sang Habib itu menyampaikan satu pesan penting dengan mengatakan,

“kita boleh berbeda dalam agama, tetapi berlomba-lomba lah berbuat baik terhadap sesama atas nama kemanusiaan.”

Pada akhir video, ketiga tokoh berharap, bahwa dengan adanya tayangan ini, masyarakat semakin sadar akan pentingnya hidup bersama dengan penuh toleransi terhadap semua perbedaan yang ada pada diri setiap individu. Di agama manapun, tidak ada ajaran yang mengajak ummatnya untuk memusuhi sesama manusia, bahkan terhadap alam semesta pun, harus tetap menjaganya. Maka, masyarakat diharapkan mampu mengimplementasikan kata toleransi sehingga bukan hanya ucapan semata.

15. Pada konten video berjudul “Menjadi Muslim Moderat itu Bagaimana sih?” diunggah pada kanal YouTube Jeda Nulis.<sup>153</sup>



Gambar 4.15. Tampilan konten video “Menjadi Muslim Moderat itu Bagaimana sih?”

Dalam konten video tersebut, beliau menyampaikan, bahwa awal Mei 2018, Konferensi Tingkat Tinggi tentang Islam Moderasi dilaksanakan di Bogor. Gagasan Islam moderat, menurut beliau adalah pertama dimunculkan pada WTC Amerika sebagai antitesa dari Islam

<sup>153</sup> Lihat pada: <https://youtu.be/qAxXcuDoIyE> . Diakses pada 18 Juni 2022.

radikal yang pebuh kekerasan sehingga menjadikan Islam memiliki citra yang negatif. Islam moderat merujuk pada QS. Al-Baqarah ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَىٰ اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّكُمْ ۗ إِنَّا اللَّهُ بِالنَّاسِ لَرُءُوفٌ رَّحِيمٌ

*Wa kazālika ja'alnākum ummataw wasaṭal litakunū syuhadā'a 'alan-nāsi wa yakunār-rasulu 'alaikum syahīdā, wa mā ja'alnal-qiblatallātī kunta 'alaihā illā lina'lama may yattabi'ur-rasūla mim may yangqalibu 'alā 'aqibaīh, wa ing kānat lakabīratan illā 'alallażīna hadallāh, wa mā kānallāhu liyuḍī'a īmānakum, innallāha bin-nāsi lara 'uḡfur raḥīm.*

Artinya: “Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.”<sup>154</sup>

Dalam pembacaan ayat tersebut di atas, Habib Husein menggarisbawahi beberapa hal pokok kajian. Beliau menuturkan, bahwa menurut mufassir setiap kata dalam Alquran memiliki pesan unik tersendiri. Oleh karena itu, banyak kajian semantik untuk melihat pandangan dunia secara utuh.

*Pertama*, pada kata *ummatan*. Merujuk kepada umat Islam karena agama Islam sudah pasti moderat. Tinggal ummatnya yang menjadikan dirinya sebagai seorang Muslim moderat. Fenomenanya, ada ummat beragama Islam yang tidak menjalankan ajaran agama dengan baik, sehingga tidak merepresentasikan Islam secara benar. Bisa jadi justru Non-Muslim yang secara tidak sadari ia merepresantikan Islam yang baik dan benar. Sebagai contoh, seorang Muhammad Abduh yang mengunjungi

<sup>154</sup> Lihat pada: <https://tafsirweb.com/598-surat-al-baqarah-ayat-143.html> .diakses pada tanggal 22Juni 2022.

Paris dalam waktu yang tidak lama, tetapi beliau Muhammad Abduh mengatakan,

“aku melihat Islam di Paris, meskipun aku tidak melihat Muslim di sana.”

*Kedua*, pada kata *ja'alnā*. Kata ini diartikan berbeda dengan *Khalaqa*. Jika *Khalaqa* berarti menciptakan sesuatu dari yang sebelumnya tiada menjadi ada, sedangkan kata *ja'alna* berarti menjadikan, ini artinya ada sebelumnya kemudian memiliki potensi menjadi aktual. Yakni gabungan dari tindakan Allah dan manusia, serta potensinya agama Islam itu sendiri. Sehingga menjadi tugas kita sebagai seorang Muslim adalah untuk menginternalisasi nilai-nilai agama Islam. Oleh karena itu, Allah menjadikan kita *ummatan-wasathan*.

*Ketiga*, pada kata *Wasathan*. Dalam tafsir Ar-Razi, menurut Habib Husein kata ini berarti di tengah-tengah, adil, dan terbaik. Kata di tengah-tengah ini, dianalogikan seperti seorang wasit yang memimpin jalannya suatu pertandingan. Wasit selalu berada tengah, tidak terpengaruh kubu kanan-kiri. Dalam pengambilan keputusan, seorang yang berada di tengah selalu melihat pada objektivitas. Kemudian kata di tengah ini diperkuat oleh makna adil. Bersikap di tengah ini bukan berarti tidak memiliki sikap, melainkan tetap pada koridor untuk tidak masuk dalam bias kanan-kiri. Karena adil bukan berarti harus sama kepada keduanya. Tetapi menempatkan sesuatu pada tempatnya. Setelah kita mampu untuk bersikap di tengah dan adil, maka kata yang akan disematkan selanjutnya adalah kita menjadi manusia terbaik tanpa membuat perpecahan.

*Keempat*, pada kata *syuhadā`a*, yang memiliki makna bersaksi. Bersaksi dalam konteks ini diartikan oleh Habib Husein sebagai sebuah saksi atas nilai-nilai kebenaran. Rasulullah SAW sebagai seorang mulia yang bersaksi dan benar-benar menyampaikan risalah dari Allah SWT tentang kebenaran ajaran Islam. Sedangkan bersaksinya manusia disebut dengan istilah *syuhadā`a 'alan-nāsi*. Baik menjadi Muslim minoritas maupun mayoritas, menurut Habib Husein, sikap sejati seorang Muslim

adalah menghukumi secara adil dan bijaksana tentang yang benar dan salah tanpa merasa takut terhadap resiko apapun. Maka, hendaknya sebagai seorang Muslim moderat harus serta memegang prinsip, bahwa biarpun berbeda dalam keyakinan tetapi harus bersama dalam mengungkapkan kebenaran.

Dari konten video tersebut, menggambarkan sosok Habib Husein yang dari awal kehadirannya di YouTube membawa ajaran moderat.<sup>155</sup> Ini merupakan konten video pertama Habib Husein. Dalam konten ini, Habib Husein menerangkan dengan serius menggunakan metode ceramah pada kajian Quran. Membedah makna yang terkandung dalam QS. Al-Baqarah ayat 143, yang menjadi dasar moderasi. Sehingga output yang dihasilkan dari hasil memahami makna tersebut, diharapkan seseorang dapat menjadi toleran.

## **B. Analisis Pendidikan Moderasi Beragama melalui Media YouTube Oleh Habib Husein Ja'far Al-Hadar**

Sebagaimana disebutkan dalam teori tentang agensi pendidikan moderasi beragama, salah satu termasuk didalamnya adalah tokoh agama. Dalam hal ini, Habib Husein memiliki status sosial sebagai tokoh agama. Pada pendidikan moderasi beragama melalui YouTube yang dilakukan oleh Habib Husein, meliputi beberapa hal sebagai berikut:

### **1. Metode Pendidikan Moderasi Beragama**

Sebagaimana dikatakan dalam teori Ahmad Syar'i tentang metode pendidikan moderasi beragama.

- a. Metode teladan. Dalam hal ini, metode teladan digunakan oleh Habib Husein, yakni dengan memberikan keteladanan berupa interaksi atau sikap tanpa sekat dan tidak berdebat ketika membahas persoalan agama bersama para tokoh agama dan kepercayaan lainnya. Konten videonya menampilkan sosok teladan Habib Husein sebagai tokoh agama yang penuh damai dan toleran, bukan hanya sekadar kata-kata.

---

<sup>155</sup> Wawancara bersama Habib Husein. 19 Juni 2022.

- b. Metode kisah. Penggunaan metode kisah juga dilakukan oleh Habib Husein pada beberapa konten videonya dalam pendidikan moderasi beragama melalui YouTube. metode kisah digunakan dengan maksud untuk mengambil kebaikan dan contoh dalam bersikap moderat. Seperti yang terlihat pada konten video berjudul “toleran dalam berdakwah, dakwahkan toleransi” pada konten video tersebut, Habib Husein menceritakan satu kisah teladan Nabi Muhammad yang berdiri sebagai bentuk penghormatan kepada jenazah umat Yahudi melintas di depan beliau.
- c. Metode nasihat. Dalam pendidikan moderasi beragama melalui YouTube, semua konten videonya memuat metode nasihat, karena setiap apa yang disampaikan beliau adalah sebuah nasihat yang sifatnya mengajak pada kebaikan, utamanya untuk menghargai perbedaan dan bersikap toleran.
- d. Metode diskusi. Dalam konten video pendidikan moderasi beragama yang dilakukan oleh Habib Husein, juga memuat metode diskusi. Dimana dimaksudkan untuk saling mengisi pengetahuan, bertukar gagasan, dan lebih memahami satu sama lain. Namun, dalam setiap diskusinya, beliau tidak pernah mendebat lawan bicaranya, sebagaimana terlihat pada ulasan konten-konten video beliau tersebut di atas.

## 2. Materi Pendidikan Moderasi Beragama

Berlandaskan pada teori dari Quraish Shihab, yang mengatakan bahwa materi pendidikan moderasi beragama setidaknya harus memuat beberapa aspek sebagai berikut:

- a. Memuat kajian Al-Quran dan hadits. Materi yang memuat kajian Al-Quran dalam pendidikan moderasi beragama melalui YouTube yang dilakukan oleh Habib Husein, adalah seperti dalam konten video beliau berjudul “*menjadi Muslim moderat itu bagaimana sih?*”, beliau mengkaji makna pada QS. Al-Baqarah ayat 143. Dimana dalam penjelasan pemaknaan ayat tersebut, Habib Husein merumuskan

menjadi seorang moderat adalah yang bersikap tengah-tengah, adil, dan selalu jujur terhadap kebenaran. Selain itu, pada konten-konten video lainnya, beliau juga kerap memberikan penjelasan dengan menyebutkan ayat-ayat yang berkaitan dengan sikap toleransi.

- b. Memuat kajian sejarah Islam moderat. Dalam hal ini, sejarah Islam moderat yang disampaikan oleh Habib Husein ketika berkolaborasi dengan Deddy Corbuzier, adalah dengan sejarah Walisongo yang berdakwah ke Indonesia. Beliau mencontohkan tentang Sunan Bonang, yang ketika berdakwah, menggunakan alat musik gamelan. Sejarah lainnya yang disampaikan adalah secara singkat tentang perdamaian Sayyidina Ali dengan kelompok Muawwiyah yang akhirnya membuat Sayyidina Ali terbunuh oleh seorang dari aliran Khawarij.
- c. Memuat kisah keteladanan Nabi dan Ulama. Dalam hal ini, sebagaimana terlihat dari konten-konten video Habib Husein tersebut di atas, bahwa Habib Husein mengisahkan tentang keteladanan Nabi Muhammad SAW yang menaruh penghormatan kepada jenazah umat Yahudi ketika melintas dihadapan beliau, kisah seorang Rabi'ah Al 'Adawiyah yang mengajarkan tentang ketulusan dalam beribadah, bukan hanya karena takut neraka ataupun menginginkan surga, selain itu, beliau juga menceritakan sosok Cak Nun yang dalam berdakwahnya merepresentasikan Sunan Bonang, yakni dengan menggunakan musik. Sehingga musik menjadi hal baik karena digunakan untuk mengajak pada kebaikan.
- d. Memuat hubungan sosial kehidupan bermasyarakat. Materi ini terlihat dengan jelas sebagaimana dalam konten-konten video beliau ketika bersama tokoh agama atau kepercayaan lainnya. Habib Husein menunjukkan suatu hubungan sosial yang harmonis di tengah perbedaan.
- e. Memuat kajian hukum Islam. Beberapa konten video beliau dalam pendidikan moderasi beragama yang memuat kajian hukum Islam, adalah sebagaimana terlihat pada konten video bersama Deddy

Corbuzier. Beliau memberikan tanggapan mengenai seseorang yang melepas hijab, disamping hijab adalah kewajiban bagi seorang Muslimah, namun ketika seseorang melepas mengenakannya maka sikap sebagai seorang yang moderat adalah dengan tidak menghujat. Selain hijab, Habib Husein juga menyinggung soal halal dan haramnya sebuah musik yang dalam hukum Islam memiliki perbedaan pendapat. Namun, sebagaimana penuturan Habib Husein, bahwa musik menjadi halal atau haram, terletak bagaimana pemanfaatannya. Habib Husein bersama tokoh agama dan kepercayaan lainnya juga menyinggung soal surga dan neraka, yang bagi mereka sama-sama diyakini bahwa itu adalah hak prerogatif Allah. Dalam hal ini, dapat terlihat bagaimana seorang Habib Husein menjelaskan suatu hukum Islam secara bijak, bukan menjatuhkan apalagi sampai menebar narasi kebencian.

### 3. Indikator Moderasi Beragama

Dalam pendidikan moderasi beragama, memuat juga nilai sesuai indikator moderasi beragama sebagaimana dinyatakan dalam teori yang dibuat oleh tim Kementerian Agama Republik Indonesia. Pendidikan moderasi beragama melalui media YouTube yang dilakukan oleh Habib Husein, pada tiap konten video seperti ulasan tersebut di atas, memuat nilai sesuai dengan indikator moderasi beragama dari teori tim Kementerian Agama Republik Indonesia, sebagai berikut:

- a. Komitmen kebangsaan. Dalam konteks relasi agama dan negara, pendidikan moderasi beragama berposisi untuk mengembangkan rasa cinta, bangga terhadap tanah air, dan komitmen menjaga keutuhan negara. Komitmen kebangsaan yang dibawa oleh Habib Husein dalam pendidikan moderasi beragama melalui YouTube, terlihat dari hal terkecil, yaitu niat dan ketulusan beliau untuk membuat konten video bernafaskan pendidikan moderasi beragama. Selain itu, dalam tiap konten video nya, beliau menyinggung tentang komitmen kebangsaan yang dapat dilihat dalam konten video berjudul "*Avengers\_Endgame:Ngobrol bareng*



*semua tokoh agama dan kepercayaan lainnya*”, dalam konten ini Habib Husein mengulik komitmen kebangsaan dari tiap-tiap ajaran agama dan kepercayaan selain Islam. Selain itu, pada konten-konten video lainnya pun tersirat makna komitmen kebangsaan yang tinggi.

- b. Toleransi. Dalam konteks relasi antarumat beragama, pendidikan moderasi beragama sebagaimana dinyatakan dalam teori moderasi beragama oleh Kementerian Agama, berposisi untuk mengarahkan seseorang memiliki sikap toleransi sebagai hasil dari moderasi beragama. Karena moderasi beragama adalah proses, dan toleransi sebagai hasilnya. Terlihat dari setiap konten-konten video seperti dalam ulasan tersebut di atas, Habib Husein selalu mengarahkan setiap orang untuk menghargai perbedaan dan memiliki sikap toleransi yang terpatri dalam jiwa. Sebagaimana yang beliau katakan, yakni ajakan untuk mengajak Indonesia sebagai rumah bersama yang harus sama-sama dijaga keutuhannya.
- c. Anti-kekerasan. Dalam konteks ekspresi keagamaan, pendidikan moderasi beragama sebagaimana dinyatakan dalam teori moderasi beragama oleh Kementerian Agama, berposisi untuk mengajarkan tumbuhnya kehidupan yang ramah, santun, terbuka, dan menjauhkan kekerasan atas nama agama. Sejalan dengan itu, pada pendidikan moderasi beragama melalui YouTube oleh Habib Husein, mengajarkan nilai anti-kekerasan. Seperti yang terlihat dalam konten video berjudul *“terorisme musuh bersama”*, Habib Husein bersama Pendeta Yerry, begitu serius dan mengecam keras tindakan kekerasan agama yang saat itu terjadi, yakni bom bunuh diri pada sebuah gereja di Makassar. Beliau turut mengajak masyarakat agar tidak mudah terprovokasi untuk melakukan kekerasan atas nama agama, apapun dalihnya. Karena hal tersebut merugikan semua pihak dan menciderai kemanusiaan sekaligus

mengkhianati para pahlawan bangsa yang telah menyatukan Indonesia dalam bingkai Pancasila.

- d. Akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Dalam konteks relasi agama dan budaya, pendidikan moderasi beragama sebagaimana dinyatakan dalam teori moderasi beragama oleh Kementerian Agama, berposisi untuk menanamkan sikap menghargai, baik terhadap budaya lokal maupun budaya agama lain. Pada konten video Habib Husein yang bernafaskan pendidikan moderasi beragama, terlihat sebagaimana dalam konten video pada series “*duduk bersama*” tokoh agama dan kepercayaan lainnya. Habib Husein mengkaji kebudayaan pada masing-masing agama dengan langsung merujuk pada tokoh agama terkait. Serupa dengan itu, terlihat dalam konten video berjudul “semua agama ajarkan menyepi”. Habib Husein melalui konten video tersebut mengajarkan agar lebih menghargai dan memaknai kata “menyepi” secara seubstantif, yakni sebagai bentuk muhasabah diri. Senada dengan itu, Habib Husein juga melakukan kolaborasi bersama Gus Sabrang, budayawan lokal yang mengenalkan Islam melalui lagu-lagu ciptaannya.

Dari segala pemaparan tersebut, bahwa Pendidikan moderasi beragama yang dilakukan oleh Habib Husein melalui YouTube sesuai dengan teori yang tersaji pada bagian pendidikan moderasi beragama. Dengan memanfaatkan YouTube, juga merupakan satu inovasi dalam mengembangkan media pembelajaran. Melihat urgensi pendidikan moderasi beragama sangat penting dilakukan oleh semua agensi pendidikan moderasi beragama, termasuk Habib Husein sebagai seorang tokoh agama. Sebagaimana dikatakan dalam penelitian Edy Sutrisno, bahwa cara tersebut dapat menjadi jawaban atas beberapa masalah pada masyarakat multikultural Indonesia<sup>156</sup>.

---

<sup>156</sup> Sutrisno, “Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan Actualization of Religion Moderation in Education Institutions.”

Disisi lain, apa yang disampaikan oleh Habib Husein Ja'far Al Hadar, bila tidak dipahami dengan baik dan mendalam, bisa menjadi sebuah kesenjangan atau kecacatan nalar berpikir bagi seorang awam yang menontonnya. Meskipun begitu, Habib Husein sendiri telah mengantisipasi dengan selalu mengatakan bahwa seseorang itu bersaudara dalam kemanusiaan walaupun tidak se-iman. Dan beliau juga mengingatkan dalam beberapa konten videonya, jika apa yang disampaikannya adalah untuk menambah ilmu pengetahuan, sehingga dengan mengenal agama lain, tidak ada perasaan atau prasangka buruk, karena sejatinya setiap agama mengajarkan nilai toleransi dan persatuan sebagaimana terlihat pada setiap konten videonya. Jadi, seseorang yang hendak bersikap moderat, tidak perlu merasa takut keimanannya akan runtuh, justru ini menjadi ujian bagi seseorang tersebut, menguji akal dan pendiriannya pada prinsip agama yang dipercayai dan dianutnya.

### **C. Analisis Peran Habib Husein Ja'far Al-Hadar dalam Pendidikan Moderasi Beragama bagi Generasi Milennial melalui media YouTube.**

Setelah mengetahui pendidikan moderasi beragama yang dibawakan oleh Habib Husein melalui YouTube, kini peneliti akan melihat bagaimana peran beliau di dalamnya. Sebagaimana dikatakan dalam teori jenis peran oleh Bruce J Cohen, apa yang dilakukan oleh Habib Husein adalah termasuk pada peran nyata. Peran nyata berarti suatu cara yang betul-betul dilakukan oleh seseorang dalam menjalankan perannya. Dalam hal ini, sebagai tokoh agama, Habib Husein melakukan satu peran nyata dengan membuat konten video bernafaskan pendidikan moderasi beragama melalui YouTube. Selain itu, dalam penelitian Supartini yang mengutip teori peran Imam Barnawi menyebutkan bahwa tokoh agama termasuk pada peran dakwah, yakni seseorang yang menyebarkan pengetahuan agama dan mengajak kepada kebaikan terhadap sesama. Hal ini tentu selaras dengan apa yang dilakukan oleh Habib Husein, mengajarkan tentang moderasi beragama dan kebaikan terhadap sesama meskipun berbeda. Seperti perkataan Habib Husein, bahwa jika seseorang bukan termasuk saudara se iman, maka menjadi saudara dalam

kemanusiaan. Teori peran itu kemudian dikuatkan sebagaimana tercantum dalam penelitian Ety, yang lebih spesifik dalam mengkategorikan peran. Sebagai berikut:

1. Berperan sebagai edukator. Dalam hal ini, peran yang dilakukan oleh Habib Husein adalah dengan memposisikan dirinya sebagai seorang tokoh agama yang memberikan penerangan agama dan mendidik generasi muda milenial untuk lebih mengenal agama-agama dan kepercayaan yang ada di Indonesia. Termasuk memberikan pengajaran bagaimana menjadi seorang yang moderat di tengah keberagaman Indonesia. Melalui konten-konten video yang dibuat dan diunggahnya melalui YouTube, beliau memainkan peran dengan menyebarkan informasi keagamaan secara lebih luas. Dimana YouTube ini bisa diakses oleh manusia di belahan dunia manapun berada dan tentu setiap yang ditayangkan oleh beliau merupakan nilai-nilai edukatif, khususnya dalam moderasi beragama. Melalui itu semua, beliau ingin menunjukkan bahwa Islam adalah agama cinta, memberikan pengajaran yang asyik kepada generasi milenial agar lebih tertarik belajar Islam, meskipun melalui YouTube.<sup>157</sup> Sebagaimana yang dikatakan oleh Isnaini dan Misbah dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa konten video yang ditampilkan oleh Habib Husein sangat mendidik dan memberi warna baru dalam dunia pendidikan.<sup>158</sup>
2. Berperan sebagai konselor. Dalam hal ini, peran yang dilakukan oleh Habib Husein dengan memberikan tanggapan dengan pendekatan rasional namun tetap mengena di hati tanpa harus menghakimi. Sebagaimana konten video yang dilakukan kolaborasi antara Habib Husein dan Cinta Laura, serta Habib Husein dan Deddy Corbuzier. Keduanya merupakan salah dua dari contoh artis ternama Indonesia yang mengajak kolaborasi bersama Habib Husein.

---

<sup>157</sup> Wawancara bersama Habib Husein. 19 Juni 2022.

<sup>158</sup> Afifah, Isnaini and Misbah, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Profetik Oleh Habib Husein Ja'far Al-Hadar Melalui Media Digital," *Wardah: Jurnal Dakwah Dan Kemasyarakatan* 23, no. 1 (2022).

3. Berperan sebagai advokator. Dalam hal ini, peran yang dilakukan oleh Habib Husein adalah mengadvokasi melalui konten video yang diunggahnya melalui YouTube. Sebagaimana advokasi yang beliau lakukan sebagai respon atas kejadian aksi intoleran, bom bunuh diri terhadap salah satu gereja di Makasar. Dengan nada serius, beliau sangat mengecam perbuatan tersebut. Dan mengadvokasi umat beragama di Indonesia, untuk tidak terprovokasi hal-hal yang menyebabkan perpecahan. Dalam konten video lainnya, yang membahas mengenai menyepi dalam semua ajaran agama. Beliau melalui konten videonya tersebut, pun mengadvokasi agar umat beragama semakin sadar bahwa menyepi dipahami secara substantif, adalah untuk membenahan diri sendiri. Jadi toleransi harus dilakukan kepada mereka yang menjadikan Nyepi sebagai hari raya.
4. Berperan sebagai inisiator. Dalam hal ini, peran yang dilakukan oleh Habib, jelas terlihat pada konten-konten video yang beliau unggah dengan menggandeng tokoh agama dan kepercayaan lainnya. Beliau sebagai orang yang menginisiasi kegiatan tersebut, dengan harapan, umat beragama di Indonesia, khususnya anak muda milenial yang kerap terbawa arus radikalisme, agar membuka pikiran dan hatinya. Betapa indahny ajaran agama dan kepercayaan yang ada di Indonesia. Tidak ada satupun yang mengajarkan kebencian dan permusuhan terhadap sesama warga negara. Maka, sudah seharusnya nilai-nilai moderasi beragama dilaksanakan untuk membentuk pribadi seorang yang kuat akan toleransi, menghargai budaya, menolak dan tidak melakukan tindakan kekerasan, serta komitmen kebangsaan untuk menjaga bangsa Indonesia tetap utuh, dengan Pancasila sebagai dasar negara dan Bhineka Tunggal Ika, semboyannya. *Indonesia Rumah Bersama*, jargon Habib Husein yang diucapkan dalam setiap kesempatan mengobrol dengan para tokoh agama dan kepercayaan lainnya. Sang inisiator sejati!

**D. Respon Generasi Milennial terhadap Pendidikan Moderasi Beragama oleh Habib Husein Ja'far Al-Hadar melalui YouTube.**

Setiap konten video yang terunggah di YouTube, selalu mendapatkan respon beragam dari para penontonnya. Respon tersebut dapat diekspresikan melalui kolom komentar yang tersedia. Untuk mengetahui respon yang diberikan generasi milenial, pada penelitian ini akan mengungkap berbagai komentar yang termasuk pada respon kognitif, afektif, maupun konatif (psikomotor).

1. Pada konten video dengan judul “Indonesia Rumah Bersama: Bhineka Tunggal Ika.”

Sejak diunggah pada kanal YouTube Jeda Nulis tanggal 20 Maret 2022, konten video ini telah ditonton sebanyak 15.000 kali, dengan jumlah 836 orang yang menyukai dan mendapatkan 55 komentar.

Pada akun YouTube dengan nama Yenni Rosnani, mengungkapkan tentang harapannya untuk Indonesia yang damai dan aman dari perpecahan perbedaan agama dan kepercayaan. komentarnya mendapat jumlah lima orang yang menyukai dan ini merupakan yang tertinggi.

“Semoga Indonesia damai dan aman, jangan terpecah belah hanya karena agama yang dipercaya masing-masing.”

Dari komentar tersebut di atas, menunjukkan suatu respon afektif, yakni berkaitan dengan emosi, sikap, dan penilaian terhadap suatu hal. Dalam hal ini, berarti konten video dengan tema tersebut, membuat pikiran lebih terbuka atas permasalahan intoleran di Indonesia yang kemudian menginginkan perdamaian untuk Indonesia.

Akun YouTube lainnya yang memberikan komentar bernama Alif Alif, mengungkapkan tentang antusiasnya dalam menonton setiap konten video dari Habib Husein. komentarnya mendapat jumlah empat orang yang menyukai.

“Selalu saya tunggu tayangannya, Bib.”

Dari komentar tersebut di atas, menunjukkan suatu respon konatif (psikomotor), yakni bentuk kesiapan untuk selalu menyaksikan konten video Habib Husein. Sebagaimana disebutkan pada bagian teori respon,

bahwa respon konatif (psikomotor) disebut sebagai persepsi kesiapan dan kreativitas.

2. Pada konten video dengan judul “Duduk Bersama Kristen-Protestan.”

Sejak diunggah pada kanal YouTube Jeda Nulis tanggal 06 Maret 2022, konten video ini telah ditonton sebanyak 386.000 kali, dengan jumlah 14.000 orang yang menyukai dan mendapatkan 1.234 komentar.

Pada akun YouTube dengan nama Postinus Gulo OSC, mengungkapkan tentang persepsinya terhadap Habib Husein ketika sedang ngobrol bersama tokoh agama Kristen dalam konten video tersebut. komentarnya disukai oleh sebanyak 889 orang.

Habib Ja'far ngobrol santai, penuh persaudaraan dan kegembiraan dengan Pendeta Tommy. Sungguh meneduhkan, memberi banyak inspirasi dan tentu transformasi. Indonesia Rumah Bersama: Beda agama, satu kemanusiaan.

Dari komentar tersebut di atas, menunjukkan suatu respon afektif, yang berkaitan dengan emosi, sikap, dan penilaian atas peran yang dilakukan oleh Habib Husein melalui konten video yang diunggahnya. Respon afektif yang ditunjukkan dalam komentar tersebut, menunjukkan rasa bangga dan syukur karena dua tokoh agama dapat saling ngobrol bersama tanpa penuh kebencian dan perdebatan.

Pada akun YouTube dengan nama Theodorus Yuna Putra, mengungkapkan tentang dirinya yang bukan non-Muslim, namun selalu antusias menonton konten video Habib Husein dan memuji juga cara berdakwah beliau. komentarnya disukai oleh sebanyak 520 orang.

Bib, keren banget bib. Saya umat Katolik bib, tapi Saya pasti nunggu episode-episode lainnya. Menurut Saya, ini adalah cara dakwah bersama dengan agama yang berbeda, gokil bisa dakwah bareng gini, dan ini salah satu cara terbaik supaya manusia minimal memahami agama satu dan yang lainnya. Konten yang buat Saya selalu bangga dengan keberagaman Indonesia, lanjutkan bib.

Dari komentar tersebut di atas, pun menunjukkan respon afektif, yang menunjukkan bagaimana emosi, sikap dan penilaian atas peran Habib

Husein. Meskipun memiliki kepercayaan agama yang berbeda dengan Habib Husein, namun respon yang ditunjukkan melalui komentar tersebut di atas mengungkapkan bagaimana perasaan bangga dan gaya dakwah tersendiri oleh Habib Husein yang membuat setiap penontonnya merasa terinspirasi untuk tetap mencintai perbedaan.

3. Pada konten video dengan judul “Indonesia Rumah Bersama: Duduk Bersama Katolik.”

Sejak diunggah pada kanal YouTube Jeda Nulis tanggal 13 Maret 2022, konten video ini telah ditonton sebanyak 103.000 kali, dengan jumlah 4.234 orang yang menyukai dan mendapatkan 827 komentar.

Pada akun YouTube dengan nama Michael Archangel Ginting, mengungkapkan kekagumannya pada Habib Husein dan harapannya agar beliau bisa ngobrol bersama tokoh Kristen-Ortodoks, yang menurutnya memiliki beberapa kemiripan ajaran dengan Islam. Komentarnya disukai oleh sebanyak 335 orang.

Saya beragama Katolik, sangat suka dengan Habib seperti ini. Indonesia membutuhkan Habib, agar Indonesia tidak terpecah belah. Salam toleransi, kalau boleh memungkinkan request dialog Habib dengan Romo Daniel dari Ortodoks. Menurut Saya, banyak kemiripan antara Ortodoks dan Islam, seperti salat harian, wanita memakai kerudung, tempat ibadah Katolik berbentuk kubah, berpuasa 40 hari. Salam toleransi.

Dari komentar tersebut di atas, menunjukkan satu respon yang mengarah pada aspek kognitif, yakni berkaitan dengan pemahaman dan kemudian ditunjukkan dengan menyatakan pemahamannya tentang kemiripan antara Islam dan Ortodoks.

Pada akun YouTube dengan nama Tarsisius Bagus, mengungkapkan rasa harunya melihat kedekatan Habib dan Romo. Meskipun dalam konten video ini, Romo kurang memberikan penjelasan yang lengkap atas ajaran Katolik sehingga bisa jadi kurang dipahami oleh umat diluar Katolik. Komentarnya disukai oleh sebanyak 149 orang.

Meskipun bagi saya penjelasan dari Romo mengenai Trinitas masih kurang lengkap dan kurang bisa dipahami secara



menyeluruh dengan orang yang dari luar agama Katolik, tapi Saya rasa terharu sekali melihat kedekatan Habib dengan Romo, sungguh pemandangan yang menyejukkan jiwa.

Dari komentar tersebut di atas, menunjukkan satu respon yang mengarah pada aspek kognitif, yakni berkaitan dengan pemahaman, pengetahuan, dan ketrampilan informasi seseorang mengenai suatu hal. Setelah menonton konten video Habib Husein, penonton memberikan komentar dengan menunjukkan pemahaman dan pengetahuannya tentang informasi yang kurang lengkap disampaikan dalam konten video. Artinya, benar-benar menyimak dan menyerap informasi dalam konten video dengan baik.

4. Pada konten video dengan judul “Indonesia Rumah Bersama: Duduk Bersama Hindu.”

Sejak diunggah pada kanal YouTube Jeda Nulis tanggal 16 Maret 2022, konten video ini telah ditonton sebanyak 101.189 kali, dengan jumlah 3.345 orang menyukai dan mendapatkan 300 komentar.

Pada akun YouTube dengan nama Randy, mengungkapkan tentang pengalaman pribadinya ketika perayaan Hari Raya Qurban bersama teman-temannya beragama Hindu di Bali. Komentarnya disukai oleh sebanyak 169 orang.

“Ga ada duanya toleransi di Bali, waktu ada kerjaan di Bali, pas Idul Adha, teman-teman yang Hindu ikut bakar sate meskipun sapi dan dia tidak makan, masih inget, bakar satenya make pakean adat pula.”

Dari komentar tersebut di atas, menunjukkan satu respon yang mengarah pada aspek konatif (psikomotor), yakni berkaitan dengan persepsi kesiapan dan kreativitas. Respon konatif (psikomotor) yang ditunjukkan dalam komentar tersebut adalah dengan menyatakan pengalamannya secara pribadi.

Pada akun YouTube dengan nama RegGi Sopaheluwakan, mengungkapkan tentang persepsinya agar dialog antar agama terus

dilakukan dengan intens agar bisa menguatkan perbedaan yang ada. Komentarnya disukai oleh sebanyak 100 orang.

Ini yang harus di Indonesia lakukan terus, dialog antar agama untuk saling mengenal, memahami, tahu, mengerti, paham tentang agama yang lain, bukan untuk saling tinggi-meninggi agama mana yang benar. Jadi kita bisa saling duduk bersama menikmati kemajemukan suatu bangsa dalam bertetangga, ini ciri orang Indonesia seharusnya. Tuhan berkati Indonesia dan warganya, makasih bib.

Dari komentar tersebut di atas, menunjukkan satu respon yang mengarah pada aspek afektif, yakni berkaitan dengan emosi yang mengarah pada perasaan, sikap dan menilai suatu hal.

5. Pada konten video dengan judul “Indonesia Rumah Bersama: Duduk Bersama Buddha.”

Sejak diunggah pada kanal YouTube Jeda Nulis tanggal 11 Maret 2022, konten video ini telah ditonton sebanyak 413.473 kali, dengan jumlah 13.000 orang yang menyukai dan mendapat 1.123 komentar.

Pada akun YouTube dengan nama Kiw Clips, mengungkapkan tentang kekaguman kepada kedua tokoh yang dapat duduk bersama tanpa sungkan. Komentarnya disukai oleh sebanyak 245 orang.

“Gila sih gada teganya, santai banget. Saling mengerti, sampai disuatu obrolan nyruput kopi berdua bareng. Salut. Semoga selalu diberi keberkahan seluruh umat manusia.”

Dari komentar tersebut di atas, menunjukkan satu respon yang mengarah pada aspek afektif, yakni berkaitan dengan emosi yang mengarah pada perasaan, sikap dan menilai suatu hal.

Pada akun YouTube dengan nama Muhammad Ihya Ulumuddin, mengungkapkan persepsinya dalam menyamakan ajaran Buddha yang menyenangkan dengan Islam. Komentarnya disukai oleh sebanyak 201 orang.

“Saya Muslim tapi Saya suka ajaran Buddha yang menyenangkan hati, kalau di Islam namanya sufi. Mantap sodaraku.”

Dari komentar tersebut di atas, menunjukkan satu respon yang mengarah pada aspek afektif, yakni berkaitan dengan emosi yang mengarah pada perasaan, sikap dan menilai suatu hal.

6. Pada konten video dengan judul “Indonesia Rumah Bersama: Duduk Bersama Konghucu.”

Sejak diunggah pada kanal YouTube Jeda Nulis tanggal 09 Maret 2022, konten video ini telah ditonton sebanyak 7.567 kali, dengan jumlah 2.987 orang yang menyukai dan mendapat 262 komentar.

Pada akun YouTube dengan nama Muhammad Faiz Alfajri, mengungkapkan tentang pujian terhadap Habib Husein Ja’far atas apa yang dicontohkan oleh beliau. komentarnya disukai oleh sebanyak 71 orang.

“Saya salah satu fans dari Habib Ja’far. Beliau memberikan contoh toleransi sebagai milenial Muslim. Toleransi yang bagus, tapi tetap teguh dan tidak melanggar akidah. Sehat selalu bib.”

Dari komentar tersebut di atas, menunjukkan satu respon yang mengarah pada aspek kognitif, yakni berkaitan dengan kesadaran, pemahaman dan pengetahuan. Semua itu ditunjukkan dengan pernyataan tentang Habib Husein sebagai contoh tokoh yang mengajarkan toleransi sebagai hasil dari proses moderasi beragama.

Pada akun YouTube dengan nama Aditya Rhmn, mengungkapkan tentang perasaan dan keheranannya atas konten video ini yang ditonton tidak sampai jutaan orang dibandingkan konten video yang menunjukkan perdebatan antar kubu. komentarnya disukai oleh sebanyak 57 orang.

Giliran konten yang kaya gini yang nonton tidak jutaan orang, giliran konten-konten nyinyir antar kubu baru ramai, ayok dong semuanya kita share konten-konten seperti ini, agar sampai ke penjuru pelosok-pelosok Indonesia, bahwasannya kita Bhineka Tunggal Ika.

Dari komentar tersebut di atas, menunjukkan satu respon yang mengarah pada aspek kognitif, yang ditunjukkan dengan kesadaran dan pemahaman tentang bagaimana sebaiknya konten bermanfaat seperti

konten video Habib Husein, seharusnya lebih banyak ditonton daripada konten video yang berisi ujaran gosip..

7. Pada konten video dengan judul “Indonesia Rumah Bersama: Duduk Bersama Aliran Kebatinan-Perjalanan.”

Sejak diunggah pada kanal YouTube Jeda Nulis tanggal 18 Maret 2022, konten video ini telah ditonton sebanyak 66.783 kali, dengan jumlah 2.000 orang yang menyukai dan mendapatkan 302 komentar.

Pada akun YouTube dengan nama R Zo, mengungkapkan keinginannya agar Habib menambah konten videonya dengan mengobrol dengan ajaran lainnya. komentarnya disukai oleh sebanyak 91 orang.

“Semoga ada tambahan dari bahal, yahudi, dan agama asli orang Papua.”

Dari komentar tersebut di atas, menunjukkan satu respon yang mengarah pada aspek konatif (psikomotor) yang berkaitan dengan persepsi dan kreativitas. Dalam hal ini, komentar yang diberikan menunjukkan suatu sikap siap dan harapan agar konten Habib Husein menambah diskusi bersama dengan tokoh agama lainnya.

Pada akun YouTube dengan nama Endang Kolve, mengungkapkan tentang perasaan senangnya mendengar ajaran agama lainnya melalui konten video ini.

“Senang mendengar pendapat dari agama atau aliran kepercayaan lain, sehingga bisa lebih mantap untuk melangkah. Semoga banyak saudara kita yang bisa memetik hikmah dari serangkaian podcast Duduk Bersama ini.”

Dari komentar tersebut di atas, menunjukkan satu respon yang mengarah pada aspek kognitif, yakni berkaitan dengan kesadaran, pemahaman dan pengetahuan. Semua itu ditunjukkan dengan pernyataan diri yang merasa lebih mantap untuk melangkah dalam menjalankan toleransi di kehidupan sehari-hari, setelah mendengarkan konten video Habib Husein.

8. Pada konten video dengan judul “Avengers\_Endgame: Ngobrol Bareng Semua Agama & Kepercayaan.”

Sejak diunggah pada kanal YouTube Jeda Nulis tanggal 25 Maret 2022, konten video ini telah ditonton sebanyak 201.000 kali, dengan jumlah 11.000 orang yang menyukai dan mendapatkan 1.123 komentar.

Pada akun YouTube dengan nama Pedrikus Dendi, mengungkapkan harapannya agar ruang dialog seperti konten video ini dapat sering ditayangkan di Televisi Nasional karena menurutnya akan memberikan pengaruh besar terhadap keutuhan bangsa. Komentarnya disukai oleh sebanyak 813 orang.

“Ruang dialog seperti ini seharusnya lebih sering ditayangkan di TV Nasional. Tentu punya pengaruh besar terhadap keutuhan kita sebagai bangsa. Toleransi benar-benar akan berwujud, bukan sekadar hanya kata bermakna lagi.”

Dari komentar tersebut di atas, menunjukkan satu respon yang mengarah pada aspek kognitif, yakni berkaitan dengan kesadaran, pemahaman dan pengetahuan. Kesadaran tentang ruang dialog moderasi beragama seharusnya yang lebih sering menghiasi layar televisi. Dalam komentar tersebut juga menunjukkan pemahaman dan pengetahuannya bahwa dengan adanya konten video semacam ini akan lebih menguatkan toleransi bangsa.

Pada akun YouTube dengan nama Mahardika Satria, mengungkapkan bahwa konten video ini adalah yang dicari Indonesia untuk meneguhkan persatuan bersama. Komentarnya disukai oleh sebanyak 146 orang.

“Inilah yang dicari di Indonesia. Meskipun berbeda agama dan keyakinan, tetapi bisa duduk bersama dan bersenda gurau menciptakan kerukunan.”

Dari komentar tersebut di atas, menunjukkan satu respon yang mengarah pada aspek kognitif, yakni berkaitan dengan kesadaran, pemahaman dan pengetahuan. Semua itu ditunjukkan dengan memberikan pernyataan tentang Habib Husein sebagai sosok yang tepat dalam menginisiasi konten video yang menyangkan obrolan dengan berbagai tokoh agama maupun kepercayaan.

9. Pada konten video dengan judul “Semua Agama Ajarkan Menyepi.”

Sejak diunggah pada kanal YouTube Jeda Nulis tanggal 04 Maret 2022, konten video ini telah ditonton sebanyak 45.000 kali, dengan jumlah 2.567 orang yang menyukai dan mendapat 231 komentar.

Pada akun YouTube dengan nama Hendrik Kusuma, mengungkapkan ungkapan terima kasih dan afirmasi atas penjelasan Habib. Komentarnya disukai oleh sebanyak 48 orang.

“Terima kasih, bib. Saya Hindu dan memang Nyepi memiliki makna yang sesuai dengan disampaikan oleh Habib.”

Dari komentar tersebut di atas, menunjukkan satu respon yang mengarah pada aspek konatif (psikomotor), yakni berkaitan dengan persepsi dan kreativitas. Dalam komentar tersebut, menunjukkan satu persepsi atau tanggapan mengenai apa yang disampaikan oleh Habib Husein.

Pada akun YouTube dengan nama Michael Christovorus, mengungkapkan tentang persepsinya mengenai seorang Habib sebagaimana seharusnya memberikan kenyamanan dan keamanan bagi masyarakat.

“Ini baru Habib, yang tidak mengajarkan kebencian dan keributan antar umat beragama.”

Dari komentar tersebut di atas, menunjukkan satu respon yang mengarah pada aspek kognitif, yakni berkaitan dengan kesadaran, pemahaman dan pengetahuan. Semua itu ditunjukkan dengan memberikan pernyataan tentang Habib Husein sebagai satu tokoh tepat dari kalangan Habib, yang menjalankan peran dengan baik dalam mengajarkan nilai moderasi beragama.

10. Pada konten video dengan judul “Teorisme Musuh Bersama”

Sejak diunggah pada kanal YouTube Jeda Nulis tanggal 30 Maret 2022, konten video ini telah ditonton sebanyak 127.000 kali, dengan jumlah 12.000 orang yang menyukai, dan mendapat 1.678 komentar.

Pada akun YouTube dengan nama Sutiyono Sutiyono, menceritakan tentang pengalaman pribadinya yang hidup berdampingan dengan Non-Muslim saat merayakan hari raya. Komentarnya disukai oleh sebanyak 333 orang.

Adem rasanya melihat persahabatan Habib dan Pendeta. Di dusun Saya, ada tiga keluarga Nasrani. Setiap Natal serasa Idul Fitri. Hampir sekampung datang untuk mengucapkan selamat. Kalau ada acara Kenduri, pasti tetangga saya yang Nasrani juga selalu diundang dan selalu datang. Damainya dusunku dengan toleransinya. Saya tunggu selalu kontennya bib. Sering-seringlah buat konten bersama tokoh agama lain.

Dari komentar tersebut di atas, menunjukkan satu respon yang mengarah pada aspek konatif (psikomotor), yakni berkaitan dengan persepsi dan kreativitas dan hal itu ditunjukkan dengan turut serta memberikan pernyataan tentang pengalaman pribadi ketika hidup penuh toleransi dengan sesama yang berbeda.

Pada akun YouTube dengan nama Rin Tendou, mengungkapkan tentang perubahan pandangan tentang toleransi dalam dirinya setelah melihat konten video Habib Husein. Komentarnya disukai oleh sebanyak 1.123 orang.

Gua dulunya tidak bisa toleransi pada sesama perbedaan yang ada sampai saat ini, akan tetapi setelah melihat mereka berdua (Habib dan Pendeta), berubah pandangan pentingnya suatu perbedaan untuk mempelajari satu sama lain serta merekatkan tali silaturahmi antar umat beragama, merangkul bersama, tapi tak sama. Assalamu'alaikum warahmatullahi wabakatuhu. Salam damai Indonesiaku, Bhineka Tunggal Ika. Berbeda dalam kebenaran, bersatu dalam kebaikan.

Dari komentar tersebut di atas, menunjukkan satu respon yang mengarah pada aspek kognitif, yakni berkaitan dengan kesadaran, pemahaman dan pengetahuan. Setelah menonton konten video Habib Husein, membuat diri seorang itu menjadi sadar dan terbuka pikirannya untuk lebih menghargai perbedaan.

11. Pada konten video dengan judul “Cinta Laura X Habib Husein Jafar: Ada Kebohongan Dibalut Agama.”

Sejak diunggah pada kanal YouTube Jeda Nulis tanggal 01 Agustus 2021, konten video ini telah ditonton sebanyak 2.388.260 kali, dengan jumlah 89.000 orang yang menyukai dan mendapatkan 7.678 komentar.

Pada akun YouTube dengan nama Linggafatimah Azzahra, mengungkapkan tentang pemikirannya yang memuji kecerdasan kedua tokoh dalam konten video ini meskipun memiliki latar belakang yang berbeda. Komentarnya disukai oleh sebanyak 2.400 orang.

Ketika ka Cinta bahas pake rasionalitas, logic, akademik. Habib membungkus itu pake bahasa agama agama yang logic dan akademik. Mantap I need more content like this, karena aku yakin konten kaya gini lebih masuk ke banyak kalangan.

Dari komentar tersebut di atas, menunjukkan satu respon yang mengarah pada aspek kognitif, yakni berkaitan dengan kesadaran, pemahaman dan pengetahuan. Setelah menonton konten video tersebut, komentar ini menunjukkan dirinya dapat memahami konten video, meskipun narasumber dalam konten video menjelaskan dengan perspektif masing-masing.

Pada akun YouTube dengan nama Ata Lio Project, mengungkapkan jika dirinya yang seorang Katolik menyukai menonton konten video Habib Husein karena menurutnya sangat mengedukasi. Komentarnya disukai oleh sebanyak 256 orang.

Saya Katolik. Tapi saya suka nonton konten Habib Husein Jafar. Semua kontennya mengedukasi dan memberi pemahaman tentang kehidupan yang sesungguhnya. Indah sekali kalau semua Habib seperti ini. Damailah Indonesia bahkan sampai dunia. Thanks for Habib Husein Jafar and Cinta Laura atas konten ini.

Dari komentar tersebut di atas, menunjukkan satu respon yang mengarah pada aspek kognitif, yakni berkaitan dengan kesadaran, pemahaman dan pengetahuan. Setelah menonton konten video Habib Husein, memberikan satu kesadaran dan pemahaman serta pengetahuan bahwa konten-konten beliau memberikan edukasi tentang bagaimana seharusnya menjalani kehidupan bernegara ditengah perbedaan yang ada.



12. Pada konten video dengan judul “Buka Hijab Kita Sikat!! Habib Tersesat ke Podcast- Habib Husein Ja’far-Deddy Corbuzier Podcast.”

Sejak diunggah pada kanal YouTube Deddy Corbuzier tanggal 06 Januari 2021, konten video ini telah ditonton sebanyak 6.896.464 kali, dengan jumlah 153.000 orang yang menyukai dan mendapat 25.000 komentar.

Pada akun YouTube dengan nama Swastika Gede, mengungkapkan tentang perasaan senangnya terhadap cara Habib dalam menyampaikan nilai-nilai persatuan bangsa. Komentarnya disukai oleh sebanyak 1.000 orang.

“Gue aja orang Hindu suka dengan cara beliau tentang agama, dan perbedaan. Salam hormat dari Bali, bib. Sehat-sehat terus bib.”

Dari komentar tersebut di atas, menunjukkan satu respon yang mengarah pada aspek afektif, yakni berkaitan dengan emosi perasaan, sikap, dan penilaian terhadap sesuatu.

Pada akun YouTube dengan nama Nabila Semarang, mengungkapkan persepsinya tentang diri Habib Husein. Komentarnya disukai oleh sebanyak 211 orang.

“Suka. Pendakwah yang tidak telan mentah-mentah ayat dan hadits. Tapi didalami dengan literatur-literatur lainnya, yang pasti banyak literaturnya, sehingga memahami makna sebenarnya.”

Dari komentar tersebut di atas, menunjukkan satu respon yang mengarah pada aspek afektif, yakni berkaitan dengan emosi perasaan, sikap, dan penilaian terhadap sesuatu.

13. Pada konten video dengan judul “Sabrang: Semua Orang Pernah Tersesat.”

Sejak diunggah pada kanal YouTube Cahaya Untuk Indonesia tanggal 18 April 2021, konten video ini telah ditonton sebanyak 1.511.764 kali, dengan jumlah 42.000 orang yang menyukai dan mendapat 3.334 komentar.

Pada akun YouTube dengan nama Muhammad Ali Syaifudin, mengungkapkan tentang harapannya pada Habib untuk sering melakukan kolaborasi dengan Gus Sabrang, putra Cak Nun. Agar pemikiran anak muda dapat lebih baik dalam berakal dan memiliki hati yang bersih. Komentarnya disukai oleh sebanyak 615 orang.

“Bib. Kalo bisa sering-sering kolabs sama Mas Sabrang. Kalo bisa bikin konten khusus berdua. Karena kita anak muda butuh berpikir dengan akal yang sehat dibarengi dengan hati yang senantiasa bersih.”

Dari komentar tersebut di atas, menunjukkan satu respon yang mengarah pada aspek konatif (psikomotor), yakni berkaitan dengan persepsi kesiapan dan kreativitas.

Pada akun dengan nama Rizky Mubarak, mengungkapkan dirinya menangis dengan sadar saat menonton konten video ini. Komentarnya disukai oleh sebanyak 101 orang.

“Secara sadar saya nangis. Matur nuwun Habib Ja’far & Mas Sabrang telah menyadarkan.”

Dari komentar tersebut di atas, menunjukkan satu respon yang mengarah pada aspek kognitif, yakni berkaitan dengan pemahaman, pengetahuan, dan kesadaran setelah menonton konten video tersebut.

14. Pada konten video dengan judul “Toleran Dalam Berdakwah & Dakwahkan Toleransi.”

Sejak diunggah pada kanal YouTube Jeda Nulis tanggal 22 Juli 2021, konten video ini telah ditonton sebanyak 484.000 kali, dengan jumlah 18.000 orang yang menyukai dan mendapat 2.223 komentar.

Pada akun YouTube dengan nama Siswentyan, mengungkapkan tentang ajakannya untuk menonton tayangan konten video semacam ini untuk menambah ketenangan beragama. Komentarnya disukai oleh sebanyak 1.123 orang.

“Ini konten yang paling harus dilihat orang banyak. Wajib disebar luaskan biar menambah ketenangan dalam beragama.”

Dari komentar tersebut di atas, menunjukkan satu respon yang mengarah pada aspek afektif, yakni berkaitan dengan emosi perasaan, sikap, dan penilaian terhadap sesuatu.

Pada akun YouTube dengan nama L Guk Guk, mengungkapkan pernyataan yang menggambarkan Buddha, Islam, dan Kristen. komentarnya disukai oleh sebanyak 1.345 orang.

“Buddha agama yang damai, Islam agama yang penuh cinta, Kristen agama yang penuh kasih. Kalo Indonesia menerapkan ajaran agamanya masing-masing, mungkin ga akan demo atas nama agamanya.”

Dari komentar tersebut di atas, menunjukkan satu respon yang mengarah pada aspek kognitif, yakni berkaitan dengan pemahaman, pengetahuan, dan kesadaran. Dalam hal ini, menyatakan pengetahuan dan pemahamannya tentang masing-masing ajaran agama secara singkat setelah menonton konten video tersebut.

15. Pada konten video dengan judul “Menjadi Muslim Moderat Itu Bagaimana Sih?”

Sejak diunggah pada kanal YouTube Jeda Nulis tanggal 04 Mei 2018, konten video pertama dari Habib Husein ini telah ditonton sebanyak 42.532 kali, dengan jumlah 2.200 orang yang menyukai, dan mendapat 181 komentar.

Pada akun YouTube dengan nama Reynaldi Alfiansyah, mengungkapkan rasa syukurnya atas hadirnya Habib Husein. komentarnya disukai oleh sebanyak 14 orang.

MasyaAllah Tabarakallah, perspektif baru untuk saya walaupun saya sudah ber Islam sejak kecil, semoga Allah berikan surga terbaik untuk Habib karena mendakwahkan ajaran seharusnya, sama mau nonton semua videonya. Mari kita berdakwah dengan cinta kasih yang diajarkan nabi.

Dari komentar tersebut di atas, menunjukkan satu respon yang mengarah pada aspek kognitif, yakni berkaitan dengan pemahaman, pengetahuan, dan kesadaran. Dalam hal ini, ditunjukkan dengan pernyataan bahwa setelah menonton konten video tersebut, membuat suatu

kesadaran pikiran baru akan pengetahuan tentang Islam meskipun sudah memeluk agama Islam sejak kecil.

Pada akun YouTube dengan nama Rudhfian Channel, mengungkapkan optimisme nya bahwa konten video yang pertama ini menjadi awal ribuan konten video lainnya yang bermanfaat. Komentarnya disukai oleh delapan orang.

“Video pertama untuk ribuan video bermanfaat lainnya. Sehat selalu bib.”

Dari komentar tersebut di atas, menunjukkan satu respon yang mengarah pada aspek konatif (psikomotor), yakni berkaitan dengan persepsi kesiapan dan kreativitas. Dalam hal ini dinyatakan dengan mengatakan konten awal video Habib Husein menjadi pembuka dari konten-konten video bermanfaat lainnya yang diunggah oleh beliau.

#### **E. Analisis Respon Generasi Milennial terhadap Pendidikan Moderasi Beragama oleh Habib Husein Ja’far Al-Hadar melalui YouTube.**

Setelah mengetahui ulasan respon dari berbagai millennial di masing-masing konten video tersebut di atas, peneliti menggunakan teori yang dinyatakan oleh Steven M Chaffe sebagaimana dikutip dalam penelitian Citra Noza dan Alila<sup>159</sup>, bahwa respon terbagi menjadi tiga macam, yakni kognitif, afektif, dan konatif (psikomotor).

1. Kognitif. Respon kognitif merupakan suatu cara untuk menunjukkan kemampuan intelektual. Maka, dalam aspek kognitif ini, berkaitan erat dengan pengetahuan, pemahaman, serta ketrampilan informasi seseorang mengenai sesuatu. Dalam hal ini, respon kognitif yang ditunjukkan oleh millennial pada konten video Habib Husein tentang pendidikan moderasi beragama melalui YouTube adalah dengan pernyataan kesadaran pribadi hingga pada terbukanya pikiran akan sebuah sikap moderat yang harus dijalankan meskipun sudah memeluk agama Islam sejak kecil. Dari hal

---

<sup>159</sup> Noza, Citra and Primayanti, Alila, “Pemanfaatan Akun Twitter @Womanfeeds Sebagai Media Informasi Dikalangan Followersnya,” in *E-Proceeding of Management* (Indonesia, 2019).

tersebut menunjukkan bahwa milenial sudah memiliki kesadaran dan pemahaman yang termasuk pada aspek respon kognitif.

2. Afektif. Respon afektif merupakan suatu cara untuk menunjukkan kemampuan yang mengutamakan perasaan, emosi, dan reaksi-reaksi yang berbeda dengan penalaran. Afektif berkaitan dengan aspek-aspek emosional, seperti perasaan, minat, sikap, kepatuhan terhadap moral dan sebagainya. Dalam hal ini, respon afektif yang ditunjukkan oleh milenial pada konten video Habib Husein tentang pendidikan moderasi beragama melalui YouTube adalah dengan pernyataan tentang perasaan mereka penuh bahagia, terharu dan kagum dengan ruang dialog bersama tokoh agama dan kepercayaan lainnya yang disajikan oleh Habib Husein. Selain itu, milenial begitu berharap agar Habib Husein lebih meluas jangkauan ngobrol bersama tokoh agama ataupun kepercayaan yang belum termuat saat ini.
3. Konatif (Psikomotor). Respon konatif (psikomotor) merupakan suatu tanggapan yang berkaitan dengan pengalaman, persepsi kesiapan, dan kreativitas. Dalam hal ini, respon konatif (psikomotor) yang ditunjukkan oleh milenial pada konten video Habib Husein tentang pendidikan moderasi beragama melalui YouTube adalah dengan turut serta menceritakan pengalaman pribadi mereka ketika hidup berdampingan dengan non-Muslim. Sebagaimana tertulis dalam ulasan respon di atas. Dari beberapa respon tersebut, milenial telah memberikan persepsi dan tanggapan terkait dengan toleransi yang mana termasuk kedalam aspek konatif (psikomotor).

Pada akhirnya, terungkap bahwa respon yang diberikan milenial sudah sesuai dan memenuhi aspek respon sebagaimana tertulis dalam teori Steven M Chaffe yang digunakan oleh peneliti. Dimana dalam setiap konten video Habib Husein, mendapatkan respon positif yang memuat aspek respon kognitif, afektif, dan konatif (psikomotor).

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah melakukan analisis untuk menjawab rumusan masalah penelitian ini, maka ditemukan jawaban dan disimpulkan bahwa:

1. Dalam pendidikan moderasi beragama bagi generasi milenial melalui media YouTube oleh Habib Husein Ja'far Al-Hadar, memuat atau selaras komponen pendidikan moderasi beragama sebagaimana tertulis dalam bagian kajian teori dalam penelitian ini, diantaranya: memuat metode pendidikan moderasi beragama, materi pendidikan moderasi beragama, dan materi indikator nilai pendidikan moderasi beragama.
2. Dalam peran yang dijalankan oleh Habib Husein Ja'far Al-Hadar, termasuk peran nyata, sebagaimana memiliki arti bahwa beliau benar-benar melakukan aksi pendidikan moderasi beragama bagi generasi milenial melalui media YouTube. Dalam setiap konten videonya, beliau berperan sebagai edukator, konselor, advokator, dan inisiator.
3. Respon dari para generasi milenial pada setiap konten video beliau, tidak menunjukkan respon negatif. Melainkan respon positif, yang berisi pujian, ungkapan rasa syukur, pengakuan kesadaran diri, dan berbagai pengalaman pribadi serta harapan baik agar Habib Husein lebih luas lagi dalam menggandeng tokoh agama dan kepercayaan lainnya. Segala respon yang diberikan, semuanya menunjukkan pada aspek kognitif, afektif, maupun konatif (psikomotor). Dengan begitu, bisa dikatakan bahwa Habib Husein berhasil menjalankan perannya dalam mengajarkan pendidikan moderasi beragama bagi generasi milenial melalui media YouTube.

#### **B. Saran**

Peneliti menyadari, bahwa penelitian ini masih perlu untuk dikembangkan lagi untuk melihat peran dari tokoh agama lainnya serupa Habib Husein dalam upaya pendidikan moderasi beragama. Untuk itu, peneliti menyarankan kepada kalangan akademisi maupun para peneliti, untuk

melakukan penelitian berlanjut tentang peran tokoh agama dalam pendidikan moderasi beragama melalui YouTube. Hal ini untuk turut menghalau paham ekstremis yang bertebaran di media YouTube. Dan peneliti berharap, bagi para tokoh agama dari kalangan moderat, dapat menjadikan Habib Husein sebagai contoh keberanian untuk aktif berdakwah melalui media YouTube tanpa peduli tuduhan apapun yang akan disematkan kepada dirinya.

Kepada masyarakat, khususnya generasi muda milenial, peneliti berharap dan menyarankan agar lebih sadar dan termotivasi untuk menonton konten video di YouTube yang dapat dijadikan tuntunan. Sehingga tidak mudah percaya apalagi terprovokasi atas berita-berita yang sebenarnya memiliki tujuan menghancurkan kerukunan dan persatuan bangsa Indonesia. Rasa cinta terhadap tanah air Indonesia, rasa bangga dengan menjunjung nilai-nilai persaudaraan di atas banyaknya perbedaan antar warga negara, dan rasa saling memiliki Indonesia, itulah yang harus selalu terpatri dalam jiwa tiap manusia. Indonesia rumah bersama, mari kita jaga selalu keharmonisan dalam bernegara.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akhmadi, A. "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia." *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019).
- Anis, E.Z. "Countering Terrorist Narratives: Winning the Hearts and Minds of Indonesian Millennials." In *The 1st International Conference on South East Asia Studies*, 2016.
- Arenggoasih, R R Wuri, and Corona Raisa Wijayanti. "PESAN KEMENTERIAN AGAMA DALAM MODERASI MELALUI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM." *Jurnalisa* 06, no. 01 (2020): 160–76.
- Asdiqoh, Siti, and Guntur Cahyono. "Pemilihan Media Pembelajaran PAI Berbasis Youtube Dalam Meneguhkan Siswa Berkarakter Di Tengah Gelombang Radikalisme." *Proceeding The I Annual Conference On Islamic Education (ACIED)*, 2019, 1–11.
- Badruzzaman, Akhmad Roja. "Komodifikasi Konten Dakwah Habib Husein Jafar Al-Hadar Di YouTube: Ekspresi Kesalehan Dan Wacana Baru Dalam Kontestasi Keagamaan Di Era Kontemporer." In *Proceedings of International Conference on Islamic Studies "Islam & Sustainable Development,"* 2020.
- Bartholomew, L. Kay, and Patricia Dolan Mullen. "Five Roles for Using Theory and Evidence in the Design and Testing of Behavior Change Interventions." *Journal of Public Health Dentistry* 71, no. SUPPL. 1 (2011). <https://doi.org/10.1111/j.1752-7325.2011.00223.x>.
- Cahyono, Guntur, and Nibros Hassani. "YOUTUBE : SENI KOMUNIKASI DAKWAH DAN MEDIA." *AL-HIKMAH: Jurnal Dakwah* 13, no. 1 (2019).
- Chandra, Edy. "Youtube: Citra Media Informasi Interaktif Atau Media Penyampaian Aspirasi Pribadi." *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni* 1, no. 1 (2017).
- Chou, Shih Yung. "Millennials in the Workplace: A Conceptual Analysis of Millennials' Leadership and Followership Styles." *International Journal of Human Resource Studies* 2, no. 2 (2012): 71.



<https://doi.org/10.5296/ijhrs.v2i2.1568>.

- Citra, Noza, and Primayanti Alila. "Pemanfaatan Akun Twitter @Womanfeeds Sebagai Media Informasi Dikalangan Followersnya." In *E-Proceeding of Management*. Indonesia, 2019.
- Djalal, Abdul. "Islam Moderat Dan Islam Radikal Dalam Perspektif Generasi Milenial Kota Surabaya." *Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 4, no. 2 (2020).
- Fiardi, Haris. "Peran Dakwahtainment Akun Channel Youtube Jeda Nulis Terhadap Pemuda Tersesat Oleh Habib Husein Ja'far." *Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah Dan Komunikasi* 3, no. 2 (2021).
- Futtaqi, S. "Konstruksi Moderasi Islam (Wasathiyah) Dalam Kurikulum Pendidikan Islam." In *2nd Proceedings Annual Conference for Muslim Scholars*, 2018.
- Ghufron, Fathurrahman. *Ekspresi Keberagamaan Di Era Millenium*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2016.
- Goodlad, J. *A Place Called School*. New York: McGraw-Hill Book Company, 1984.
- Hadar, Husein Al. *Seni Merayu Tuhan*. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2022.
- . *Tuhan Ada Dihatimu*. Edited by Ahmad Najib. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2021.
- Harianto, Puji. "Radikalisme Islam Dalam Media Sosial (Konteks: Channel YouTube)." *Jurnal Sosiologi Agama* 12, no. 2 (2018).
- Hefni, Wildani. "Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri." *Jurnal Bimas Islam* 13, no. 1 (2020).
- Hizbullah, Muhamad. "Dakwah Toleransi Gita Safitri Devi Feat Habib Analisis Chanel Youtub Gita Savitri Devi Dan Jeda Nulis" 5, no. 1 (2022).
- Inah, Nur Ety. "Peranan Tokoh Agama Islam Dalam Meningkatkan Pengamalan Ajaran Agama Islam Pada Masyarakat Kuli Bangunan Di Kel. Alolama, Kec. Mandongan, Kota Kendari." *Jurnal IAIN Kendari* 5, no. 2 (2015).
- Isnaini, Afifah, and Misbah. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Profetik Oleh

- Habib Husein Ja'far Al-Hadar Melalui Media Digital.” *Wardah: Jurnal Dakwah Dan Kemasyarakatan* 23, no. 1 (2022).
- Istiana, Dewi. “Pesan Dakwah Habib Husein Ja'far Al-Hadar Tentang Bercermin Dulu Berdakwah Kemudian (Dalam Video YouTube Jeda Nulis).” Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2020.
- Kamal, Aulia. “Moderate El-Siyasi Politik Moderasi Beragama Di Indonesia Di Era Disrupsi :” 1, no. 1 (2022): 40–57.
- Kementerian Agama RI. “Rencana Strategis Kementerian Agama Tahun 2020-2024.” *Menteri Agama Republik Indonesia*, 2020, 1–309. [https://bali.kemenag.go.id/uploads/media/2020/07/RENSTRA\\_KEMENAG\\_2020-2024.pdf](https://bali.kemenag.go.id/uploads/media/2020/07/RENSTRA_KEMENAG_2020-2024.pdf).
- Khotijah, Siti, and Nurul Aula. “Peran Tokoh Agama Dalam Memutus Rantai Pandemi COVID-19 Di Media Online Indonesia.” *Journal of Islamic Dsicourses* 3, no. 1 (2020).
- Laisa, Emna. “Islam Dan Radikalisme.” *Jurnal Islamuna* 1, no. 1 (2014).
- Liu, Jiaying, Leeann Siegel, Steven Binns, and dkk. “Toward an Aggregate Implict and Dynamic Model of Norm Formation: Capturing Large-Scale Media Representations of Dynamic Descriptive Norms Through Automated and Crowdsourced Content Analysis.” *Journal of Communication* 69, no. 6 (2019).
- Lukman, Dede., Dudy. Efendi, and Ridwan. Rustandi. *Dakwah Digital Berbasis Moderasi Beragama (For Milennial Generation)*. Kota Bandung: Penerbit Yayasan Lidzikri, 2022.
- Maulana, Muhammad Azka, Pascasarjana Iain, Syekh Nurjati, P G Paud, and Universitas Muhammadiyah. “EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN Revitalisasi Pengembangan Moderasi Beragama Pada Era Digital Di Indonesia.” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 1 (2022).
- Muna Nur Azizah Ashidiqi, Anis Rohmatiah, and Febria Afia Rahmah. “Youtube Free Quran Education As a Source of Islamic Education Learning Materials and Media.” *Khalifa: Journal of Islamic Education* 3, no. 2 (2019): 126–41.
- Murdiyanto, Eko. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Aplikasi*. Yogyakarta:

LP2M UPN Veteran Yogyakarta Press, 2020.

Murtadlo, M. "Menakar Moderasi Beragama Pada Perguruan Tinggi." Kemenag.go.id, 2019.

———. *Pendidikan Moderasi Beragama : Membangun Harmoni*. Jakarta: LIPI Press, 2021.

———. "Pendidikan Multikultural Di Madrasah Pembangunan Ciputat Tangerang." *Edukasi* 12, no. 2 (2014).

Mustaqim, Abdul. "MODEL PENELITIAN TOKOH (Dalam Teori Dan Aplikasi)." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 15, no. 2 (2016): 201. <https://doi.org/10.14421/qh.2014.15201>.

Mutawakkil, Mochammad Hasan. "Nilai-Nilai Pendidikan Moderasi Beragama Untuk Mewujudkan Toleransi Umat Beragama Perspektif Emha Ainun Najib," 2020.

Nisa, Muria Khusnun, Ahmad Yani, Andika Andika, Eka Mulyo Yunus, and Yusuf Rahman. "MODERASI BERAGAMA: Landasan Moderasi Dalam Tradisi Berbagai Agama Dan Implementasi Di Era Disrupsi Digital." *Jurnal Riset Agama* 1, no. 3 (2021): 79–96. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i3.15100>.

Nisok, Siti Roisadul. "Mainstreaming Moderasi Beragama Di Ruang Digital: Telaah Atas Portal Keislaman Islami.Co Perspektif Rasionalitas Komunikatif Jürgen Habermas." Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2021.

O'Connor, Fiona. "Millenials & Youtube: An Investigation into The Influence of User-Generated Video Content on The Consumer Decision Making Process," no. August (2016): 1–57. <http://trap.ncirl.ie/2300/1/fionaoconnor.pdf>.

Priyama, Kadek, and Putu Dewi. "Manajamen Pendidikan Moderasi Beragama Di Era Disruptif Digital." *Tampung Penyang: Jurnal Ilmu Agama Dan Budaya Hindu* 19, no. 1 (2021).

Qasim, Muhammad. *Membangun Moderasi Beragama Umat Melalui Integrasi Keilmuan*. Alauddin University Press, 2020.

Rahmatullah. "Popularitas Moderasi Beragama : Sebuah Kajian Terhadap Tren Penelusuran Warganet Indonesia." *Nalar: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam* 5, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.23971/njppi.v5i1.2419>.

- Robingatun. "Radikalisme Islam Dan Ancaman Kebangsaan." *Jurnal Empirisma* 1, no. 26 (2016).
- Rosidi, A. *Dimensi Tradisional Dan Spiritual Dalam Agama Hindu*. Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan, 2017.
- Shihab, Quraish. *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*. Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2020.
- Strauss, W., and N. Howe. *Millennials Rising: The Next Great Generation*. New York: Vintage, 2000.
- Subawa, Putu. "FALSAFAH TRI HITA KARANA SEBAGAI PONDASI MODERASI BERAGAMA." *WIDYACARYA: Jurnal Pendidikan, Agama Dan Budaya* 5, no. 1 (2021).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2015.
- Sunarto. "Dampak Sosial Media Terhadap Radikalisme." *Jurnal Nuansa* 10, no. 2 (2017).
- Supartini. "Peran Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Sikap Keberagamaan Masyarakat Di Dusun Pucung Desa Sendang Ngrayun Ponorogo." IAIN Ponorogo, 2018.
- Sutrisno, Edy. "Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan Actualization of Religion Moderation in Education Institutions." *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 1 (2019).
- Syar'i, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islam*. Edited by Mahyuddin. Palangka Raya, Kalimantan Tengah: CV. Narasi Nara, 2020.
- Thanthirige, Parana, Ranil Shanaka, Analysis Of, Factors Contributing, T O Time, Overruns Of, Aamir Shehzad, and Dari Dukungan Keluarga. "Understanding Millennial, Generation X, and Baby Boomer Preferred Leadership Characteristics: Informing Today's Leaders and Followers." *ProQuest LCC*, no. August (2016).
- Tim Balitbang Kemenag RI. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Ummah, Nur Mufidatul. "Konsep Dan Pengaruh Ide Islam Rahmat Lil Al-

- 'alamin Husein Ja'far Al-Hadar Terhadap Keberagaman Kaum Milenial Di Media Sosial." Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2020.
- Wahyudi, Johan. "Syiah, Sektarianisme, Dan Geopolitik." *Maarif* 10, no. 2 (2015).
- Wardah, Nurul. "Personal Branding Habib Husein Jafar Al Hadar Melalui Instagram." Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021.
- Wibowo, Ari. "Kampanye Moderasi Beragama Di Facebook: Bentuk Dan Strategi Pesan." *EDUGAMA: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan* 5, no. 1 (2019).
- Winarni, Leni. "Media Massa Dan Isu Radikalisme Islam." *Jurnal Komunikasi Massa* 7, no. 2 (2014).
- Wiryany, Detya, and Tiarani Vidia Pratami. "Kekuatan Media Baru Youtube Dalam Membentuk Budaya Populer." *ArtComm : Jurnal Komunikasi Dan Desain* 2, no. 02 (2019): 25–30. <https://doi.org/10.37278/artcomm.v2i02.199>.
- Yaumi, Muhammad. *Media Dan Teknologi Pembelajaran*. Jakarta: Prenamedia, 2018.

*Lampiran II*

Foto Bersama Habib Husein Ja'far Al Hadar

Kamis, 30 Juni 2022

Gedung Soetedja Purwokerto



## **Riwayat Hidup**

Nama : Mimi Sugiarti  
Tempat, Tanggal lahir : Banyumas, 11 Januari 1999  
Alamat : Rejasari, RT 4 RW 8, Purwokerto Barat.  
Pendidikan :  
2004-2010 SD N 3 Rejasari  
2010-2013 SMP N 1 Karanglewas  
2013-2016 MAN 2 Banyumas  
2016-2020 S1- IAIN Purwokerto  
Motto Hidup : *“All the words have a power, may yours be kind.”*  
No. HP : 08999194736